Fake Wedding

A Novel by

FINISAH

Fake Wedding

Finisah

Fake Wedding

Oleh: *Finisah*

Penerbit

Venom Publisher

Desain Sampul:

Lanna Media

Ebook Diterbitkan secara mandiri melalui:

Venom Publisher

Prolog

Shawn menatap Luna dengan tatapan penuh. Dingin. Lekat dan mencekam. Luna mengenakan *dress vintage* berpotongan dada sedikit terbuka, merasa tidak nyaman. Dia tidak berani menatap pria yang duduk di depannya itu. Dia merasa pria itu memperhatikan bagian dadanya dan Luna tidak menyukai tatapannya itu.

"Bagaimana dengan tawaranku?" Shawn mengulurkan kepala, mendekati wajah Luna. Luna mendongak untuk menatap pria yang terkenal dengan julukan *prince of the jerk* dikalangan temannya, Kathleen.

Matanya bersitatap beberapa saat dengan mata hazel Shawn. Mata yang penuh dengan lirikan-lirikan nakal seakan membiarkan Luna bermain dengan erotika fantasinya di sana. Luna mengerjap-ngerjapkan mata untuk melenyapkan pikiran nakalnya.

“Kita sama-sama tersakiti, *Miss* Luna. Kekasihmu meninggalkanmu dan sekarang saatnya kau membalas dendam. Menikahlah denganku, kau bisa pergi setelah kita melihat mereka berdua hancur.”

Dendam. Itulah kata yang Luna tangkap dari pria yang beberapa hari dikenalnya itu. Tapi Luna bukanlah tipikal wanita gampangan yang begitu mudah mengucap kata ‘iya’ hanya karena dendam dan alasan penunjangnya adalah Shawn pria yang tampan, mapan dan... berengsek? *Tunggu... dia pria berengsek?* Ya, begitulah isu yang beredar seperti angin yang berembus ke segala arah.

“Dia masih mencintaiku.” ucap Luna dingin. Dia ingin memberitahu Shawn bahwa Devon masih mencintainya sama seperti dulu. Hanya saja Devon harus menikahi wanita lain—kekasih Sawn.

“Dia pasti menolak perjodohan dengan Carrie kalau dia memang mencintaimu.” Balas Shawn memanasi Luna.

Luna duduk bersender ke kursi kayu mahoni dan menyilangkan tangannya di depan dada. Luna hanyalah seorang manajer keuangan di lini perusahaan milik Shawn. Dan Shawn baru tahu beberapa hari ini kalau mantan kekasih perebut kekasihnya bekerja pada lini perusahaannya. Tapi gaya wanita di depannya itu sama sekali tidak peduli dengan siapa dia berhadapan. Bahkan penawaran autentik dari Shawn untuk menikah masih menjadi pertimbangannya.

Wanita ini jual mahal, rupanya.

Luna memejamkan mata sesaat dan membuka mata perlahan. Dia menarik napas panjang dan dalam. Pikiran bahwa Devon akan menyesal karena dia menikah dengan Shawn yang notabene adalah salah satu pria berpengaruh di London membuat Luna enggan menolak tawaran Shawn. Apalagi pujian yang akan diluncurkan semua pegawai perusahaan *Robbins Coorporate* akan membuatnya

bangga sekaligus tersentuh meski pria berhidung mancung di depannya itu hanya ingin balas dendam.

Mungkinkah Shawn menawari Luna menikah hanya untuk pelampiasannya saja demi menghancurkan Devon karena Shawn tahu Devon memang masih mencintai Luna?

“Aku bersedia menikah denganmu.”

***

BAB 1

Shawn menargetkan pernikahannya terjadi sebulan lagi. Dia ingin buru-buru menikah untuk mencari kepuasan. Kepuasan membuat Devon tersiksa karena wanita yang dicintainya menikah dengannya. Tapi itu tidak sepadan dengan Devon yang menikah dengan Carrie. Sebenarnya, Shawn tidak terlalu mengerti tentang perjodohan yang dilakukan sebelum Carrie dan Devon lahir. Ya, kakek Carrie dan kakek Devon berjanji untuk menikahkan keduanya tepat pada usia Carrie 25 tahun dan Devon 26 tahun. Dan pernikahan sialan itu akan terjadi 3 bulan lagi. Shawn akan mencuri *star* dengan menikahi Luna sebulan lagi.

“Luna setuju dan itu awal yang baik,” Sawn tersenyum miring.

Kai menatap teman sekaligus atasannya dengan tatapan setengah memuji namun setengah

mengejek. “Bagaimana kalau kau jatuh cinta pada manajer keuangan itu?”

“Uh, semoga tidak. Aku tidak tahu kapan, tapi aku pasti akan melepaskan wanita itu. Dia menarik, tapi tidak seratus persen. Apalagi wanita itu sangat dingin. Bahkan dia tidak menaruh hormat padaku. Aku kan bosnya.” Shawn mengibaskan poni rambutnya dengan telapak tangan.

“Kau bisa bilang begitu untuk saat ini, tapi nanti siapa tahu.” Kai mengedikkan bahu. Shawn menanggapi ucapan Kai dengan tawa.

Kai duduk di depan Shawn dan meraih cangkir kopi milik Shawn, lalu menenggaknya tanpa ampun. “Kalau Carrie mencintaimu pasti dia menolak perjodohannya dengan Devon,” Kai menopang dagu dan tersenyum jenaka.

Shawn memiliki wajah yang tampan sekaligus imut. Mata sipitnya di dapat dari ibunya yang berdarah korea. Dia pria Inggris yang memiliki wajah yang berbeda dari kebanyakan pria Inggris. Mata

sipit warna hazel, rambut dengan model *curtaine fringe* mirip *boyband* korea, tubuh kekar bak aktor hollywood, melengkapi kesempurnaan fisiknya. Dan itulah senjata Shawn mengencani berbagai macam wanita. Tapi Carrie—sebenarnya adalah wanita yang akan dinikahinya, malang, dia belum bisa melepas ketertarikannya untuk bermain dengan wanita lain.

"Carrie memutuskan hubungan karena hal sepele. Dia bilang, dia pernah memergoki aku menyentuh paha seorang model. Lalu dia sering mendapat aduan dari teman-temannya tentang aku yang dekat dengan banyak wanita. Carrie bilang, dia sudah tidak sanggup meneruskan hubungan jika untuk disakiti." Ekspresi wajah Shawn datar seakan alasan Carrie memutuskannya adalah alasan yang benar-benar hal sepele.

"Kau tidak perlu menikahi Luna kalau Carrie sendiri yang memutuskanmu." Komentar Kai.

Shawn tersenyum kecut. "Aku akan merasa puas jika bisa menikahi wanita itu. Devon

mendapatkan Carrie dan aku mendapatkan Luna. Seimbang, kan?"

Kai menghela napas panjang. Dia tahu bagaimana karakter Shawn yang hobi memakai dan membuang wanita begitu saja. Ya, Kai juga tidak jauh berbeda seperti Shawn. Tapi, dia tahu batasan bermain dengan wanita.

"Kalau kau seperti itu, tandanya kau hanya ingin menyakiti diri sendiri dan wanita—siapa namanya?"

"Luna. Namanya Luna." Ucap Shawn dengen rasa geli yang entah datang darimana.

"Ya, kau menyakiti dia, Shawn."

"Dia mau menikah denganku bukan karena dia mencintaiku. Dia juga ingin balas dendam kepada kekasih tololnya itu." Sawn menyeringai licik.

"Berarti kalau menikahinya, kau akan... menyentuhnya?" Kai tampak penasaran. Mungkin ini

akan menjadi pertama kalinya Shawn menyentuh seorang perempuan dalam sebuah ikatan.

Shawn menyandarkan dagunya pada sebelah tangan seolah berpikir keras. “Ide bagus.” Sawn kembali menyeringai licik.

“Kalau dia tidak mau bagaimana?” tanya Kai dengan wajah mendekat.

“Aku akan memaksanya. Dia tidak bisa menolakku kecuali dia mau mendapatkan julukan istri tidak becus.” Tawa Shawn meledak. Kai ikut tertawa.

***

Shawn berniat menghabiskan malamnya di bar. Dia memesan minuman dengan kadar alkohol tinggi. Kai memilih pergi dengan wanita berparas Asia. Shawn menenggak minumannya dan seketika dia tersentak karena sentuhan lembut mendarat di bahunya.

"Hai," sapa wanita itu duduk di samping Shawn. Shawn berpura-pura tak peduli. Dia memilih menyalakan korek dan merokok di depan wanita itu. Kadang wanita - wanita di bar menyukai bau tembakau.

"Kau sendirian?" tanya wanita itu, menyentuh kilat bagian tepi paha Shawn.

"Seperti yang kau lihat." Jawabnya seraya menatap sekilas wanita berambut *platinum ombre* itu. Bentuk bibir yang tebal dipadukan dengan lipstik merah menyala membuat Shawn tak sabar untuk mencicipinya. Tapi saat ini pikirannya sedang kacau. Luna, Carrie dan Devon. Tiga orang yang mendadak menjadi dominan dalam pikirannya akhir-akhir ini.

"Mau berkencan denganku?" dia tersenyum menggoda.

"Ma'af, tapi, sebulan lagi aku akan menikah." Jawab Shawn yang menuai ekspresi kecewa wanita berkemeja putih itu.

“Kau akan menikah?” tanyanya, berharap Shawn hanya bercanda.

“Iya,” Jawab Shawn. Entahlah, Shawn merasa bingung karena jawaban itu meluncur begitu saja. Padahal Shawn ingin mencicipi bibir penuh wanita di sampingnya itu.

“Kukira kau sedang terluka dan butuh sedikit hiburan.” Katanya dengan nada kecewa.

“Siapa yang bilang?” tanya Shawn menatap curiga wanita itu.

“Aku Chole.” Shawn meraih uluran tangan Chole.

“Aku mengenalmu, Shawn.”

Matanya menyipit memperhatikan wajah wanita itu dengan seksama. “Kau pernah tidur denganku setahun yang lalu.” Katanya setelah mengingat percintaan panasnya dengan Chole.

Ya ampun, berapa banyak wanita yang kutiduri hingga aku lupa. Huft!

“Ma’af.” ujar Sawn sedikit merona karena malu tidak mengenali wanita yang pernah ditidurinya.

Chole melepaskan jabatan tangannya. Menatap dengan tatapan menggoda dan tersenyum semanis mungkin demi menarik Shawn. Siapa pun pasti menginginkan pria ini. “Jadi, apa kau butuh hiburan malam ini?” tangan Chole kembali bergerak lembut dengan sentuhan sedikit liar. Tangannya menyentuh bagian pipi Shawn turun hingga ke bagian dada bidang Sawn.

Mereka saling menatap dengan ketertarikan masing-masing hingga nada dering ponsel Shawn menginterupsi. Tertera nama di layar Luna. Shawn membawa ponselnya dan melesat pergi mencari tempat berteduh yang nyaman dari musik. Chole tampak kecewa. Tapi, dia berniat menunggu Shawn hingga Shawn kembali. Tak peduli kalau pria itu akan menikah sebulan lagi.

***

BAB 2

"Ma'af aku merepotkanmu." Kalimat itu meluncur lembut, pelan, sekaligus dingin. Ekspresi Luna selalu dingin. Entah terbuat dari apa wajahnya hingga Shawn merasa tertantang untuk menaklukan pemilik ekspresi dingin sekaligus datar itu.

"Ya, tidak apa. Aku calon suamimu, kau berhak menyuruhku." Balas Shawn, tersenyum miring. Senyuman yang mirip seringai nakal.

Malam ini Luna datang ke acara pesta salah satu teman sekolahnya. Namun, Kathleen, teman yang datang bersamanya menghilang bersama pria yang baru dikenal. Luna terpaksa menghubungi Shawn, ya, sekalian memamerkan calon suaminya pada teman-temannya yang—terlihat iri padanya.

Mata biru cemerlang milik Luna menghipnotis Shawn sesaat. Mata itu meskipun sering Shawn lihat pada wanita lainnya, tapi, mata biru cemerlang Luna selalu berhasil

menghipnotisnya. “Kalau kau menatapku terus, kau akan menabrak mobil lainnya, Shawn.” Kata Luna, menyadarkan Shawn dari mata biru cemerlang miliknya.

“Ma’af, Kau cantik.” Pujinya spontan. Tapi ekspresi Luna tetap tidak berubah. Datar dan dingin seakan tidak terkesima oleh pujian pria menawan di sampingnya itu.

Terkadang Shawn bingung dengan cara berpacaran Luna dan Devon. Apa mungkin wanita ini selalu menampakkan ekspresi datar saat mereka di atas ranjang? Dia tidak bisa membayangkan betapa tidak beruntungnya Devon kalau Luna benar-benar wanita dingin yang beku. Bagaimana dengan dirinya? Bagaimana kalau dia menyentuh Luna saat malam pertama? Akankah gadis itu tetap bergeming?

“Salah satu temanmu meminta nomor kontakku.” Shawn menoleh sekilas pada Luna.

“Abaikan.” Luna sama sekali tidak menatap Sawn. Tatapannya fokus pada jalanan seakan dia terobsesi dengan kegelapan di sepanjang jalan.

“Kenapa?” tanya Shawn memancing.

“Kau calon suamiku. Aku tidak ingin kau mempermalukanku.”

“Dia hanya meminta kontakku. Aku tidak akan mempermalukanmu hanya dengan memberi nomor kontakku padanya.” Jawab Shawn pura-pura polos.

“Ya, setelah itu kalian bertemu di hotel. Carissa itu picik.” Katanya dengan nada suara menyimpan dendam.

Mata Shawn menyipit. “Kekasihmu pasti pernah direbutnya.”

“Bisakah kau berhenti bicara?” Luna menoleh tajam.

“Aku akan berhenti kalau kau menciumku.” Dia melirik Luna dengan lirikan jenakanya. Tapi... sayang Luna menanggapi candaannya dengan dingin.

“Terbuat dari apa wanita seperti ini?” gumam Shawn.

“Apa?” tanya Luna. Ternyata gumaman Shawn terdengar Luna.

“Tidak. Maksudku, rumahmu masih jauh tidak ya.” Dustanya.

“Sebentar lagi sampai. Kau hanya perlu lurus.”

Sepanjang perjalanan mereka terdiam. Semakin mengenal Luna, Shawn semakin dibuat penasaran. Luna tipikal wanita yang beda dari yang lainnya. Semua karakter menyebalkan ada pada diri Luna, tapi dia sama sekali tidak marah ataupun kesal pada Luna. Sedikit menggerutu itu wajar untuk pria sekeren Shawn yang terbiasa dilayani banyak wanita.

“Kau tahu, saat kau menelpon aku lagi di bar bersama seorang wanita—“

“Jadi, malam ini kau mau bercinta dan merasa terganggu karena aku menelponmu?” tanya Luna sinis.

“Aku belum selesai bicara,” Ujar Shawn tersentak mendengar pertanyaan sinis Luna. “Wanita itu mendekatiku dan ya, aku bersyukur kau menelpon karena kau membebaskan aku dari wanita yang akan memberikanku hiburan itu.” Shawn berharap hati Luna menghangat mendengar ceritanya. Dia ingin melihat Luna tersenyum lebar, tapi ekspresi Luna tetap saja begitu. Seperti patung. Patung sialan!

“Oh,” Hanya kata ‘oh’ yang meluncur dari kedua daun bibir Luna.

“Tidak ada pujian untukku?” tanya Shawn penuh harap.

“Pujian?” kedua alis cokelat Luna bertaut heran.

“Ah, lupakan saja.” Shawn melirik Luna dengan lirikan lelah. Seolah berbicara dengan Luna seperti berbicara dengan kaos kaki.

Shawn berpikir keras untuk mendapatkan perhatian Luna. Ya, setidaknya Luna dapat tertarik dengannya. Kalau Luna belum juga jatuh cinta padanya secepat wanita-wanita lainnya, bagaimana dia bisa balas dendam. *Okay*, Shawn berbohong kalau hanya menikahi Luna dan membuat Devon hancur dengan pernikahan itu, tidak menyentuh Luna dan membiarkan Luna pergi saat Devon sudah hancur—tidak seperti itu. Dia ingin Luna jatuh cinta padanya dan tidak ingin melepaskan dirinya sekejap pun. Ya, dengan begitu Devon terabaikan dan... dialah yang menang. Seperti Carrie yang mengabaikannya.

Sesampainya Luna dan Shawn di rumah Luna. Mata biru cemerlang Luna menatap mata sipit Shawn. “Terima kasih.” Ucapnya.

Alien dari planet mana dia? Sudah diantarkan sampai ke rumahnya Cuma bilang terima kasih.

“Ya, sama-sama.” Balas Shawn tersenyum miris. Dia mengharapkan satu kecupan manis yang menyapu bibirnya.

“Ini rumahmu?”

“Ya.”

“Kau tinggal bersama siapa?”

“Sendiri.”

“Sendirian?” tanya Shawn hampir tidak percaya. Luna mengangguk. Dia membuka pintu mobil dan pergi begitu saja. Shawn memperhatikan langkah kaki Luna. Bentuk tubuhnya tidak memikat. Sama sekali tidak. Bentuk tubuh Luna cenderung seperti *manequin* yang kaku. Tapi tetap saja goyangan pinggul wanita itu menguras pikiran erotis Sawn.

Rumah itu tampak sepi. Berjarak cukup jauh dari rumah-rumah lainnya. Rumah Luna termasuk kategori rumah mungil. Di depannya hanya ada pagar kayu yang tidak bisa menjamin keamanan rumahnya. "Kalau aku menikah dengannya dan tinggal di rumah mungilnya ini, bagaimana ya? Atau aku membeli rumah baru dan mengajaknya tinggal di rumah baru yang kedap suara. Membeli rumah yang dekat dengan rumah Devon, menarik juga."

Shawn menyalakan mesin mobilnya dan bergegas pergi. Sejujurnya dia ingin bermalam di rumah Luna. Itu pun kalau diperbolehkan Luna. Dan alasan penunjang lainnya kenapa dia tidak akan bermalam di rumah Luna adalah Kai. Dia meninggalkan Kai di bar. *Ckck!*

***

BAB 3

Luna

Aku mengerjap beberapa kali, mengangkat tubuh dan duduk di tepi ranjang. Rambutku mencuat kemana-mana tanpa bisa dikendalikan. Ponselku berdering. Devon menelponku. Aku memilih mengabaikan panggilannya, tapi ponsel itu terus-terusan berdering.

“Halo,” jawabku akhirnya setelah mengabaikan tiga panggilan dari Devon.

“Sayang,” panggilnya lembut. Ya Tuhan, aku tidak bisa mendengarnya memanggilku dengan panggilan ‘sayang’ itu sama saja dengan memintaku kembali memeluknya. Dan aku tidak bisa menolak untuk kembali ke pelukannya.

“Devon, kau tidak mengabariku selama berhari-hari dan tiba-tiba kau menelponku.”

"Sayang, dengarkan aku, walaupun aku sekarang bersama Carrie tapi kau tetap yang pertama bagiku, Luna." Aku kembali merasakan getaran di dada. Dia pikir aku senang dengan menjadi yang pertama di balik hubungannya dengan Carrie saat ini.

"Dev—"

"Aku mencintaimu," sela Devon. Suaranya yang berat namun lembut begitu menusuk ke bagian sudut hatiku. Dua tahun bagiku adalah waktu yang cukup lama dalam menjalin hubungan dengan seorang pria.

"Aku selalu mencintaimu, Luna."

Aku tertawa kecil. Tawa getir. "Cintamu hanya di mulut, Dev. Kau tak mencintaiku sungguh-sungguh." Kataku ironi.

"Aku tidak menolak perjodohan dengan Carrie karena aku akan dicoret dari daftar warisan kakekku." Ucap Devon dengan nada menyesal.

“Kau bisa mencari pekerjaan tanpa biaya dari orang tuamu dan warisan kakekmu.” Selama ini Devon hidup dengan biaya orang tuanya, maksduku, dia bekerja sebagai salah satu staf di perusahaan orang tuanya. Kau tahu, Devon bekerja sesuka hatinya. Dia selalu mendapatkan gaji buta.

“Aku tidak suka bekerja pada orang lain, sayang.”

“Bisakah kau berhenti memanggilku dengan ‘sayang’?” Tuntutku.

Hening.

Keheningan yang kaku dan mencekam membuatku—untuk sesaat menyesali ucapanku.

“Aku tidak bisa. Kau kekasihku, Luna. Nanti malam aku akan ke rumahmu. Jangan kemana-mana, *okay*.”

Devon mematikan panggilan secara sepihak tanpa menunggu jawabanku. Aku mendesah lelah. Kalau Carrie tahu aku masih berhubungan dengan

Devon, dia pasti akan menamparku. Ya, wanita itu kejam. Dia temperamen dan anehnya, Shawn selalu memuja Carrie. Bahkan dia berniat menikahiku karena rasa sakit hatinya kepada Carrie.

Aku berjalan ke dapur, mencari kopi instan dan menakarnya dengan air panas. Sejujurnya, aku tidak suka dengan keramaian London. Aku tidak suka kota-kota besar yang memiliki penduduk padat merayap.

***

Sesampainya di kantor, aku kembali memesan kopi pada salah satu *office girl*. Namanya Anna. Dia seorang *office girl* yang terlalu percaya diri. Memiliki tubuh semolek Kim Kardashian membuatnya berani tampil di depan para pria. Rambut gelombangnya selalu dibiarkan terurai rapi.

"Kopi tanpa gula?" tanyanya dengan mata yang selalu berbinar cerah.

"Sedikit gula." Kataku seraya tersenyum tipis.

"Ok!" Anna melesat pergi. Meskipun aku adalah seorang manajer keuangan di lini perusahaan milik Shawn, tapi aku selalu merangkul seluruh bawahanku. Aku tidak pernah menyombongkan diri dengan jabatanku saat ini. Mungkin bagi orang yang tidak mengenal dekat denganku mereka pasti akan menyangka kalau aku sombong. Padahal aku sama sekali bukan orang seperti itu. Aku hanya tidak terlalu suka bergosip.

"Hai," Aku mendongak, terkesiap melihat Shawn muncul di depanku secara ajaib. Apa aku terlalu fokus pada file yang bertumpuk di atas meja atau Shawn memang punya kekuatan muncul tiba-tiba.

"Shawn—" kataku kikuk. "Maksudku, Presdir."

Shawn melepaskan jasnya dan meletakkannya di senderan kursi. Dia masih berdiri, menatapku yang sedang terpaku menatap bagian dadanya yang bidang meskipun tertutup kemeja putihnya yang tipis dan...

Shawn membungkuk, kepalanya terulur pada wajahku membuat wajahku memanas dan merona.“Bisa sarapan denganku?” matanya menatap, menarik dan menerkam.

“Aku sudah sarapan,” Jawabku, menunduk dan berpura-pura sibuk dengan tumpukan berkas.

“Aku belum.”

“Kau bisa sarapan sendiri.” kataku dingin tanpa menatap matanya.

“Ya, tapi, aku butuh seseorang untuk menemaniku sarapan.”

Aku bangkit dari kursi dan mengambil beberapa berkas. Shawn mengambil kesempatan duduk di kursiku. Dia duduk layaknya bos yang berhak memerintah siapa pun. “Shawn,” ucapku dengan tatapan menegur.

Shawn mengangkat bahu tak peduli. “Aku akan duduk di sini sampai kau setuju untuk menemaniku sarapan.” Katanya seraya menyengir.

“Kau bisa menelpon salah satu wanita jalang peliharaanmu dan memintanya menamanimu, Presdir.” Kataku ketus. Aku menyilangkan tangan di atas perut.

“Hei, kau calon istriku, tidak boleh seperti itu.” ujarnya dengan ekspresi manja yang menggelikan.

Aku meletakkan berkas tadi ke atas meja, menatap Shawn dengan tatapan tidak suka dan menghampirinya. “Aku bisa membatalkan perjanjian pernikahan kalau kau bertingkah seperti ini.” Ancamku. Shawn terdiam, menatapku dalam seakan mencari sesuatu di sana. Lalu, dia tertawa.

“Aku suka itu,” dia berujar dengan nada bergairah.

“Aku tidak mengerti apa maksudmu?”

Shawn meraih pinggulku, menekannya erat dan menariknya hingga aku kehilangan keseimbangan dan jatuh di atas tubuhnya yang

sedang duduk di kursiku. Dadaku berdebar hebat dan napasku memburu. Wajah kami begitu dekat hingga aku bisa mencium aroma napas Shawn yang lapar. Dia akan menerkamku.

"*Oh my God*!" suara Anna membangunkan aku dan Shawn dari tatapan mata kami yang saling terkunci.

"A-anna..." aku berkata gugup dan langsung menarik diri dari Shawn. Shawn tampak santai seakan apa yang dilihat Anna bukanlah masalah.

"Anna, ini... tidak seperti yang kaulihat." Aku mencoba meyakinkan Anna dengan nada frustrasi.

"Ma'af, aku pergi lagi." Anna melesat pergi ketakutan seolah dia menyesal karena menggangu aku dan Shawn yang sedang bersenang-senang.

Masalahnya adalah posisiku di atas tubuh Shawn dan Anne melihat itu, Anne pasti mengira kalau akulah yang menggoda Shawn. Kedua sudut

bibir Shawn tertarik ke atas membentuk kurva senyuman.

***

BAB 4

Luna

"Benar-benar pria sinting. Bos berengsek!" umpatku kesal. Dia pria dewasa yang tidak punya otak. Berani-beraninya dia melakukan hal itu padaku dan Anna melihat seakan aku adalah wanita penggoda bosnya sendiri.

"Tolol!" aku terduduk lemas di sofa.

"Kenapa, Lun?" Aku tersentak mendengar suara Kathleen yang memiliki bas tinggi. Dia cocok jadi penyanyi rock atau pemain film dengan peran pemarah. *Okay*, aku bercanda soal Kathleen.

Kathleen duduk di sampingku seraya menatapku heran. Dia mengaduk gelas berisi teh. "Mengumpat terus menerus tidak baik untuk kesehatan," Celetuknya.

"Bukannya rumah sudah aku kunci, kau masuk darimana?" Kathleen kadang-kadang memang

ajaib. Dia lebih ajaib dari Shawn. Dia bisa membuka pintu yang terkunci lewat satu kali tendangan.

“Hahaha...” bukannya menjawab pertanyaanku, Kathleen malah tertawa menggelegar. “Aku punya kunci cadangan. Kau tahu, Lun, orang tuaku tidak sudih menerima putri cantiknya ini. Aku bingung mau pulang kemana kalau—Charlie tidak di rumahnya.”

“Charlie? Kau masih berhubungan dengannya?” sebelah alisku terangkat. Sekilas tentang Charlie, pria itu adalah kekasih Kathleen bekerja sebagai musik direktur di sebuah studio musik. Charlie sudah memiliki kekasih dan Kathleen tidak bisa menerima itu, dia selalu tinggal di rumah Charlie.

“Tentu saja. Aku akan membuktikan padanya kalau aku adalah yang terbaik.” Kathleen menyesap tehnya.

"Ya, Kathleen terbaik. Kau bahkan pergi berkencan dengan pria aneh yang ditemukan di pesta Tifanny."

Kathleen tersedak. "Ups! Ma'af aku tidak bermaksud," Cibirku dengan nada jenaka.

"Kalau Charlie bisa tidur dengan wanita lain, aku berhak tidur dengan lelaki lain." Kathleen membela diri. Kathleen memiliki rambut *burgandy red* yang membuat wajahnya tampak dewasa. Dia memiliki bulu mata lentik alami yang—membuatku sedikit iri. Sayangnya, dia pemabuk dan pengangguran. Aku bisa bayangkan betapa merepotkannya dia jika tinggal dengaku dalam waktu yang lama.

"Jadi... kau kenapa, pulang-pulang mengumpat tidak jelas." Dia bertanya dengan ekspresi penasaran. Kathleen selalu penasaran dengan apa saja yang membuatku kesal. Terkadang jika Kathleen sedang dikuasai iblis, dia akan

mendatangi orang yang membuatku kesal. Aku berharap hari ini iblis menguasai dirinya.

"Sawn Robbins. Dia membuatku kesal dan sepanjang hari sampai pulang aku terus mengumpat." Kataku dengan nada sengit.

Mata Kathleen membulat sempurna dan kedua daun bibirnya terbuka. "Shawn Robbins? Presdir di perusahaan ayahnya itu? Bos besarmu itu?" cercanya.

Aku mengangguk.

"Bagaimana bisa dia membuatmu kesal, bukannya tadi malam kau pulang diantar Shawn?" dia bertanya dengan mata menyelidik. Bukannya ekspresi marah karena Shawn membuatku kesal, Kathleen malah tampak tertarik pada cerita tentang si Shwan itu.

"Ceritanya terlalu mendadak dan aneh. Kau tidak akan percaya." Aku memasang wajah pesimis.

“Ayolah, aku mau mendengarkannya.” Pintanya. Tanpa mempedulikan tatapan penuh keingintahuan Kathleen, aku berdiri dan meninggalkan Kathleen.

“Hei, Luna Ross. Kau benar-benar menyebalkan, pantas saja Shawn membuatmu kesal!” teriaknya.

Aku tahu dia memancingku untuk cerita. Kathleen lihai dalam memancing seseorang untuk menceritakan sesuatu, termasuk masalah sensitif yang sifatnya pribadi. Tapi aku memilih terus melangkah ke kamar. Bergegas mandi, membersihkan bekas aroma Shawn yang menempel di tubuhku.

Selesai mandi, aku mengenakan gaun tidur hitam. Gaun ini berbahan *polyster* sehingga nyaman untuk tidur. Ya, aku suka mengenakan gaun tidur saat tidur dibandingkan piyama.

“Luna!” suara Kathleen disertai ketukkan pintu.

“Kenapa? Aku mau tidur, Kathleen, aku lelah.” Jawabku malas.

“Ada Devon di ruang tamu.” Katanya, mencoba membuka pintu kamar yang dikunci.

“Devon...” Aku menggigit bibir bawah. Saraf-sarafku menegang mendengar dia ada di rumahku sekarang. Pria itu benar-benar datang ke sini.

Aku memutar kunci, menarik tangkai pintu dan wajah santai Kathleen menatapku aneh seperti seorang detektif yang sedang menginterogasi seseorang yang telah melakukan pembunuhan. “Bilang padanya aku sudah tidur.” Kataku dengan nada menuntut.

“Aku bilang kau baru mandi.”

Aku mendengus kesal. “Apa susahnya menemui Devon sih? Kau hanya perlu menemuinya, itu saja.”

“Dia memilih Carrie dan dia tetap menginginkan aku. Aku tidak bisa menerima itu, Kath.”

“Barangkali Devon berubah pikiran. Dia memilih kamu dan tidak menikah dengan Carrie.” Katanya optimis.

“Itu tidak mungkin.”

“Mungkin saja.”

Kalau saja wajah Kathleen itu plastik, pasti sudah aku sobek sejak aku mengenal wanita menyebalkan ini.

Dengan kepedihan luka di hati yang masih tersisa banyak, aku akhirnya menemui Devon. Dia berdiri dan hendak memelukku, tapi aku menangkis tangannya. Kathleen yang melihat aku menangkis tangan Devon bergumam sedih lalu dia pergi ke dapur.

“Apa maumu ke sini?” tanyaku seraya menyilangkan kedua tangan di atas perut.

"Aku mau kau memahami apa yang terjadi denganku, sayang."

"Berhentilah memanggilku sayang. Aku bukan kekasihmu lagi." Kataku menegaskan.

"Aku tidak bisa." katanya seraya menggeleng. Devon memiliki bola mata berwarna hijau cemerlang yang membuatku menyukai tatapan matanya.

Kathleen datang dengan membawa dua gelas cangkir teh. "Hei, duduklah. Jangan berdiri seperti itu, berbicara yang baik itu sambil duduk." *Okay*, aku muak melihat Kathleen yang mencoba mendinginkan suasana.

"Halo semuanya..."

Aku terpaku menatap Shawn yang datang dengan percaya diri. Dia tersenyum miring. Senyum angkuh yang menunjukkan betapa berengseknya dia. Shawn menatap Devon dengan tatapan yang sulit diartikan. "Halo Devon," sapanya dengan tatapan mencibir.

"Shawn Robbins..." Kathleen tampak meleleh melihat Shawn, dia mencengkeram lenganku erat seakan Shawn adalah pria tertampan di seluruh penjuru bumi.

"Shawn," Devon menatap heran Shawn yang tiba-tiba datang ke rumahku. "Kau mau berkencan dengan Kathleen?" terka Devon.

Shawn melangkah mendekatiku. Dadaku berdebar hebat, aku tidak bisa membayangkan Devon melihat Shawn mendekatiku dan mungkin akan melakukan sesuatu yang tak terduga.

"Aku akan berkencan dengan Luna." katanya enteng.

Devon seakan tidak percaya dengan ucapan Shawn. Dia tertawa hambar. "Luna tidak akan mau berkencan dengan pria sepertimu, Shawn. Luna itu milikku."

Kedua sudut bibir Shawn tertarik ke atas membentuk kurva senyuman.

“Oh ya? Bagaimana dengan Carrie? Ngomong-ngomong, aku dan Luna akan berkencan di atas ranjang. Kau mau melihat tidak?” Shawn menatap Devon dengan raut wajah menantang.

Mata Devon menyipit tajam. “Kalau kau berani menyentuhnya, kau berurusan denganku Shawn.” Ancamnya dengan wajah dan suara serius.

“Aku sudah pernah menyentuhnya.” Dusta Shawn.

Devon melangkah maju dan dia mendaratkan tonjokan ke bibir Shawn hingga Shawn terhuyung mundur. Kathleen berteriak histeris.

***

BAB 5

“Euw... euw...” erangan Shawn ketika luka di sudut bibirnya diolesi anti septik oleh Luna. Shawn sesekali melirik Luna dan melihat eksprsi wanita muda itu. Ekspresi fokus, datar dan dingin. Selalu seperti itu.

Saat Shawn terhuyung mundur, dengan sigap Luna menarik lengan Shawn dan menahan tubuh Shawn yang nyaris terjatuh. Mereka bersitatap sesaat. Lalu Kathleen yang tidak suka kekerasan terjadi mengusir Devon. Awalnya Devon tidak mau pergi, tapi suara tegas Luna membuat Devon kecewa dan memilih pergi. Kalau saja Luna tidak menyuruhnya pergi, Devon akan kembali menghajar Shawn habis-habisan. Tentu saja karena sampai kapan pun Devon tidak akan merelakan Luna bersama pria lain kecuali dirinya.

“Walaupun Shawn ditonjok Devon sampai berdarah begitu, Shawn tetap tampan.” Puji Kathleen yang menuai senyuman tipis Shwan.

Luna geleng-geleng kepala.

“Siapa namamu?” tanya Shawn.

“Panggil saja aku—Kath.” Kathleen tersenyum manis.

“Emmm, sebenarnya kau ke sini ingin mengajak Luna kencan di atas ranjang?” tanya Kathleen polos. Seketika Shawn terbahak. Luna menekan bagian sudut bibir Shawn yang berdarah hingga Shawn kembali mengerang kesakitan.

“Tidak ada kencan, Kathleen.” Tukas Luna sengit. Dia menatap sahabatnya dengan ekspresi angker.

“Shawn mengajakmu berkencan, lho, di depan Devon. Itu luar biasa menakjubkan, Lun.” Katanya seakan melihat UFO yang hendak membawa

Kathleen dan mempertemukan Kathleen dengan pangeran alien yang tampan luar biasa.

"Ma'af, temanku memang agak sinting." Ucap Luna dengan ekspresi khasnya, datar. Sebenarnya Luna tidak sedingin dan sedatar yang dibayangkan Shawn. Dia sengaja bersikap dingin pada pria-pria siapa pun itu, karena Luna hanya menginginkan Devon. Sayang, kekasih yang disayanginya itu memilih menyetujui perjodohan dengan Carrie.

"Ya, aku ma'afkan." Sahut Shawn ringan. "Hei," Shawn memanggil Luna dengan 'hei' Luna pura-pura tidak mendengar dan berpura-pura sibuk membereskan kotak p3k.

"Heiii..." panggilnya lagi dengan tambahan satu oktaf.

"Apa?" tanya Luna ketus.

"Malam ini, aku tidur di sini ya."

“Boleh, boleh sekali!” seru Kathleen seraya mengambil dua cangkir teh.

“Ups!” Kathleen tampak malu ketika Luna menatapnya dengan tatapan teguran yang tajam. “Maksudku, boleh saja Luna.” Kathleen menyengir lebar.

“Kenapa tidak pulang ke rumahmu saja? Kau punya rumah pribadi, kan?”

“Aku... ingin tidur di sini. Sekali ini saja. Aku tidak mau pulang dengan luka lebam di wajahku.” Katanya dengan wajah dan nada sedih.

“Terserah. Tapi, kau tidur di sofa. Tidak ada kamar lagi.”

“Kau bisa tidur di kamarku.” Luna menatap tajam sahabatnya. “Maksudku, aku tidur denganmu, Lun. Tapi, kalau Shawn ingin tidur denganmu, yasudah tidur di kamar Luna saja.” Kathleen terkekeh.

Luna merasa pusing seketika. Dia hanya memiliki satu sahabat dan sahabatnya ini memang sinting. Mungkin Kathleen alumni rumah sakit jiwa. Saran yang dikemukakan Kathleen benar-benar melenceng dan cenderung vulgar.

"Ide Kath bagus sekali!" Shawn tersenyum dengan mata berkedip senang karena Kathleen memiliki otak yang tidak digunakan secara maksimal.

Kathleen mengacungkan ibu jarinya, lalu melesat ke dapur.

"Kauboleh tidur di kamar Kathleen dan Kathleen tidur di kamarku." Luna berkata dengan ekspresi sebal. Ditambah wajah Shawn yang seakan ingin melakukan hal-hal yang bersifat kurang ajar pada Luna, meskipun itu sebenarnya hanya terkaan Luna saja.

"Aku tidak tidur denganmu?" Shawn menyeringai lebar, seringai itu tampak menyebalkan di mata Luna. Dan Luna tahu itu adalah sebuah pertanyaan.

Shawn mungkin lebih cocok dengan Kathleen. Dasar pria berengsek!

"Kau pikir aku wanita yang sering kautemui di bar?" Tidak ada kilatan marah di mata Luna, tapi Shawn tahu wanita ini menyimpan rasa kesal yang teramat padanya.

"Aku tidak bilang begitu, Luna. Aku tidak pernah menyamakanmu dengan wanita di bar. Kau tentu saja berbeda, makanya kau harus menikah denganku. Devon akan menyesal melepaskanmu."

Luna mengabaikan perkataan Shawn. Dia berbalik badan dan masuk ke kamarnya. Shawn tersenyum menang. "Kita lihat, sampai kapan kau akan tetap bersikap dingin seperti itu, wanita es."

"Shawn," bisik Kathleen seraya duduk di samping Shawn. "Mau ini?" Kathleen menyodorkan jus jeruk yang baru dibuatnya.

"Tidak," Shawn menggeleng.

"Kau menyukai Luna ya?" tanyanya lurus, selurus besi penyanggah baliho.

"Aku calon suaminya."

"*WHAT?!!*" pekik Kathleen terkejut.

Shawn mengangguk santai. "Ba-bagaiman bisa? *Oh My God*... Luna tidak pernah menceritakan apa pun tentangmu. Maksudku, kau benar-benar calon suaminya? Bukankah Devon kekasih Luna?" Kathleen sangat ekspresif mengungkapkan keterkejutannya. Dia bahkan beberapa kali loncat-loncat.

"Tidak ada yang tidak bisa dilakukan seorang Shawn Robbins." Ujarnya bangga.

"Wow!" lalu Kathleen terbahak. "Ngomong-ngomong kau yakin Luna jatuh cinta padamu? Selama aku mengenalnya, dia sangat-sangat berhati es. Sedikit arogan dan menyebalkan jika membahas masalah percintaan dengannya." Cerita Kathleen berbisik agar Luna tidak dapat mendengarnya.

“Belum. Tapi, aku yakin dia pasti akan jatuh cinta denganku.” Shawn tersenyum membayangkan Luna mengejar-ngejarnya layaknya adegan film romantis yang pernah ditontonnya. Ngomong-ngomong Shawn lebih suka film thriller dan horor dibandingkan film *romance*.

“Aku akan berdo’a untukmu, Shawn. Tapi kau membutuhkan perjuangan yang ekstra kalau ingin mendapatkan Luna. Eh, bagaimana bisa dia mau menikah denganmu kalau dia tidak mencintaimu?” Kathleen bertanya dengan ekspresi terheran-heran.

“Kecuali kau menikah kontrak.”

“Tidak ada pernikahan kontrak antara aku dan Luna.”

“Lalu pernikahan macam apa jika tidak ada cinta?” Shawn lelah menjawab pertanyaan dan menyahuti komentar Kathleen. Wanita ini hobi sekali bicara ditambah tahi lalat tepat di atas bibirnya. Lengkap sudah. Kathleen memang cocok dengan

profesi pembawa acara *infotainment* yang membahas skandal-skandal selebritis. Pasti acara itu tidak akan selesai-selesai. Dua puluh empat jam nonstop! Shawn tertawa membayangkan Kathleen yang mengomentari skandal-skandal selebritis.

***

BAB 6

“Bangun,” Luna menyibak tirai jendela, sinar matahari tembus ke kamar melalui jendela membuat Shawn—mau tidak mau silau dan mengucek matanya. Wajahnya bercahaya karena terpaan sinar matahari. Dia mengerang kesal.

“Bangun, Tuan Muda. Sudah pagi, lho.” Luna menyilangkan kedua tangannya di atas perut seraya menggeleng kesal.

Shawn menyahut dengan mengerang dan kembali memejamkan matanya. Kantor Shawn dan kantor Luna berbeda. Kantor Shawn adalah induk dari kantor Luna. Luna bekerja di lini perusahaan Shawn. Dan pria itu tidak selayaknya mendapatkan perlakuan yang seakan-akan dia bukan seorang bos.

Luna merasa usahanya membangunkan Shawn sia-sia. “Presdir macam apa dia?” gerutunya seraya melangkah keluar.

“Shawn belum bangun ya?” Kathleen menguap lebar sembari mendekati Luna.

Luna memutar bola mata jengah. “Dia itu pangeran salju. Dia akan bangun kalau ada seorang putri yang menciumnya.”

Mata Kathleen berkilat-kilat riang. “Kau menciumnya? Mencium bibirnya?” tanyanya berbinar. Yup, Luna sekarang benar-benar meyakini bahwa sahabatnya adalah alumni rumah sakit jiwa akibat overdosis ciuman.

“Aku bisa sinting tinggal bersama kau dan Shawn.” Katanya sebal.

“Ya ampun, kau sudah sinting sejak bertemu denganku.” Kemudian Kathleen tertawa terbahak. “Ngomong-ngomong Shawn tadi malam sudah menceritakan banyak hal.” Kathleen mengambil sebuah apel dan menggigitnya riang.

Sebelah alis Luna terangkat. “Cerita apa?” tatapan interogasi Luna yang tajam membuat Kathleen bergidik ngeri.

“Tentang kau.” Seketika Shawn yang berdiri dengan wajah kusut khas pria yang baru bangun menjadi pusat perhatian dua wanita itu.

Luna menatapnya sinis sekaligus tajam. Di antara semua wanita yang pernah Shawn kencani tidak ada yang pernah menatapnya seperti tatapan Luna. Tatapan yang seperti berasal dari dasar lautan. Tatapan gelap namun indah. Sangat indah dengan semua makhluk di dalamnya.

Shawn berjalan mendekati Luna dan secara tiba-tiba dia mencium bibir Luna begitu saja. Luna terperangah oleh ciuma itu. Dia menahan napas. Kathleen melongo takjub. Shawn tersenyum riang. *Okay*, Shawn memang terbiasa mencium wanita, tapi Luna jelas tidak menyukai itu meski dadanya berdesir saat merasakan ciuman singkat itu.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Luna tak percaya dengan—bibir Shawn telah menyentuh bibirnya.

“Menciummu.” Shawn tampak santai dan seulas senyum menyebalkan menghiasi wajah tampannya. Ralat. Itu bukan senyuman itu seringai kemenangan.

Luna salah tingkah. Wajahnya merona seperti remaja yang baru merasakan ciuman pertama. “Tidak salah kan Kath kalau aku mencium calon istriku?” Shawn menatap Kathleen. Senyum Kath mengembang lebar. Mengangguk-ngagguk setuju. Aneh, Luna yang dicium tapi Kath yang tampak bersemangat dan senang seolah dia baru saja memenangkan tiket undian menonton konser Justin Bieber.

“Ciuman di pagi hari itu sama dengan suntikan 1000 mg vitamin C.” Ujar Kath lalu terkekeh.

Luna menatap Kath tajam dan sekilas dia menatap pria paling aneh dan paling pecaya diri akan kedashyatan ciumannya sebelum dia melesat ke dapur.

“Pagi yang cerah, Shawn.” Kata Kath dengan cengiran tidak jelas.

“Dia tidak menanggapi ciumanku.” Shawn tampak sedikit kecewa.

“Walaupun Bradd Pitt yang menciumnya, dia tetap tidak akan membalas ciuman Bradd karena dia adalah Luna Smith. Dia besar di Indonesia dan memilih menetap di kampung halaman ayahnya setelah ayah dan ibunya bercerai.”

“Dia sok jual mahal seperti kebanyakan wanita asia lainnya. Tapi, aku suka.” Dia menoleh santai pada Kathleen.

“Ya, itu tantangan baru. Dia tidak sepenuhnya Asia, Shawn. Setengahnya adalah Inggris. Oh ya, kenapa Luna menyetujui pernikahan denganmu?

Mom dan *Dad*-nya bercerai dan Luna trauma untuk menjalin hubungan berkomitmen seperti menikah."

Dahi Shawn mnegernyit. Dia mencoba mencerna, berpikir dan membayangkan diri menjadi Luna. Orang tua bercerai dan trauma. Apakah itu tidak berlebihan untuk takut menikah karena orang tuanya yang bercerai. Bukankah perpisahan adalah hal yang identik dengan pertemuan?

"Bukan masalah karena perceraiannya, Shawn." Ucap Kath seakan membaca isi pikiran Shawn. Shawn terkesiap. Kathleen menghela napas. "Tapi karena penyebab perceraian orang tuanya. Sebelum dia pindah ke London, dia mengalami masa-masa buruk di Indonesia dan dengan tekadnya dia memilih tinggal di London bersama ayahnya."

Shawn memandang Kath dengan ekspresi tegang yang dicampuri kengerian. "Apa penyebabnya?"

“Aku tidak berani mengatakannya. Ini rahasia Luna.” Kata Kath seraya mengedipkan sebelah matanya.

“Sarapan sudah jadi... yang belum mandi dipersilakan mandi!” teriak Luna dari dalam dapur.

“Cepat sekali.” Shawn terlihat heran.

“Dia sudah masak sebelum kau bangun, Shawn.”

Shawn tersenyum dan dengan gerakan jaring-jaring spiderman Shawn melesat ke kamar mandi. Mandi adalah peraturan dari Luna jika seseorang ingin merasakan masakannya.

***

BAB 7

Luna

"Mau kopi?" aku terkesiap. Anna sudah di depanku secara ajaib. Kenapa akhir-akhir ini orang-orang muncul secara ajaib?

"Boleh." Kataku lalu tiba-tiba aku menyadari ada yang beda dari Anna.

"Kau memakai celak hitam?" aku menatapnya dengan mata menyipit.

"Hahaha," Anna terkekeh. "Aku ingin tampil beda, jadi aku kasih saja celak gelap di bawah mataku. Aku terinspirasi dengan riasan wanita timur tengah." Anna kembali terkekeh.

"Kopinya," kataku mengingatkan.

"Oh iya, hampir saja aku lupa kalau tujuanku ke sini untuk menawari manajer kopi. Biasa kan, tanpa gula."

"Betul." aku melempar senyum tipis pada Anna.

"Anna," aku memanggilnya ketika dia berbalik.

"Ya," sahutnya.

"Begini," aku merasa kikuk. Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal. Sungguh sekarang mungkin di mata Anne aku adalah jelmaan simpanse. "Soal kemarin, jangan berprasangka buruk... emmm... maksudku... itu tidak seperti yang kaulihat..."

Hening.

"Hahaha..." aku mendengar tawa Anna yang menggelegar hingga aku menciut ketakutan.

"Setelah aku melihat adegan panas itu..." *apa dia bilang? Adegan panas?* "*Big Boss* memberitahu kami kalau Anda adalah calon istrinya sebulan lagi."

"Apa?!" pekikku. Anna langsung melesat pergi tanpa jejak.

Sebulan lagi? Menikah? Dengan Shawn?

Ya ampun, aku telah menyetujui pernikahan konyol itu. Aku menyetujui karena emosi sesaat. Bagaimana ini... semua penduduk *Robbins Coorporate* pasti sudah tahu dari mulut bos sintingnya. Seketika Aku teringat *Dad*. *Dad* sudah meninggal setahun lalu. Kalau dia masih hidup, dia tidak akan pernah menyetujui pernikahanku dengan Shawn yang sudah membumi dengan julukan sebagai pria berengsek yang hobinya meniduri para wanita dari yang paling murah hingga yang paling mahal. Dan *Mom*...

Aku menekan nomor ponsel *Mom*. Aku tidak merindukannya, tapi dia berhak tahu kalau aku akan menikah dengan Shawn. *Mom* dan *Dad* adalah pribadi yang berbeda. *Mom* tentu saja akan sangat mneyetujui pernikahan ini tanpa mau tahu apa itu arti berengsek yang sesungguhnya.

Ponselku berdering. Shawn.

Aku mematikan telepon kantor dan memilih mengangkat ponsel.

"Ya," sahutku.

"Luna, kita seminggu lagi ya menikah." Katanya tanpa nada dan tanpa jeda.

"Hah?!" aku mengatakan 'hah' nyaring, saking terkejutnya dengan pernyataan konyol Shawn.

"Iya, seminggu lagi. Aku tidak bisa menunggu terlalu lama. Ini memang bukan pernikahan kontrak tapi kau sudah menyetujui pernikahan ini dengan tanda tangan formal di atas materai. Kau tahu berapa ganti rugi pembatalan pernikahan sesuai yang tertera di surat itu, kan? Dan ya, aku sibuk sekali jadi kumohon kau mengatur segalanya mulai dari gedung, konsep pernikahan dan segala tetek bengeknya. Aku tahu kau pasti bisa dan ahli dalam masalah seperti ini. Kathleen pasti bisa membantumu..."

"Shawn," aku memotong perkataannya yang panjang, lebar dan luas. Lebih luas dari negeri ini. "Kau sinting!"

Hening.

"Perjanjiannya itu bukan seminggu. Bagaimana dengan pekerjaanku? Cuti menikah itu tidak mudah Shawn harus dari beberapa minggu sebelumnya."

"Hei, kau tidak sadar kalau calon suamimu itu pemilik perusahaan di mana tempat kau bekerja? Tidak perlu cuti, kau bahkan dipecat secara hormat. Aku sudah memecatmu. Kau jangan takut masalah keuangan, aku sudah menjamin kehidupanmu."

Aku menghela napas dalam. Mencoba menetralisir segala amukan emosi yang bergejolak.

"*Okay*, sekarang pikirkan konsep pernikahan kita. Kau mau konsep ala dongeng? Kau putri dan aku pangeran." Shawn tertawa renyah.

“Pernikahan sederhana. Aku hanya punya konsep pernikahan sederhana. Di belakang rumah dan dihadiri keluarga dan teman dekat saja. Hanya itu.”

Shawn terdiam. Aku mendengar helaan napasnya. “Jangan, itu terlalu sederhana. Kau menikah denganku, pernikahan kita harus mewah dan meriah.”

“Kau ingin pernikahan kita mewah dan meriah hanya untuk membuat Carrie mneyesal karena telah memilih Devon?” aku tahu ini terdengar sarkasme.

Shawn mendengus. “*Okay*, kita akan membicarakan ini lagi di rumahmu nanti malam.”

Membicarakan masalah pernikahan saat waktunya hanya tinggal 7 hari lagi? Shawn bos yang tolol. Bagaimana bisa membicarakan konsep pernikahan mendadak seperti ini?

“Uhu... kopi datang.” Suara Anna memecah kekesalanku.

“Kopi tanpa gula,” Katanya seraya meletakkan kopi di atas meja, aku tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Anna pergi meninggalkan senyum genit yang selalu terpancar di wajahnya.

Aku menyesap kopi perlahan.

“Siapa?” tanya Shawn.

“Anna.”

“Anna yang melihat posisi *woman on top*-mu?”

Seketika aku merasa darahku berkumpul di kepala. Apa dia tidak pernah bersekolah sehingga kalimat yang meluncur dari kedua daun bibirnya meskipun terdengar tidak etis tapi begitu ringan diucapkannya.

“Jangan bahas itu, kau yang salah. Kau yang menarikku hingga aku jatuh dengan posisi yang tidak

tepat dan memalukan seperti itu." kekesalanku berkecamuk membentuk sebuah granat yang siap dilemparkan pada wajah pria menjengkelkan itu.

Shawn terkekeh.

"Tapi kau suka kan?" dia bertanya dengan nada yang—sangat- sangat menjijikan.

"Tidak. Tentu saja tidak. Aku bukan wanita yang kautemui di bar."

"Ah, cemburu..."

Aku tahu berbicara dengannya sama saja dengan meladeninya dan menganggap bahwa aku menyukainya.

"Hei, beritahu orangtuamu ya. Aku tidak mau pernikahanku tidak dihadiri orang tua dari mempelai wanita. Aku ingin pesta pernikahan yang sangat sempurna. Penuh dengan kebahagiaan."

"Penuh dengan kepalsuan, Shawn."

Dia kembali terkekeh. "Ya, itu. Penuh dengan drama."

“Kau penulis skenarionya.” Kataku dengan nada sinis.

“Aku penulis sekaligus aktornya utamanya.”

Aku mendecakkan lidah miris lalu tanpa basa-basi aku mematikan ponsel.

Dan sekarang pikiranku terfokus pada orangtua. *Dad*, mungkin aku bisa menghubungi keluarga *Dad*. Tapi... aku tidak ingin berurusan dengan keluarga *Dad*. Paman dan bibi pasti mengira kalau aku hamil. Pernikahan ini terlalu mendadak bagi mereka. Toh, aku tidak terlalu akrab dengan mereka. *Mom*... dia sudah memiliki keluarga baru. Adik-adik tiriku dan ayah tiri. Apakah *Mom* masih ingat kalau dia masih memiliki putri yang dilepaskannya tanpa mau bersusah payah mempertahankan aku ketika *Dad* memintaku pergi bersamanya?

Tapi... dia berhak tahu kalau aku akan menikah. Dia berhak tahu karena dia ibuku. Sejelek apa pun perangainya dulu, dia adalah ibuku. Seorang

wanita yang melahirkanku. Aku tidak perlu memintanya datang, aku hanya memberitahu bahwa aku akan menikah. Ya, hanya itu. Tidak perlu berharap dan meminta kedatangannya.

***

BAB 8

Usiaku baru 14 tahun ketika aku melihat Mom membawa seorang pria masuk ke kamarnya saat Dad pergi ke luar negeri karena tugas dari kantor. Mom melihatku tapi dia tampak tak peduli. Aku yang sedang belajar tak bisa lagi fokus dan memusatkan pikiran pada bilangan-bilangan. Mom pernah memperkenalkannya pada Dad bahwa pria berkumis tipis seperti ikan lele itu adalah sepupu jauh Mom. Yang artinya dia adalah saudaraku juga. Tapi... tentu saja aku tidak begitu percaya. Aku tahu siapa saja yang menjadi saudaraku dan siapa saja yang bukan saudaraku.

Lalu... entah apa yang Dad temukan di dalam kamar Mom, entah itu celana dalam pria itu yang tertinggal atau apa aku tidak tahu, Dad marah besar. Pertengkaran hebat terjadi di antara keduanya. Mereka saling menyumpah serapah tanpa mempedulikan aku yang ketakutan dan meringkuk di

bawah ranjang. Aku memeluk lututku dan merasakan rasa asin setiap kali air mata jatuh mengenai bibirku.

***

Aku mencengkeram tepi meja dengan tangan sedikit bergetar. Membuka mata dan mencoba melupakan kenangan kelam yang selama ini membututiku tanpa mengenal waktu. Dan sampai usiaku menginjak dewasa aku tak pernah berani menjalin hubungan dengan siapa pun. Lalu Devon hadir dengan segala warna yang mengubah warna gelap yang menyelimutiku menjadi warna pelangi. Dia hadir dengan keramahan dan meyakinkanku bahwa hubungan ini akan selalu sempurna tanpa pengkhianatan apa pun. Dia datang menarik tubuhku dari rasa takut akan sebuah hubungan. Devonlah yang pertama hingga perjodohan itu datang dan Devon memilih hartanya dibandingkan aku. Dia berjanji akan menceraikan Carrie dan kembali padaku. Dia berjanji akan tetap menjalin hubungan denganku. Tapi, aku merasa lebih jahat jika setuju

dengan janji-janji Devon. Aku mencoba melepas luka dengan menyetujui pernikahan dengan pria berengsek macam Shawn.

Aku menempelkan kop telepon antara telinga kanan dan bahu. Kedua tanganku fokus bermain keyboard dan mataku fokus menatap layar monitor.

"Halo..." suara ceria dari seseorang yang—kurasa dia Amanda. Adik tiriku yang paling bungsu. Usianya mungkin sekitar 9 tahun.

"Halo, ada *Mommy*?" kataku menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun aku tahu Amanda juga pasti bisa menggunakan bahasa Inggris dengan lancar.

"Mamah?"

"Iya, Ma-mah." Kataku sedikit kikuk.

"Mamah!!" teriaknya memekakan telingaku. "Ada telepon untuk Mamah!!"

Amanda sepertinya punya bakat menjadi aktris yang doyan teriak-teriak. Atau mungkin kalau

dia punya minat di politik, Amanda bisa ikut demo sebagai orator dalam demo di depan gedung pemerintah. Orasinya pasti sampai ke telinga pemerintah meskipun pemerintah itu bersembunyi di ruang bawah tanah sekalipun.

[Ya, sayang, ada apa?]

[Ada yang menelpon Mamah.]

[Siapa?]

[Tidak tahu.]

"Halo, siapa ini?" tanya *Mom*. Aku selalu ingat nomor rumah *Mom*. Karena Cuma nomor itu yang dijadikan peganganku untuk menghubungi *Mom*.

"Ini, Luna, *Mom*."

"Luna..." *Mom* berkata seakan ada ledakan kecil di dadanya.

"Iya, *Mom*. Emm—"

[Kak Luna?] aku mendengar suara Amanda.

"Lunaku. *Mom* merindukanmu, sayang. Bagaimana kabarmu?"

"Baik, *Mom*. Eumm—*Mom* apakah baik-baik saja di sana?"

"Ya, kau tahu *Mom* selalu baik-baik saja. Kapan kau ke Indonesia, kau tahu, kau punya tiga adik yang semuanya cantik dan manis. Mereka tentu ingin mengenal kakaknya. bagaimana kabar *Dad*?"

Aku merasa tubuhku lunglai seketika. Mom belum tahu kabar terakhir Dad karena terakhir kali dia mengabariku dua tahun lalu. Setelah itu aku membiarkannya bahagia tanpa mengganggunya. Aku hanya serpihan kecil masa lalunya bersama *Dad*. Dia pasti sudah bahagia hidup dengan lelaki yang dulu menjadi selingkuhannya. Tiga anak yang semuanya berjenis kelamin wanita dan tinggal di negeri yang terkenal akan keindahannya, jelas membuat kebahagiaan *Mom* sempurna tanpa aku. Maksudku, tinggal bersama keluarga tiri yang jelas-jelas kau tahu ayah tirimu pernah berselingkuh dengan ibumu

ketika ibumu masih berstatus istri ayah kandungmu itu adalah hal yang sulit dan rumit.

"*Dad* sudah meninggal setahun yang lalu."

"Hah? Meninggal?"

"Ya, *Mom*."

"Dan kau tidak mengabariku?"

"*Dad* memintaku untuk tidak mengabari *Mom*." Dustaku. Aku sengaja tidak ingin mengabarimu karena aku belum bisa melenyapkan rasa sakit hati Dad dan rasa sakit hatiku terhadapmu, *Mom*. Aku belum bisa dan mungkin tidak akan bisa.

"Oh," gumamnya dengan nada kecewa.

"*Mom*, aku ingin memberitahumu kalau seminggu lagi aku akan menikah." Kalimat itu meluncur begitu saja seakan ingin cepat-cepat mengakhiri perbincangan ini.

"Menikah? Seminggu lagi? Wow! Berapa usiamu, Luna?"

"Dua puluh lima tahun." Jawabku tanpa mengerti maksud dari pertanyaan *Mom*. Sebenarnya pertanyaan *Mom* sangat menyingung hatiku. Dia tidak tahu berapa umurku. Dia lupa tahun berapa dia melahirkan putrinya yang bernama Luna ini. Miris...

"O... ya, kau sudah dewasa dan kau pasti sangat cantik. Siapa calon suamimu itu? Apakah dia milyarder? Seorang aktor film-film komedi romantis?"

Aku takut ketika *Mom* tahu kalau aku menikah dengan presdir yang tak lain adalah bosku sendiri, dia akan meleleh seperti plastik yang terkena api.

"Shawn Robbins. Dia... pemilik perusahaan tempat aku bekerja."

"Wow! Hebat!"

"*Mom*, aku ada urusan nanti kalau urusanku beres aku telepon lagi."

“Sayang, jangan lupa *Mom* akan ke London dengan ayah dan adik-adikmu. Beritahu *Mom* alamat rumahmu.”

Sesuatu yang tidak aku inginkan terjadi. *Mom akan ke London?*

“Besok *Mom* akan ke London.”

“Tidak, *Mom*. Maksudku *Mom* ke London nanti saja saat pesta pernikahanku. Tiket pesawat Jakarta-London tidak murah, *Mom*.”

“Kau melarang *Mom* ke London?” ujarnya dengan nada kecewa.

“Bukan-bukan begitu, *Mom*. Aku di sini sibuk mengurusi pernikahan—“

“*Mom* bisa membantumu mengurusi pernikahanmu. Di sana tidak ada siapa-siapa selain keluarga ayahmu yang pelit itu.”

“Kita bisa bicarakan nanti. Dah, *Mom*.” Aku mematikan telepon buru-buru dan secara sepihak.

Dadaku naik turun tak keruan. *Mom* berhasil membuat kepalaku pusing mendadak.

Aku tidak siap menerima kedatangan *Mom*, suaminya dan anak-anaknya di rumahku. Aku merasa seperti seorang pengkhianat jika mengizinkan mereka tinggal di rumahku walaupun hanya untuk beberapa hari. Aku tidak mau mnegkhianati *Dad*. Aku menyayangi *Dad* melebihi rasa sayangku pada *Mom*.

Ponselku berdering.

Luna, Mom dan Dad ingin bertemu denganmu nanti malam. Aku akan menjemputmu jam tujuh malam, okay.

***

BAB 9

Luna

Shawn datang mengenakan kemeja putih dan celana jeans warna kelabu. Dia mengerutkan kening ketika melihatku berjalan menghampirinya. "Kau mau pergi ke *Stadion Wembley*?"

Sebelah alisku terangkat. "*Stadion Wembley*?" sahutku tidak mengerti.

"Lihat penampilan kasualmu, Luna. Hanya kau satu-satunya wnaita yang berani tampil sekasual itu saat aku berniat memperkenalkanmu pada orang tuaku."

"Lalu?" kataku dengan tatapan menantang.

Sebelah sudut bibirnya tertarik ke atas. "Tentu saja aku menyukainya. Kau tidak perlu mempermak dirimu sampai berubah menjadi *Kylie Jenner*. Ya, walaupun harus aku akui bibir *Kylie* lebih seksi dari

bibirmu. Tapi, kau jauh lebih menarik darinya." Dia nyengir.

"Selamat bersenang-senang." ujar Kathleen muncul dari arah dapur.

Aku menggeleng sebal. "Aku tidak bersenang-senang."

"Apa kau gugup, Luna?" Kathleen mencondongkan wajahnya beberapa senti pada wajahku.

"Tidak." Kataku datar.

"Dia gugup kalau tidur satu ranjang denganku." Celetuk Shawn yang menuai tatapan menukik tajam dariku.

"Wuahaha..." Kathleen tertawa terbahak hingga kedua tangannya memegangi perut kecilnya. Mungkin isi perutnya akan keluar.

"Tidak ada yang lucu, Kath." Seruku menyenggol lengannya.

"Aku suka Shawn mengatakan itu." katanya setelah tawanya reda.

Shawn menyeringai senang seperti pria dewasa yang baru saja berhasil mengajak seorang wanita arogan berkencan. Seringai Shawn benar-benar terlihat mneyebalkan. Dia seperti vampir nakal yang selalu merasa hebat dan dapat menaklukan banyak wanita. Shawn Robbins. Bos berotak kosong.

"Ayo kita pergi." Aku melangkah mendahului Shawn. Aku mendengar Shawn bergumam dengan bahasa Prancis. Jelas aku tidak mengerti arti gumamannya.

***

Terlalu mewah dan megah jika aku menyebutnya sebagai rumah. Rumah ini mirip istana yang dibangun di abad 21. Gerbang tinggi menjulang yang nyaris mencakar langit gelap. Para pria berbadan tegap dan tinggi membuka gerbang, mempersilakan mobil Shawn masuk. Di depan rumah mereka berjejer seakan-akan rumah itu isinya emas

tak terhitung yang perlu dilindungi. Ada sekitar 4 pria berpakaian serba hitam.

"Jangan takut, orangtuaku bukan harimau kok." Shawn tertawa kecil. Di mematikan mesin mobil saat di parkiran halaman rumah. "Ayo, keluar!" aku mengangguk.

Kenapa jantungku sekarang bekerja ekstra? Padahal sebelum sampai di rumah Shawn detak jantungku tidak serumit ini. Kenapa aku gugup bertemu orang tua Shawn? Dan saat itu juga aku menemukan jawabannya. Aku tidak mencintai Shawn dan pernikahan kita didasarkan pada dendam. Aku takut orang tua Shawn tahu kalau aku tidak mencintai Shawn. Mereka akan mengira aku hanya mencintai harta Shawn.

"Luna Smith?" seorang wanita paruh baya menyapaku hangat ketika aku memasuki rumah. Dia tampak cantik dan elegan dengan *dress* hitam yang aku yakini buatan desainer ternama—tersenyum

ramah. Biasanya orang kelas atas itu sombong dan angkuh.

"Iya," sahutku tanpa daya. Dia memelukku dan mencium kedua pipiku.

"Ayo masuk." Ajaknya. Aku melirik ke arah Shawn dan ajaib Shawn hilang bak ditelan bumi. Di mana mantan bosku itu? Menghilang seenaknya saja.

"Kuharap Shawn benar-benar melabuhkan hatinya padamu." Katanya seraya berjalan. "Dia berniat menikah dengan Carrie, tapi..." Dia menghela napas dalam. Berhenti dan menatapku lekat. "Aku melihat Carrie berciuman dengan seorang pria dan aku langsung mengadukannya pada Shawn. Carrie lalu mengklarifikasi bahwa pria itu adalah pria yang dijodohkan dengannya."

Devon. Itu kekasihku, Mrs. Robbins.

"Ah, sudahlah. Tidak perlu membahas Carrie lagi. Bagaimana kau sudah tahu konsep

pernikahanmu? Kalau kau belum memutuskan biar aku yang mengambil alih." Dia tersenyum tulus.

"Terima kasih, Mrs—"

"*Mom*. Panggil aku Mom. Kau calon menantuku dan kau berhak memanggilku seperti Shawn memanggilku; *Mom*."

Aku mengangguk setuju. "*Mom*." Kami berdua tersenyum.

Mrs. Robbins bercerita mengenai Shawn kecil yang hiperaktif dan membuat paman dan tantenya lebih memilih menghindari Shawn daripada harus mengurusi anak itu. Shawn pernah berkelahi di usia 14 tahun karena memperebutkan seorang gadis yang selalu bingung. Gadis itu cantik tapi dia selalu bingung. Termasuk memilih antara Shawn dan remaja satunya yang nyaris menikam Shawn dengan pisau.

"Aku rasa gadis yang selalu bingung itu cocok dengan remaja yang membawa pisau." Komentarku.

Mrs. Robbins terbahak. "Ya, karena yang cocok dengan Shawn itu kau." Katanya, lalu tanpa sadar kedua sudut bibirku tertarik ke atas membentuk kurva senyuman.

Di meja makan sudah tersedia banyak sekali makanan. *Bubble & Squek, Pie, Roast Meats, fish and chips, muffin, black pudding, Custard tart, bangers* and masih dan lain-lainnya. Apakah mereka berpikir porsi makanku banyak?

"Nah, itu ayah Shawn. Panggil dia *Dad*." Seru Mrs. Robbins ketika pria dengan kepala botak dan perut buncit muncul. Dia tersenyum lebar padaku. Mungkin saat muda dia tidak jauh berbeda dengan Shawn. Maksudku, bukan hanya soal fisik tapi juga keberengsekannya karena daun jatuh tak jauh dari pohon.

“Luna, ayo duduk dan menikmati setiap hidangan yang sengaja kami sajikan untuk menantu kesayangan kami.” Katanya seraya duduk. Senyum lebarnya terus mengembang.

“Terima kasih.” Balasku basa-basi. Menantu kesayangan kami adalah basa-basi paling buruk karena—dia bahkan baru pertama kali bertemu denganku dan sengaja membuat aku merasa menjadi wanita yang beruntung dinikahi Shawn dan disayangi calon mertua.

“Di mana Shawn?” tanya Mr. Robbins menatapku.

“Emmm... Shawn...” aku berpikir jawaban apa yang harus aku keluarkan karena tadi Shawn menghilang secara ajaib.

“Mungkin dia masih di kamarnya. Tadi Shawan—“

“Halo, aku datang.” Shawn duduk dengan wajah berbinar cerah.

Setelah selesai makan, Mrs. Robbins mengajakku duduk di ruang santai keluarga. Aku menatap Shawn dan menggerak-gerakan mata agar Shawn mengajakku pulang sekarang. Tapi Shawn hanya mengangkat bahu. Dia sama sekali tidak mengerti bahasa isayarat yang aku gunakan. Atau dia berpura-pura tak memahaminya.

Shawn, ajak aku pulang, tolol. Gerutuku dalam hati.

Jadi... mau tidak mau aku mengekor Mrs. Robbins. Dengan perasaan kesal. Aku tidak terlalu suka berbaur dengan orang yang baru kukenal, meskipun Mrs. Robbins wanita yang ramah dan menyenangkan. Tapi, untuk aku... kenyamanan itu butuh waktu yang tidak hanya diukur dengan menit ataupun jam.

“Duduklah di sini,” ujar Mrs. Robbins menepuk-nepuk sofa *cream* di sebelahnya. Aku menurut dan langsung duduk tanpa banyak tanya. Meskipun di bagian luar rumah ini terlihat mewah,

megah dan sangar tapi ketika menelusuri ke dalam rumah, rumah keluarga Robbins malah terlihat nyaman meskipun kesan mewah masih tersisa. Lebih... lembut.

"Aku ingin bertanya beberapa hal padamu." Dia berkata dengan wajah dan nada serius hingga aku merasa ketakutan sendiri.

"Soal apa, *Mom*?" tanyaku dengan wajah serileks mungkin untuk menghindari kecurigaan calon mertuaku itu.

"Berjanjilah untuk tidak mengatakan ini pada Shawn."

Janji?

"Aku tidak mengerti." Kataku yang memang tidak paham. Apa yang ingin ditanyakannya?

"Kau hanya berpura-pura tidak mengerti, Luna Smith." Mrs. Robbins tersenyum miring. Senyum aneh dan ganjil. Sama sekali berbeda dengan saat dia menyambutku.

“Apa kau benar-benar mencintai Shawn dan apa Shawn benar-benar mencintaimu? Bagaimana pernikahan ini begitu mendadak sedang aku tak pernah mengenalmu. Dari mana asalmu gadis muda?”

Aku menelan ludah. Keramahan Mrs. Robbins hanya kebohongan belaka. Pertanyaannya tajam dan menyudutkan seakan aku adalah alien jahat yang memiliki sihir untuk menjerat putra kesayangannya.

***

BAB 10

'Cause i wanna touch you, baby

And i wanna feel you, too

I wanna see the sunrise and your sins

Just me and you

Light it up, on the run

Let's make love, toninght

Make it up, fall in love, try

Shawn membiarkan salah satu lagu baru favoritnya bergema memenuhi dinding-dinding mobil. Kai melirik Shawn sebal karena mereka saat ini jadi penguntit. Penguntit Carrie dan Devon. Entah otak Shawn sedang korslet atau apa dia meminta Kai menemaninya menguntit Carrie. Kai sempat menolak dengan alasan beberapa laporan yang belum beres, tapi Shawn memaksanya. Kai pasrah.

“Bisa tidak kau mematikan musik percintaan itu!” Kai meminta dengan nada tinggi karena volume musik penuh.

“*Okay*!” lalu Shawn mematikan DVD *playernya*.

“Shawn kita sudah membuang dua jam menunggu Carrie dan Devon keluar dari apartemennya.” Keluh Kai. “Daripada menguntit Carrie lebih baik kita menguntit Luna.” Shawn terperangah mendengar celetukan Kai. Alis tebal Kai saling bertaut. “Kenapa? Luna calon istrimu. Dia masa depanmu, entah kau akan jatuh cinta atau tidak padanya. Daripada menguntit mantan yang jelas-jelas tidak menginginkanmu.”

Shawn tampak menimbang-nimbang ucapan Kai. “Benar juga, tapi aku ingin tahu di mana tempat Carrie dan Devon berkencan. Aku ingin mengajak Luna ke tempat favorit mereka.”

“Kau bisa membayar orang untuk penguntitan semacam ini.” Kadang otak Kai lebih cerah dan lebih berwarna dibandingkan otak Shawn.

“Tapi, aku ingin memastikan dengan mata kepalaku sendiri.”

“Kita sudah membuang waktu produktivitas kita, Shawn.” Kai tampak bersabar.

Shawn mendengus lelah.

“Baiklah, terserah kau saja. Aku hanya perlu mengikuti kemauanmu. Eh, bagaimana acara pertemuan Luna dan orang tuamu itu.” tiba-tiba mata Kai berbinar.

“Semuanya lancar. Tapi, setelah Mom dan Luna berbicara berdua, wajah Luna berbeda.” ucap Shawn dengan tatapan mata kosong.

“Berbeda bagaimana?” Kai penasaran.

Shawn menghela napas. “Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Wajah Luna lebih dingin dan sedikit layu. Ya, seperti orang yang mendengar kabar

buruk saja." Shawn membayangkan wajah Luna tadi malam.

Kedua alis tebal Kai kembali bertaut. "Emmm, kau bertanya pada Luna tentang apa yang dibicarakan ibumu?"

Shawn menggeleng. "Tidak."

Tiba-tiba mata Shawn membulat dan menyala. "Itu, Carrie." Dia menunjuk ke depan kaca mobilnya.

"Yap." Sahut Kai santai, sedikit tidak berselera.

"Dia bergandengan mesra dengan Devon?" Shawn terlihat kecewa.

"Ayolah, kita pergi dari sini, Shawn. Apakah kau akan mengikuti mereka yang akan melanjutkan kencannya."

Membayangkan Carrie berciuman dengan Devon saja sudah membuat Shawn seperti kehilangan jantungnya apalagi melihat Carrie dan Devon berdua

di atas ranjang Carrie, itu seperti kehilangan seluruh organ tubuhnya. Ya, mungkin alangkah lebih baiknya dia pergi ke rumah mungil Luna. Ada Kathleen di sana, mungkin dengan keberadaan Kathleen, Kai bisa terhibur. Kathleen punya sesuatu yang membuatnya mudah bergaul dan mudah membuat orang menjadi nyaman di dekatnya. Seimbang dengan karakter Luna yang cenderung dingin dan menutup diri. Saling melengkapi seperti Shawn dan Kai. Shawn berengsek dan Kai hanya sedikit berengsek. Dan Kai adalah pengingat Shawn untuk melupakan Carrie.

Shawn menyalakan mesin mobil dan tanpa sengaja Carrie melihat ke arah mobilnya. Shawn langsung panik karena terciduk telah menguntit mantan kekasihnya. Dia bergegas pergi dengan kecepatan di atas rata-rata. Kai berdecak ngeri. Dia merasa ajalnya mendekat.

***

BAB 11

Luna

Aku baru bangun dan melihat Kathleen menyapu lantai ruang tamu. “Tumben baru bangun, Lun.” Kathleen bertanya dengan tatapan heran. “Tidak kerja?”

Aku menggeleng. “Sudah dipecat secara terhormat oleh Shawn.” Aku duduk di sofa dengan wajah kusut khas orang baru bangun.

Kathleen tertawa lalu melesat ke dapur. Beberapa detik kemudian dia kembali tanpa sapu. Duduk di depanku dengan wajah penasaran. Siap menelan semua ceritaku dan mengomentarinya. Dulu cita-cita Kathleen adalah menjadi seorang pilot. Tapi, dia urung karena kepribadiannya yang lebih suka mendengarkan cerita dan mengomentarinya panjang lebar. Meskipun dia cerewet dan menyebalkan, tapi dia bisa menjaga rahasia dan selalu blak-blakkan itulah penyebab persahabatan kami awet. Walaupun

wajahku cenderung galak dan tak peduli, tapi Kathleen tahu kalau ekspresi wajahku hanya hiasan karena aku berpura-pura tak peduli. Padahal aku adalah orang yang memiliki empati besar. Lebih besar dari negeri tempat lahirku. Ini semacam pembatas diri agar aku tidak terlalu berlebihan dalam memikirkan orang lain.

"Ceritakan Luna, kau kenapa? Sepulang dari rumah Shawn, kau cemberut dan langsung masuk kamar. Kenapa dengan orang tua Shawn?" nada bicara Kathleen mirip seorang ibu yang aku rindukan. Bukan *Mom*, karena *Mom* tidak peduli padaku. Tapi... seorang ibu yang tak pernah aku rasakan kasih sayangnya. Kadang aku berpikir bahwa *Mom* bukan ibu kandungku karena segala apa yang ada pada dirinya dan wataknya tidak menurun padaku.

Aku menghela napas dalam. Lalu menatap Kathleen. Aku ingin memeluknya. Ingin sekali memeluk Kathleen dan menangis sejadi-jadinya.

Tapi, aku harus kuat. Aku harus bisa menopang rasa sedihku.

"Hei," Kathleen menyenggol lenganku.

"Aku mandi dulu, nanti aku ceritakan kalau aku sudah siap." Sejurus kemudian aku berdiri. "Eh, ngomong-ngomong kau bisa membuat *ommelet*, kan? Buatkan untukku ya. Hari ini aku tidak mau masak." Kataku tanpa mempedulikan tatapan menegur Kathleen dan beringsut pergi.

"Heiii, aku seorang puteri dari Eropa dan calon istri Shawn menyuruhku membuatkannya *ommelet*." Kathleen mendecakkan Lidah. "Jangankan *ommelet*, membuat telor setengah matang pun aku tak mampu." Katanya dengan nada ironi. Aku cekikikan mendengar keprotesan Kathleen.

Terima kasih Tuhan.

Karena telah mengirimkan wanita jahat pada masa lampau entah siapa itu dalam bentuk wanita

modern yang akan menjadi tukang masak untuk sarapanku hari ini.

***

Ommelet dan segelas kopi besar menemani pagi menjelang siang. Kathleen memasang wajah kuyu karena memasak. Entah kenapa dia seperti punya ketakutan sendiri jika berurusan dengan alat-alat masak.

Bell rumah berbunyi, memecah keheningan antara aku dan Kathleen. Kami mengangkat pantat dari kursi kayu secara bersamaan. “Biar aku yang membuka pintunya.” Kataku. Kathleen memutar bola mata dan menyerah.

Sejurus kemudian aku melangkah dan mengintip dari jendela. Shawn dan... aku tidak tahu pria berwajah *Innocent* di sebelah Shawn itu. Yang jelas kedua alisnya yang hitam, pekat dan lebat menarik perhatianku. Aku membuka pintu dan menatap mereka berdua secara bergantian.

"Hai, calon Mrs. Shawn. Perkenalkan aku Kai. Teman calon suamimu sekaligus *partner*-nya di perusahaan." Dia mengulurkan tangan. Butuh waktu beberapa detik hingga aku yakin kalau di telapak tangannya itu tidak ada lem. Tapi harus kuakui dia memiliki suara yang manis. Saat aku hendak menjabat tangannya, Shawn menangkis tanganku. Aku menatapnya tajam. *Apa-apaan dia?*

"Tidak usah berlebihan begitu. Nanti juga kalian kenal." Nada suaranya terkesan cemburu meskipun aku tahu itu hanya bercanda.

Tanpa menanggapi ucapan aneh Shawn aku menyentak kepala ke dalam rumah seraya berkata, "Masuk." Shawn dan temannya—kita panggil saja dia siapa tadi namanya—Kai. Ya, Kai si alis lebat. Alisnya mengingatkan aku pada salah seorang anggota band yang beranggotakan kakak beradik. Joe Jonas. Band itu bernama *Jonas Brothers*. Aku lumayan suka mendengarkan lagu *Jonas Brothers*

saat menonton konser Hannah Montanah di youtube. Tapi sepertinya band itu sudah bubar.

"Siapa yang datang, Lun—" Kathleen terperangah melihat dua pria tampan datang ke rumah. Seperti kejatuhan seribu buah stroberi. Ya, Kathleen penyuka stroberi.

"Shawn dan..." Kathleen mengenakan jurus ampuhnya dalam mencuri perhatian seorang pria. Senyum manis yang lebar ditambah jari telunjuk yang mengarah ke arah pria yang dituju. Kai. Untung bukan Shawn. Sulit dibayangkan jika Kathleen menyukai Shawn. Shawn calon suamiku dan akan ada perang ketiga jilid satu di rumah mungilku ini.

"Kai." Kai tersenyum riang. "Namaku, Kai." Dia berjalan menghampiri Kathleen. Aku bisa melihat ketertarikan di antara keduanya dan entah kenapa itu membuatku mual.

Saat mereka berjabat tangan dan Kathleen menyebutkan namanya, aku berdeham. "Aku sarapan dulu." Kataku, lalu beringsut ke dapur.

Tanpa aku sadari Shawn mengikutiku dan ikut duduk di kursi meja makan. Aku menatapnya tidak suka. Dia tidak peduli dengan tatapanku dan melahap *ommelet* milik Kathleen. “Itu *ommelet* Kathleen.” Protesku.

“Kathleen bisa membuatnya lagi.” Katanya acuh tak acuh. Shawn memakan *ommelet* seperti memakan kentang goreng. Cepat, ringkas dan langsung lenyap.

“Jangan menatapku seperti itu nanti kau jatuh cinta.” Celetuknya. Aku tersedak. Shawn melempar sekotak tisu ke arahku. Caranya melempar tisu sama sekali tidak elegan. Maksudku, terkadang pria berengsek akan selalu memperlakukan wanita seperti seorang putri, mereka tidak akan melempar tisu begitu saja.

“Aku rasa Kai dan Kath sedang berciuman. Ciuman di pagi hari adalah suntikan vitamin C 1000 mg.” Katanya, Shawn meniru ucapan Kath.

Setelah Shawn menenggak segelas susu dia menatapku. Aku melihat ada sisa susu di sudut bibir sebelah kiri. “Apa kau mau suntikan vitamin C 1000 mg?” tanyanya dengan seringai serigala.

“Shawn kau merusak selera makanku.” Aku meletakkan sendok dan garpu di atas piring dengan ekspresi datar. Ini lebih baik daripada aku memasang ekspresi sebal. Wajahku sudah galak. Shawn akan berjengit ngeri melihat wajah sebalku.

Shawn tertawa. “Ma’af, tapi aku tidak bermaksud.” Mata hazelnya menatapku. “Kau tidak ke kantor?” dia bertanya seolah lupa kalau dia sudah memecatku secara terhormat. Tidak ada surat apa pun dari kantor mengenai pemecatan ini. Tapi, bagian HRD bilang sudah ada orang baru yang menempati ruanganku.

“Kau sudah memecatku.” Kataku kembali meraih sendok dan garpu. “Kau sendiri bukannya di kantor malah datang ke rumahku.” Aku menatapnya sinis.

"Aku rindu dengan seseorang bernama Luna Smith. Makanya aku datang ke sini." aku tidak akan bisa menerima rayuan gombalnya. Rayuan gombal atau kebohongan Shawn memang menggiurkan, tapi...

"Apa kau juga merindukanku?" tanya Shawn terdengar menyebalkan.

"Tidak."

"Tidak salah lagi." Shawn tersenyum lebar.

"*Yes*," Shawn menagangkat kedua tangannya seolah pernyataannya yang tak berdasarkan bukti adalah sebuah fakta.

Kurasa Shawn mengalami gangguan jiwa.

***

BAB 12

Aku bersyukur sekali Kai dan Kathleen datang di saat aku merasa Shawn mengalami gangguan jiwa. Kathleen datang dengan wajah berbinar cerah. Mungkin benar apa kata Shawn barangkali Kathleen mendapat suntikan vitamin C 1000 mg dari Kai.

“Aku rasa kita harus ke kantor lagi Shawn.” Kata Kai dengan nada serius.

“Aku masih betah di sini.” Shawn menanggapi, cuek.

“Lebih betah jadi penguntit Carrie dan Devon atau berdekatan dengan Luna?” Kai meluncurkan pertanyaannya seraya menyeringai jail. Shawn tersentak. Dia menatap Kai dengan tatapan menegur sekaligus mengancam.

“Menguntit?” Kath bertanya dengan sebelah alis terangkat.

“Iya, tadi sebelum kami ke sini kami menguntit—“ Shawn langsung menginjak sebelah kaki Kai hingga Kai mengerang kesakitan.

“Percayalah, itu hanya omong kosong Kai.”

“Aku tidak percaya.” Aku menatapnya menantang. Shawn yang mendapatkan tatapan menantang dariku merasa tertantang. Dan anehnya dia merasa senang seakan-akan aku cemburu.

Shawn menopang dagu dan menatapku dengan wajah penuh dengan senyuman lebar. “Kau mau aku membuktikan apa agar kau percaya padaku?” Kai menatap Shawn jijik dan Kathleen tampak terkesima.

“Cium aku di hadapan Carrie dan Devon.” Aku tidak tahu bagaimana kalimat ini meluncur seperti meteor. Dan setelah sepersekian detik semua melongo takjub, aku menyesali perkataanku.

Apa yang kaukatakan, Luna?

"Aku tidak yakin Shawn akan melakukan itu." Kai tampak pesimis.

"Jangankan menciummu, bercinta denganmu di hadapan mereka pun aku berani. Maksudku, aku akan melakukan itu kalau kau memintanya."

"Uhhh..." aku yakin saat ini Kathleen membayangkan apa yang diucapkan Shawn.

"Bisakah kau tidak membayangkan adegan panas apa pun terjadi antara aku dan Shawn." Pintaku dengan tajam pada Kathleen.

"Tidak bisa." Jawabnya menggeleng tanpa dosa.

"Shawn," panggil Kai.

"Apa?" Shawn menoleh pada Kai yang berdiri di sampingnya.

"Ke kantor." Kai memberi penekanan pada kalimatnya.

Shawn menghela napas dan menatapku lagi. "Aku akan ke kantor. Oh ya, *Mom* bilang masalah

pernikahan akan diurusi *Mom*. Kau jangan khawatir, masalah tempat, katering, gaun dan lain-lainnya." Mendengar Shawn menyebut ibunya membuatku merasa tidak nyaman.

"Apa kau benar-benar mencintai Shawn dan apa Shawn benar-benar mencintaimu? Bagaimana pernikahan ini begitu mendadak sedang aku tak pernah mengenalmu. Dari mana asalmu gadis muda?"

Suara calon mertua perempuanku kembali menyapa. Aku tidak tahu apa maksudnya mempertanyakan soal cinta dan soal asalku. Apa dia tidak sadar kalau anaknya adalah pria berengsek yang—bukan lagi rahasia. Bahkan mungkin penghuni planet Mars pun tahu kalau Shawn sering mengencani wanita yang paling murah sampai yang paling mahal.

Aku menunduk. Tidak tahu harus berkomentar apa.

Tiba-tiba aku merasa tersentak ketika kecupan lembut dari bibir yang pernah menyentuh bibirku. Kecupan itu mendarat di samping kanan leherku. Kecupan singkat yang manis. Aku menatap Shawn tajam. Dia terlihat santai dengan sebelah tangan yang terbenam di saku celananya. Shawn tersenyum menang.

"Kau mengecup leherku di depan Kath dan Kai." Ini bukan kalimat pertanyaan, ini pernyataan. Aku mengucapkannya dengan nada dingin yang terkontrol.

"Anggap saja ini latihan untuk adegan yang lebih panas lagi di depan Carrie dan Devon." Sudut-sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk kurva senyuman hingga lesung pipitnya terlihat jelas.

"Oh ya ampun! Betapa beruntungnya Luna mendapat kecupan-kecupan tak terduga seperti itu." ujar Kathleen. Tampak iri.

"Apa Kai tidak menciummu?" tanya Shawn.

"Bisakah kalian tidak membahas soal ciuman? Kalian semua gila!" kataku seraya berdiri dan masuk ke dalam kamar. Aku tidak tahu kenapa aku semarah ini. Tapi, aku merasa topik mengenai ciuman, kecupan itu sensitif. Dan sialnya, aku meminta Shawn menciumku di depan Carrie dan Devon. Apa aku sudah mulai sinting seperti mereka? Pasti virus kesintingan ini dari Kathleen.

***

Saat itu bel istrirahat berbunyi. Aku bergegas ke luar untuk memenuhi permintaan perutku agar segera diisi. Kemarin malam, Mom dan Dad kembali bertengkar habis-habisan. Mom tidak masak dan Dad merasa terabaikan. Aku tahu dari pagi hingga siang Mom pergi dengan si kumis lele. Mereka pergi entah kemana. Mungkin hotel atau tempat rekreasi. Sungguh, aku muak dengan tingkah Mom. Bagiku, dia ibu paling idiot di seluruh dunia. Aku tahu Dad memilih bertahan karena aku. Dad selalu

memikirkan aku. Dan Dad adalah ayah terbaik di seluruh dunia.

"Luna, tadi aku melihat ibumu sama Om-ku, lho." Seorang teman sekelasku berkata saat aku sedang duduk menunggu bakso pesananku. Dua sahabatku memandangku resah.

"Om-ku duda." Katanya lagi. Namanya Kevin. "Apa ibumu sudah bercerai dengan ayahmu. Ma'af, tapi aku melihat mereka berciuman. Aku tidak sengaja mengintip mereka." dia berkata tanpa malu. Seakan sengaja mempermalukanku. Aku diam tak bergeming.

"Lun," salah satu sahabatku menyenggol lenganku. Indira. Dia menunggu elakanku. Tapi aku tidak bisa mengelak. Karena aku pun sering mendapati ibuku dan si kumis lele berduaan di dalam kamar.

Karena hasrat yang muncul begitu kuat, aku berdiri. Dengan gerakan cepat menarik kerah baju Kevin dan menonjok hidungnya hingga berdarah.

Kevin meringis. Semua orang yang berada di kantin mengelilingi kami. Beberapa orang dewasa membopong Kevin pergi. Aku tidak tahu kemana mungkin ke ruang UKS.

Semua pasang mata yang ada di situ menatapku ngeri. Ada yang menatapku sinis dan beberapa teman Kevin melaporkan aku ke guru BK.

"Lun," Indira menyentuh kedua bahuku. Sandra merasa iba dan dia memberi isyarat pada Indira untuk membawaku ke kebun di belakang sekolah.

Sejak saat itu...

Aku tahu semua berubah. Banyak orang yang tidak menginginkan kehadiranku. Orang tua Kevin mendatangiku. Mereka tidak marah, hanya mengingatkan agar aku tidak mengulangi hal yang sama. Aku menatap mereka dengan kebencian mutlak. Siapa pun dan apa pun yang berhubungan dengan si kumis lele pasti akan kubenci.

“Mom tidak pernah menagajarkan kamu untuk jadi seorang anak nakal Luna! Kau mempermalukan Mom!” Mom nyaris menamparku kalau Dad tidak menangkap tangannya yang terangkat.

“Kalau seorang anak laki-laki menakalimu lagi, tendang anu-nya.” Kata Dad, Mom menatap sengit Dad. Mom pergi meninggalkan jejak amarah. Dia marah karena anak yang kupukul adalah keponakan si kumis lele.

***

“Mom tidak pernah mengajarkanmu untuk jadi seorang anak nakal Luna!” kalimat itu masih terngiang di telingaku. Ya, *Mom* tidak pernah mengajariku menjadi anak nakal tapi dia juga tidak mengajari pada kebaikan dan kesetiaan. *Mom* mengajariku menjadi seorang pengkhianat. Dan lihat, aku tidak bisa menjadi seorang pengkhianat. Tapi sekarang seseorang bernama Devon mengkhianatiku. Sama seperti *Mom* mengkhianati *Dad*.

BAB 13

"Bisakah kalian tidak membahas soal ciuman? Kalian semua gila!"

Terkadang wanita memang sulit dimengerti. Luna meminta Shawn menciumnya di depan Carrie dan Devon, tapi wanita itu malah marah hanya karena topik ciuman terus dibahas, mengular seperti tidak ada habisnya. Shawn masih membayangkan ekspresi Luna saat marah. Luna marah tapi wajahnya masih terkendali. Hanya saja nada suaranya naik sedikit.

Shawn menghela napas panjang. Secara tidak sengaja Shawn melihat gantungan kunci yang dibeli Carrie saat mereka jalan-jalan ke Paris. Gantungan kunci itu tampak antik. Penjual sekaligus seniman pemilik toko souvenir di Paris itu memberikan diskon 50% karena hari itu adalah hari di mana Shawn dan Carrie merayakan hari jadi mereka.

“Ternyata, kenangan dari Carrie masih ada di sini.” ucap Shawn seakan menyadari kalau dia tidak membuang kenangan dari Carrie.

Carrie sangat cantik. Tentu saja cantik, kalau tidak Shawn tidak akan jatuh cinta pada wanita itu. Shawn ingat saat pertama kali mereka bertemu di toko buku WH smith, saat itu musim panas dan Carrie memakai blouse dengan bahan sifon yang tipis dan menerawang. Celana pendek di atas lutut dan rambut pirang bergelombang. Shwan jatuh suka saat pertama kali menatap Carrie bersusah payah mengambil buku di rak paling atas. Tanpa berpikir panjang, Shawn membantu Carrie dan mengajak wanita itu berkenalan. Dan dengan mudah Shawn mendapatkan nomor cantik dari wanita cantik itu. Dia berhasil mendapatkan Carrie hanya dalam waktu seminggu. Shawn berhasil mendapatkan tubuh Carrie dalam waktu dua minggu.

Saat menjalin hubungan dengan Carrie, Shawn memang masih menjalin hubungan dengan

beberapa wanita lain. Puncaknya Carrie tahu kalau Shawn memiliki wanita lain dari ponsel Shawn. Mereka bertengkar hebat. Shawn mengalah dan memutuskan hubungan dengan wanita-wanita itu. Dia memilih Carrie. Sayang, entah apa yang ada dalam diri Devon yang tak dimiliki Shawn hingga Carrie memilih Devon. Shawn terluka. Mungkin itu karma, tapi apakah karma berlaku di era serba digital ini?

Mungkin Luna bagi kebanyakan pria adalah wanita membosankan dengan segala sikapnya. Tapi, Shawn merasa tertantang untuk meluluhkan kekasih Devon ini. Wanita itu misterius dan selalu ekonomis dalam berkata-kata. Lebih suka diam dan berbicara dengan bahasa mata. Namun, Shawn sebenarnya hanya sebatas tertarik pada Luna bukan mulai mencintainya. Butuh waktu untuk menyingkirkan sosok Carrie dari hatinya.

Shawn menatap ponselnya yang tergeletak pasrah di atas meja. Andai ponsel itu adalah jelmaan

Carrie, Shawn pasti akan memeluk, mencium dengan rakus, membantingnya ke ranjang dan setelah itu menghancurkan ponsel tersebut dengan palu agar pecah menjadi kepingan-kepingan seperti bentuk hatinya sekarang ini.

Tapi, Shawn merindukan Carrie. Dia ingin mendengar suara wanita itu.

Shawn meraih ponselnya, mencari kontak yang masih bernama *'my love'*. Shawn meratapi nama kontak *'my love'* itu. Lalu, dia menekan tombol panggil. Selama menunggu teleponnya diangkat, detak jantung Shawn berpacu cepat. Dia menghela napas dalam, mencoba menetralisir antara rasa senang dan rasa benci.

"Halo," suara Carrie yang terdengar tidak ramah menyambutnya.

"Carrie," Shawn memanggil nama 'Carrie' lirih.

“Ya, ada apa?” kalimat itu terdengar seperti Carrie ingin cepat-cepat mengakhiri perbincangannya.

“Carrie, aku hanya mau bilang kalau aku akan menikah dengan Luna.”

Hening. Shawn tidak mendengarkan apa-apa hingga wajahnya mendadak panik, takut kalau Carrie tiba-tiba pingsan.

“Carrie,” ucap Shawn.

“Ya. Apa Luna yang kau maksud adalah Luna Smith mantan kekasih Devon?”

“Iya.”

“Oh. Ternyata Luna si wanita kaku itu?” terdengar nada ejekan di dalam kalimat Carrie. Entah bagaimana Shawn tidak menyukai perkataan Carrie.

Shawn memilih diam.

“Selamat kalau begitu. Semoga kau bahagia, Shawn. Kukira kau akan menikah setelah umurmu mencapai kepala tiga. Ya ampun, jadi Luna itu, aku

masih tidak percaya kau menjatuhkan pilihan padanya... sebagai istri." Lagi dan lagi, itu adalah kalimat ejekan untuk Luna. Kenapa memangnya dengan wanita itu? Bahkan Shawn yakin kalau Luna jauh lebih baik dari Carrie.

"Luna adalah pribadi yang menyenangkan Carrie. Aku tidak mungkin jatuh cinta secepat ini kepadanya kalau dia wanita yang kaku." Seraya berdusta, Shawn membayangkan Luna adalah wanita yang menyenangkan. Dia membayangkan Luna menyambutnya hangat, tersenyum lebar hingga semua deretan depan gigirnya terlihat, membuka pakaian tanpa diminta dan mengajak Shawn ke kamarnya. Shawn tersenyum miris.

"Oh ya, dan kau tadi ada di tempat parkir flatku ya?"

Shawn merasa seluruh perabot ruangan hidup dan menertawakannya karena kemarin dia dan Kai menjadi penguntit yang menggelikan.

"Ya, tadi aku menunggu seseorang, tapi, orang itu ternyata membatalkan perjanjian dan aku melihat kau dan Devon, lalu aku pergi."

"Oh."

"Hanya itu yang ingin aku beritahukan padamu, Carrie. Apakah kau dan Devon akan datang ke pesta pernikahanku?" tanya Shawn, sebenarnya dia berharap Carrie dan Devon tidak datang karena itu akan menghancurkan *mood* Luna.

"Aku tidak tahu. Keputusan ada di Devon. Semoga kau bahagia."

"Ya, terima—"

Tut... tut... tut...

Carrie memutuskan ponselnya secara sepihak. Shawn merasa harga dirinya diinjak Carrie. Wanita itu ternyata bukan wanita yang dibayangkannya ketika pertama kali bertemu di toko buku WH Smith. Shawn mengira Carrie adalah wanita yang ramah, baik dan selalu menghargai apa pun. Ternyata dia...

ya, Shawn tahu kalau Carrie tidak sebaik itu. Dia ingat Carrie pernah menghardik anak kecil yang tidak sengaja menumpahkan ice creamnya ke baju Carrie. Carrie marah-marah seolah yang ditumpahkan anak kecil malang itu adalah seember air got. Tapi, dulu Shawn tidak menyadari karena mata hatinya masih ditutupi oleh cinta.

Shawn membuang gantungan kunci berbentuk menara itu ke sembarang tempat dan menatap layar ponselnya lagi. Luna. Dia ingin lebih mengenal wanita itu. Shawn berniat mengajak Luna ke sebuah tempat wisata di sekitaran London. Sebenarnya Shawn ingin memastikan apakah yang dikatakan Carrie kalau Luna itu adalah wanita yang kaku itu benar. Meskipun Shawn juga tampaknya sedikit setuju dengan ucapan Carrie.

***

BAB 14

Luna dan Kathleen menyusuri area sekitar *Trafalgar Squer* dan mencari tempat nongkrong yang agak menjauh dari keramaian. Dan syukurnya, hari ini adalah bukan hari libur sehingga wisatawan lokal maupun mancanegara terlihat menipis. *Trafalgar Squer* adalah salah satu *landmark* kota London. Tempat wisata ini sudah ada sejak 1800-an. Sudah tua memang, akan tetapi tempat ini seakan masih muda dan memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik wisatawan.

Trafalgar Squer adalah salah satu tempat favorit Kathleen. Ada sekotak kenangan indah di sini. Charlie menembaknya di sini, tepat di bawah air mancur. Charlie membawa bunga mawar berbagai warna. Kathleen terharu dan setelah Kathleen menerima bunga mawar dengan berbagai warna itu, mereka pergi ke salah satu tempat paling romantis di Inggris yaitu *Queen Mary's Garden*. Sayang,

Kathleen harus berdamai dengan masa lalu indahnya dengan perlahan-lahan melupakan moment itu, meskipun melupakan sama sulitnya dengan mengingat nama orang yang tak pernah dikenal.

Charlie memutuskan hubungan secara tegas, sebelum Kath dan Luna pergi ke *Trafalgar Squer*. Awalnya Luna merekomendasikan untuk pergi ke museum atau *Hyde Park*, tapi, Kath *keukeuh* memilih pergi ke *Trafalgar Squer* dan berjanji ini adalah kunjungan terakhirnya ke *Trafalgar Squer*. Kath tidak sedih. Dia hanya kecewa, Charlie melepaskannya begitu saja. *Okay*, Kath memang bukan wanita baik-baik. Tapi, setidaknya Kath selalu ada untuk Charlie bahkan saat pria itu berada di bawah. Bukan wanita lain.

"Ada Kai," celetuk Luna ketika mereka sudah duduk yang jauh dari air terjun itu berada. "Sepertinya dia pria yang menyenangkan. Lebih manis dari Shawn dan..." Luna tersenyum kecil pada Kath, "lebih menawan dari Charlie."

"Hahaha," Kath terkekeh. "Apakah menurutmu Kai lebih tampan dari Shawn?" Kathleen memberi pertanyaan jebakan. Ya Tuhan, siapa pun tahu Shawn lebih tampan dari Kai, tapi Kai lebih manis dari Shawn.

"Aku bilang Kai lebih manis dari Shawn." Ada nada kesal dari dalam suara Luna.

"Apa Kai bisa menyelamatkan aku yang sedang tenggelam ke dasar lautan setelah jatuh dari kapal Titanic." Kath bermetafora.

"Iya. Dengan pancing. Dia akan menyelamatkanmu dengan pancing, Kath."

Kathleen terbahak lagi. Terkadang Luna suka membalas metafora Kath dengan balasan yang sebenarnya merendahkan Kath. Apakah Kath adalah *mermaid* sehingga dia layak diselamatkan dengan menggunakan pancing?

Ponsel Luna berdering.

Besok bisa pergi denganku?

"Siapa?" tanya Kathleen setelah melihat ekspresi Luna yang mendadak serius.

"Shawn." Luna menoleh datar.

"Apa katanya?"

"Besok dia akan mengajakku pergi."

"Kemana?" Kathleen bertanya dengan mata menyala.

Luna mengedikkan bahu. "Aku tidak tahu."

"Balas pesannya cepat!" titah Kathleen. Siapa pun yang melihat wajah Kathleen, mereka tidak akan percaya kalau Kathleen baru putus dari kekasihnya.

"Aku akan menjawab 'iya' kalau kau ikut."

Kathleen mengangguk cepat. "Ajak Kai agar aku tidak merasa kesepian."

Luna memutar bola mata dan seketika dia tersadar kalau Kathleen baru putus dan dia berhak mendapatkan pria baru untuk mengisi kekosongan hatinya. "Baiklah." Luna mengetik di ponselnya sesuai dengan instruksi Kathleen.

Iya. Kathleen ikut dan dia minta kau mengajak Kai. Pergi ke mana?"

***

Sesampainya di rumah, Kathleen merebahkan tubuhnya di sofa. Dia merasa lelah, seperti berlari lima kilometer. "Kau mau aku minum apa?" tanya Luna berbaik hati.

"Jus apel ditambah gula yang banyak." jawab Kath. Luna mengacungkan ibu jarinya dan beringsut ke dapur.

Sebelum Luna benar-benar menghilang ke dapur, Kath melihat ponsel Luna yang berdering. Nomor asing. "Lun, ada telepon!" teriaknya. Luna berbalik dan meraih ponsel dari tangan Kathleen.

"Siapa Lun?"

Luna mengedikkan bahu. "Nomor baru." Luna tampak menimbang-nimbang apakah perlu menekan tombol 'ya' atau ditolak.

“Angkat.” Desak Kathleen. Luna akhirnya mengangkat telepon.

“Halo.” suara lembut yang berkelas di ujung sana. Suara itu tidak asing, pemilik suara itu adalah ibu Shawn.

“Iya, Mom.” Sahut Luna skenanya dengan perasaan tidak nyaman. Jika ditanya siapa orang yang ditakutinya saat ini pasti jawabannya bukanlah zombie atau serigala, tapi, ibu Shawn. *Okay*, ibu Shawn lebih menyeramkan dari zombie ataupun serigala.

“Luna, ada yang ingin aku bicarakan denganmu, bisakah nanti malam kau menemuiku di kafe vegetarian dekat induk perusahaan Robbins Coorperation?”

Luna menelan ludah. Atmosfer horor mendadak mengelilinginya. Tapi, dia tidak bisa menolak permintaan calon ibu mertuanya. Apakah dirinya akan dinterogasi layaknya seorang tersangka kasus kriminal?

“Ya, Mom. Aku akan ke sana.”

***

BAB 15

Luna menyesap jus anggur-nya. Sebelumnya, dia tidak pernah merasa takut pada siapa pun. Tidak pernah. Tapi, aura yang dipancarkan Mrs. Robbins berbeda. Aura kaum jet set yang angkuh. Keramahannya hanya sebagai kamuflase belaka di depan Shawn. Kalau saja Luna tahu bagaimana calon ibu mertuanya itu, bisa dipastikan dia akan menolak pernikahan jebakan ini.

"Semua tentang pernikahanmu dan Shawn sudah beres. Kau hanya perlu mengecek apakah gaunmu sudah pas atau ada yang perlu dirubah lagi. Semuanya sudah kuatur sesuai permintaan Shawn." Kata Mrs. Robbins, suaranya memiliki ritme yang teratur seakan sudah terlatih beberapa tahun lamanya.

"Terima kasih, Mom." Luna mencoba untuk tersenyum meskipun senyumnya tampak sangat kaku dan dipaksakan.

Mrs. Robbins memakai *dress* rancangan desainer langganannya, kalau kau melihat pakaian Mrs. Robbins percayalah tidak ada yang menyamai model baju, *dress* atau tasnya. Semua miliknya *limited edition* yang khusus dipesan.

Sejujurnya, Luna merasa inferior berhadapan dengan calon mertuanya. "Mom, aku minta ma'af kalau aku tidak sesuai dengan harapanmu untuk menjadi istri Shawn."

"Apa maksudmu?" katanya tajam hingga Luna terkesiap.

"Tidak. Maksudku, aku tidak sesempurna wanita-wanita yang dekat dengan Shawn. Aku tidak cantik dan tidak memiliki selera yang bagus."

Mrs. Robbins tidak merespons. Dia menunggu Luna melanjutkan kalimatnya, tapi Luna malah menunduk dan menggigit bibir bawahnya. Luna merasa malam ini dia tampak tolol seakan dialah yang benar-benar mencintai Shawn dan menginginkan Shawn.

Mrs. Robbins mendesah. “Aku belum bisa menerimamu sepenuhnya. Itu kejujuranku, Luna. Aku harap kau bisa menjadi bagian dari keluargaku meski aku tidak sepenuhnya menyukaimu. Begini, kau adalah mantan bawahan Shawn meskipun kalian tidak satu kantor. Dan kedua, aku mendapatkan banyak informasi tentangmu dan keluargamu. Ayahmu bernama Darren Smith meninggal karena sakit dan dia sempat mengalami depresi karena kehilangan istri dan pekerjaannya. Ibumu menikah lagi dan memiliki tiga orang putri. Putri pertama anak dari ayah tirimu dan kau hanya memiliki dua orang saudara tiri.”

Andai saja orang yang berbicara di depannya itu bukan ibu Shawn, Luna pasti sudah menampar mulut wanita paruh baya itu. “Dari mana Anda tahu informasi keluarga saya?” Luna bertanya dengan bahasa formal. Ketakutannya lenyap digantikan dengan keangkeran wajahnya.

“Aku akan selalu melakukan hal senada pada wanita manapun yang dekat dengan putraku. Apalagi kau calon istri putraku, pasti aku akan menelusuri semua informasi keluargamu, Luna. Kenapa?” Mrs. Robbins bertanya dengan wajah menantang.

Luna terdiam. Dia ahli dalam mengatur emosi, tapi satu hal yang akan menjadi dinding besar pembatas hubungannya dan Mrs. Robbins adalah munculnya kebencian dalam diri Luna. Dia sangat tidak suka jika orang lain mengusik masalah keluarganya. Luna hanya ingin orang lain melihat keluarganya baik-baik saja. Ayahnya meninggal karena sakit dan—masalah ayahnya yang sempat depresi, Luna tidak ingin orang-orang tahu itu. Ayahnya sudah tenang di sana, jangan pernah mengungkit masalah ayahnya lagi. Biarkan ayahnya bahagia di sana.

“Kalau kau tidak menyukaiku, batalkan pernikahan ini.” Katanya tajam sekaligus dingin.

“Tidak semudah itu. Kau pikir setelah kau membuat Shawn bertekuk lutut padamu, kau bisa seenaknya membatalkan pernikahan?”

Bertekuk lutut? Sejak kapan Shawn bertekuk lutut padaku? Anda salah, Mrs. Robbins, pernikahan ini adalah akal busuk Shawn untuk balas dendam pada Carrie dan Devon.

Luna menelan ludah. Perasaannya begitu terbakar. Sekarang, dia benar-benar terjebak dalam skenario Shawn. Pemuda tengil itu menjebaknya. Berurusan dengan Mrs. Robbins adalah jebakan yang rumit. Luna membuang muka karena tidak sanggup berkontak mata dengan calon ibu mertuanya. Mungkin sebentar lagi akan ada tuduhan jika Luna hamil dan meminta Shawn menikahinya untuk mengantisipasi gunjingan jika dia pulang ke Indonesia.

“Pernikahan ini harus berjalan sesuai rencana Shawn. Dan kita lihat, apakah kau bisa bertahan hidup dengan putraku?” Mrs. Robbins menyeringai.

Seringai itu mirip seringai nenek sihir yang ditonton Luna di film.

***

Luna melihat wajah Kathleen dan Kai dipenuhi totolan tepung. Kathleen mengaduk adonan kue dan Kai terlihat seperti bercerita tentag sesuatu yang lucu. Kathleen tertawa di sela-sela aktivitas tangannya mengaduk adonan kue.

“Di mana Shawn?” tanya Luna menghampiri mereka.

“Di kamarmu,” Jawab Kathleen. “Aku akan membuatkan kue kering untukmu, sayang.” Tambah Kath tersenyum bahagia. Syukurlah, Kai mungkin bisa menjadi penyembuh luka hati Kath.

“Di kamarku?” sebalah alis Luna terangkat.

“Ya, dia tidur di kamarmu, dia bilang, dia lelah.”

Luna langsung berbalik badan, pergi menuju kamarnya. Shawn telentang di ranjangnya. Luna

tidak suka seseorang tanpa izin tidur di kamarnya. Itu adalah tempat paling privasi bagi Luna dan Shawn tanpa dosa dan tanpa beban tidur seenaknya di kamar Luna. Luna merasa gumpalan asap panas mengepul di ubun-ubunnya.

"Shawn bangun!" kata Luna dengan nada tinggi. Shawn membuka mata, tapi, dia tampak acuh tak acuh akan kedatangan pemilik kamar.

"Shawn!"

"Apa?" tanya Shawn malas.

"Bangunlah, ini kamarku." Luna menegaskan.

"Kalau aku tidak mau." Shawn memasang ekspresi menantang.

Luna bergeming beberapa saat kemudian dia mencengkeram pergelangan tangan Shawn lalu menariknya ke atas. Tapi, sialnya, Shawn malah menarik Luna ke arahnya dengan cepat. Shawn membalik posisi hingga detik ini, Lunalah yang

telentang. Dan Shawn menahan tangan Luna di atas kasur.

Mata mereka saling bersitemu untuk beberapa saat. Luna seakan berada di dimensi lain, di mana pikirannya membeku sesaat. Shawn menatap mata Luna lalu tatapannya bergeser ke bibir ranum Luna. Ada sensasi aneh di perut Luna. Jantung Luna bekerja lebih keras dari biasanya. Hingga Luna takut detakkan jantungnya didengar Shawn.

Shawn mendaratkan bibirnya pada bibir Luna. Bibir mereka saling bertaut. Luna membiarkan Shawn menciumnya begitu saja. Dia merasa ciuman Shawn bukan ciuman khas pria berengsek. Ciuman itu lembut dan manis. Luna membiarkannya karena dia menikmati permainan lembut bibir Shawn seakan terhipnotis.

***

BAB 16

Bukan awal yang baik ketika aku menyadari kalau aku sudah membiarkan Shawn merasakan bibirku. Tapi, aku seakan tidak punya kekuatan untuk menghindari Shawn. Kejadian itu terjadi begitu saja. Padahal aku baru memulai konflik dengan ibunya. Ibu Shawn memiliki bakat akting yang bagus. Mungkin dulu wanita itu aktris *broadway*. Dan, ya Tuhan... ciuman itu masih terasa meskipun sudah lebih dari 10 jam berlalu.

Aku mendorong dada Shawn sekuat yang aku mampu, saat menyadari kalau aku dan Shawn sudah melakukan hal bodoh dengan berciuman di atas ranjangku. Aku meronta karena Shawn sulit sekali dihentikan. Dengan suara tidak jelas aku mengatakan agar Shawn berhenti. Shawn tidak langsung menghentikan aktivitas bibirnya. Butuh beberapa saat, lalu dia menghentikan aktivitas yang—aku sukai. Ya, sejujurnya aku menyukai

ciuman itu, tapi... egoku cukup bengkak untuk membiarkan Shawn terus-terusan bermain dengan bibirku.

"Kenapa?" Shawn bertanya, aku melihat kilatan kecewa dari wajahnya. Kedua tangannya bertumpu pada sisi kanan dan kiriku, kedua tanganku masih mencengkeram bahunya lalu perlahan aku melepaskan cengkeramanku.

"Aku tidak bisa melakukan ini," aku menatapnya tanpa berkedip.

"Tapi, kita sudah melakukannya." Katanya defensif.

Semua masih terekam jelas di otakku. Tentang posisi Shawn yang berada di atasku, ciuman itu dan percakapan sebelum aku menyuruh Shawn keluar dari kamarku. Sebelum keluar Shawn mencuil daguku dan dia tersenyum menang. Satu hal yang aku sadari kalau aku menyukai cara Shawn menatap mataku lalu bergeser ke bibirku. Aku menyukai cara

itu. Cara Shawn menatapku begitu tampak manis dan hangat.

Kathleen melempar novel klasik *Little Woman* yang ditulis Louisa May Alcott. “Apa-apaan ini?” gerutuku menatap Kathleen yang menyiapkan kue kering dalam toples dan dua cangkir kopi di atas meja.

“Itu salah satu novel favoritmu, kan?” Kathleen bertanya dengan mulut penuh kue kering buatannya semalam dengan Kai.

“Iya, memangnya kenapa?” aku menyipitkan mata menatap Kathleen. Aku bersyukur Kathleen datang saat pikiranku kacau memikirkan kejadian tadi malam yang—masih jelas terekam di otakku.

“Aku ingin membacanya, tapi ingin dengar cerita darimu dulu. *Okay*, mungkin aku tidak cocok sebagai seorang *nerd*, tapi, kurasa aku ingin berubah menjadi wanita baik-baik yang lebih suka menghabiskan waktunya dengan membaca novel dari pada ke bar.” Kathleen tersenyum. Dia mengikat

rambut *burgundy red*-nya dengan asal. “Ayo jelaskan inti dari ceritanya.” Desak Kathleen seraya meraih beberapa kue kering dan mengunyahnya tanpa beban.

“Aku hampir lupa isi ceritanya, tapi, aku merasakan kehangatan persahabatan, kekeluargaan, kasih sayang dan segala hal yang terasa begitu hangat. Hanya itu.” aku menganguk kecil pada Kathleen. “Silakan kau baca sambil menikmati kue dan kopi.” Mata Kathleen melebar ketika novel klasik itu mendarat di atas pahanya.

“Jangan sekarang, aku sedang malas membaca.” Kathleen meletakkan novel itu di atas meja. Dia menyalakan televisi dan aku memilih menyesap kopi yang dihidangkannya.

Pikiranku kembali melayang pada masa lampau. Masa remajaku dan masa kelamku.

Flashback.

Sejak peristiwa pemukulan yang mengakibatkan hidung Kevin berdarah, nyaris

keseluruhan orang di lingkungan sekolah menjauhiku kecuali kedua sahabatku, Indira dan Sandra. Beruntunglah aku memiliki dua sahabat terbaik yang mengerti keadaanku tanpa memaksaku untuk bercerita, meski aku sangat-sangat ingin menceritakan aib keluargaku.

Setiap aku melewati para siswa yang sedang berkumpul menggosipkan selebritis yang berperilaku buruk, seketika mereka terdiam. Memperhatikan aku dengan wajah sedikit takut seakan aku manusia yang akan bertransformasi menjadi monster.

"Dia yang memukul Kevin sampai berdarah."

"Padahal dia cewek, tapi, kok berani ya melakukan hal tak terpuji."

"Ibunya selingkuh sama Om-nya Kevin."

"Mungkin dia depresi."

"Sebentar lagi dia pasti jadi psikopat."

Aku mendengar ocehan mereka dan aku memilih menelan ocehan menyakitkan itu ke dalam dadaku tanpa berniat mengeluarkannya. Aku bisa saja memukul mereka seperti aku memukul Kevin, tapi aku masih waras untuk tidak melakukan itu. Mungkin orang tua Kevin masih mema'afkanku karena saudaranya adalah kekasih Mom. Tapi, orang tua gadis-gadis idiot itu, pasti akan melaporkanku pada polisi.

Aku yang hendak pergi ke perpustakaan, tanpa sengaja berpapasan dengan Kevin dan teman-temannya. Dia menatapku takut. Aku tidak tahu aura apa yang aku pancarkan hingga anak lelaki yang lebih tinggi dan lebih bertenaga daripada aku seakan ketakutan melihatku. Bukankah, dia bisa saja memukulku seperti aku memukulnya atau mungkin dia bisa memukulku lebih parah daripada pukulanku. Kevin menyenggol lengan teman-temannya dan berbelok, mengambil jalan lain.

Sejak aku kecil, Dad selalu membelikanku buku-buku. Dia selalu membeli buku anak-anak setiap bulan. Aku pernah membaca buku menyedihkan yang berjudul Annie. Buku yang menceritakan tentang anak yatim piatu yang disiksa oleh pengasuh panti. Lalu dia melarikan diri hingga akhirnya dia tahu kalau orang tuanya meninggal dan tak berniat membuangnya. Dan syukurlah, dia akhirnya diasuh oleh seorang kaya raya yang hidupnya kesepian. Aku senang Annie mendapatkan kebahagiaan dalam ceritanya. Dan pandangan mataku tertuju pada novel Little Woman yang berada di rak tengah. Aku memilih meminjam novel itu sebelum Indira dan Sandra datang mengajakku pergi ke kebun belakang sekolah.

"Mau jadi penulis?" tanya Indira dengan mata berbinar.

Aku menoleh pada Sandra yang seakan meminta jawaban dari pertanyaan Indira. "Aku tidak punya bakat." Aku mengangkat bahu.

"Kata tanteku, menulis itu bukan bakat dari lahir. Kalau kau rajin membaca dan mengasah kemampuan menulismu, seiring berjalannya waktu kau akan bisa menulis dengan baik." Indira tersenyum.

"Apa tantemu penulis?" tanya Sandra.

"Ya, novelnya sudah ada di seluruh toko buku di Indonesia. Tapi, dia menulis novel dewasa. Kita tidak boleh membaca novel itu." Indira menyeringai nakal.

Kami saling tersenyum karena nyatanya Indira sudah membaca novel dewasa karya tantenya itu. Indira berniat meminjamkan novel dewasa itu ke Sandra kemudian padaku. Aku hanya butuh waktu 3 hari untuk menyelesaikan novel setebal 300 halaman milik tante Indira.

Mom menemukan novel dewasa karena kecerobohanku meletakkannya di ruang tamu. Dia memanggilku dan memarahiku habis-habisan. "Kau

tidak layak membaca novel seperti ini, Luna!" bentaknya.

Aku hanya diam. Dad tidak bisa membelaku karena dia tidak ada.

"Novel ini akan Mom bakar!" lalu tanpa mendengar keprotesanku, Mom membakar novel dewasa itu. aku tidak bisa mempertahankan novel itu. Aku melihat api dari ujung buku lalu merembet dengan cepat hingga ke tengah, Mom melemparnya ke tong sampah.

Aku akan membeli novel karya tante Indira untuk mengganti buku yang sudah dibakar Mom. Mom melarangku membaca novel dewasa tanpa dia sadari dialah yang membuat aku lebih dewasa dari pada umurku.

***

"Aku menyukai novel *Little Woman* karena di situ aku merasa kehangatan keluarga yang sesungguhnya, Kath. Aku menyukai sosok ibu di

dalam novel itu. Bijaksana dan penyayang. Dia bisa membagi kasih sayangnya dengan adil kepada keempat anaknya." Kathleen terdiam. Kathleen tahu semua cerita hidupku. Hanya dia yang tahu. Satu-satunya sahabat yang aku miliki.

"Sedangkan Mom, dia hanya memiliki satu anak tetapi tidak bisa memberikan kasih sayangnya padaku." Mataku nanar. Dadaku sesak.

Kathleen menyentuh lembut bahuku. "Kau harus berdamai dengan masa lalumu. Kau harus mema'afkan ibumu. Lupakan semuanya, Lun. Sakit hati yang kaupelihara hanya akan menumbuhkan hati yang muram dan pahit seperti empedu. Kau butuh psikolog untuk bangkit."

Aku menggeleng. "Aku tidak butuh psikolog, Kath. Aku hanya belum bisa melupakan—" kosa kataku tertelan di tenggorokan.

"Tapi kau harus berubah. Jangan biarkan hatimu gelap, Lun." Aku menyeka air mata.

“Aku merindukan Dad. Hanya dia yang membelaku di setiap hal yang aku lakukan. Bahkan ketika aku memukul anak laki-laki, Dad mendukungku dan mengatakan, ‘kalau ada anak laki-laki yang menakalimu, tendang anunya’.” Aku tersenyum mengingat kalimat ampuh milik Dad.

Kathleen tertawa. “Ma’af. Dia pasti orang yang baik.”

“Ya, Dad, pria yang baik.”

“Shawn bisa berubah seperti ayahmu kalau kau mau merubahnya.”

Aku melirik Kathleen tajam. Lalu mencubit lengannya hingga dia menjerit kesakitan.

***

BAB 17

Awalnya Shawn ingin mengajak Luna ke *Natural History Museum*, mnegingat Luna tipekal wanita yang haus akan tempat wisata yang mengedukasi. Dan mungkin Luna akan girang karena bertemu dengan saudara-saudaranya meskipun saudaranya itu hanyalah fosil dinosaurus. Shawn terbahak membayangkan calon istrinya berada di *Natural History Museum.*

Dahi Kai mengerut heran. Apa Shawn baru saja menenggak pil kebahagiaan?

"Shawn, apa kau baik-baik saja?" tanya Kai diselingi kecemasan karena sungguh tawa Shawn begitu terdengar seperti raungan gorila.

"Ya, aku baik-baik saja." Shawn menjawab setelah tawanya reda.

"Kau pasti membayangkan Luna melakukan hal yang menakjubkan?" terka Kai.

“Hampir benar.” Shawn menunjuk dengan jari telunjuknya. “*Well*, sebenarnya aku ingin mengajak Luna pergi *National History Museum*.”

Mata Kai mencilak. “*National History Museum*?”

Shawn mendekat dan meraih gelas anggur milik Kai. Dia menenggak keseluruhan isi di dalam gelas. “Ya. Aku pikir Luna semacam wanita yang rumit dan—“ bibir Shawn hendak meluncurkan kata ‘kaku’ tapi Shawn urung. “mungkin Luna menyukai tempat wisata seperti *National History Museum*.”

Kai masih terdiam. Dia mencerna perkataan Shawn. “Shawn, kau tidak bermaksud mengajak kencan calon istrimu di tempat yang tidak seharusnya, kan?”

“Memangnya kenapa dengan *National History Museum*. Kurasa Luna akan menyukai tempat itu.” Shawn tampak yakin dengan argumennya.

“Ajak Luna ke *Queen Mary’s Garden*.”

Shawn mendegus. “Luna bukan wanita pemuja keromantisan.” Katanya defensif.

“Ya. Aku tahu dan memang terlihat seperti itu. Dia bukan pemuja keromantisan, tapi, dia akan jatuh cinta pada pria yang membawanya ke tempat romantis, Shawn.” Kai menatap sahabatnya lekat. “Terkadang wanita yang tidak tampak seperti mawar merah, tetapi dia sebenarnya penyuka mawar merah.”

Meskipun tidak mengerti dengan maksud dari ucapan Kai, Shawn sedikit setuju dengan ucapan Kai. “Metaforamu agak sulit dimengerti.” Cemooh Shawn. Kai tersenyum.

“Ngomong-ngomong soal menaklukan hati Luna, apakah menurutmu Devon juga mengajak Luna ke tempat romantis?” Shawn bertanya seakan Kai memiliki sebuah kelebihan.

“Mana aku tahu,” jawab Kai seraya mengangguk bahu. “Aku akan mengajak Kathleen dan kau mengajak Luna.”

"*Double date*?"

Kai menggeleng. "Aku dan Kath akan menjadi mata-mata untuk kalian."

Shawn tertawa membayangkan hal itu terjadi. Dia membayangkan Kath dan Kai memberi instruksi padanya untuk melakukan hal-hal yang—setidaknya bisa membuat Luna jatuh cinta. Jadi, apakah membuat Luna jatuh cinta padanya adalah obsesi Shawn saat ini?

***

Berdamai dengan masa lalu adalah hal yang sulit bagi Luna. Luna akan menikah dan dia akan melihat ibu dan keluarga tiga saudara tirinya yang—salah satunya anak ayah tiri Luna. Dia berbeda 3 tahun dengan Luna. Gadis itu, setahu Luna sebelum dia dan ayahnya pindah ke London—gadis itu memiliki sesuatu yang ganjil. Entah hanya prasangka Luna atau apa, tapi Luna meyakini penilaiannya itu. Luna pernah melihatnya beberapa kali saat Mom

sengaja membawa gadis itu ke rumahnya. Luna masih ingat nama gadis itu—Nayla. Namanya Nayla.

Kehadiran Shawn dan Kai membuatnya terkesiap dan seketika mengingat ajakan Shawn untuk pergi. Meski sebenarnya, Luna merasa kikuk karena masalah ciuman yang masih mengganggu pikirannya. Shawn menciumnya di atas ranjang di dalam kamarnya. Ah, kenapa dia membiarkannya?

"Sekarang, kita akan pergi ke mana, Kai?" Shawn menoleh pada Kai.

Kai menoleh balik Shawn. " Ke *Queen Mary's Garden*." Jawab Kai lalu menatap Kath untuk melihat ekspresi Kath. Kai tahu kalau *Queen Mary's Garden* adalah tempat bersejarah bagi Kath. Charlie pernah mengajaknya ke taman itu setelah Kath menerima pernyataan cinta Charlie. Kath sendiri yang bercerita dan entah kenapa Kai malah ingin mengajak Kath pergi ke *Queen Mary's Garden*.

Luna menatap Kath, yang ditatap memang menampakkan ekspresi tercengang tapi itu hanya

sekilas. Ekspresi Kath sekarang tampak antusias. Dia menguncir rambut *burgundury red*-nya. Dan tersenyum pada Luna seakan berkata, “Tak apa. Aku baik-baik saja.”

“Bisakah kita pergi ke tempat lain?” saran Luna, mata beloknya menatap hazel Shawn. Dia ingin memberitahu Shawn agar menuruti sarannya, dia tidak ingin Kath menangis meraung-raung karena mengingat betapa romantisnya Charlie.

“Tidak. Keputusan untuk pergi ke *Queen Mary’s Garden* sudah mutlak.” Jawab Kai yang menuai kerutan di dahi Shawn.

Kenapa kai yang harus menentukan kemana kita pergi?

“Aku setuju pergi ke *Queen Mary’s Garden*.” Ucap Kath seperti biasa dengan ekspresi yang menampakkan wajah berkilat-kilat seolah sangat antusias untuk pergi ke tempat yang pernah menjadi bagian dari dirinya dan Charlie.

“Baiklah, tapi, aku harus mandi dan mengganti pakaianku. Tidak mungkin, kan, kalau aku pergi masih mengenakan piyama motif Cinderella.” Kathleen menyeringai hambar.

“Kathleen hari ini akan mengenakan baju ala detektif.” Celetuk Kai, sontak semua mata tertuju padanya.

“Apa?” Kathleen bertanya heran.

“Tidak ada maksud, aku hanya bercanda. Jadi, hari ini kau akan mengenakan pakaian apa?” wajah Kai berbinar, Kath sedikit tersipu.

“Kasual.” Jawab Kath, tersenyum kemudian beringsut pergi.

“Luna,buatkan aku kopi.” Titah Shawn.

“Kopi?” kedua alis Luna terangkat.

“Iya, sayang. Aku sedikit mengantuk, semalaman aku lembur memeriksa laporan keuangan yang membuatku pusing.” Keluh Shawn jujur. Setelah pulang dari rumah Luna tadi malam, Shawn

harus mengecek ratusan kertas berisi angka-angka yang membuat otaknya panas hingga dia tidak bisa tidur.

Tanpa mengatakan 'iya' Luna bergegas ke dapur.

Kai menunjuk Luna dengan kedua matanya melirik ke arah Luna yang berjalan ke dapur. "Tipikal wanita yang agak aneh. Mungkin dia akan memilih menghindari jatuh cinta daripada jatuh cinta pada pria sepertimu, Shawn."

Shawn tertawa. "Aku rasa dia diciptakan dari sebongkah es di kutub."

***

BAB 18

Queen Mary's Garden terletak di kawasan *Regent's Park*. Terdapat lebih dari 12.000 bunga yang ditanam di taman ini. Shawn mengajak Luna berjalan di sekitar taman sembari menikmati pemandangan romantis. Kath dan Kai yang berjalan di belakang Luna terbahak. Entah apa yang mereka tertawakan. Luna memakai *thank top* putih dipadukan dengan *blazzer* batik motif mega mendung yang dipesannya secara online sebulan lalu.

"Kadang aku merasa Kathleen itu wanita sinting." Celetuk Luna seraya menyibak rambut lurus cokelatnya.

"Kau lebih sinting, Luna." Komentar Shawn, dahi Luna mengernyit. *Lebih sinting?*

"Maksudmu?" Langkah kakinya terhenti.

"Ya, hanya wanita sinting yang bisa membuatku jatuh cinta." Shawn menyeringai, dia menggenggam pergelangan tangan Luna dan

menariknya untuk terus melangkah. Luna tidak menolak sentuhan fisik itu, walaupun akhirnya dia melepaskan tangannya dari Shawn.

Dengan sadar Luna merasa tersentuh mendengar ucapan Shawn. Tapi, dia tidak akan percaya begitu saja pada ucapan pria berengsek. Dan entah ada misi apa dibalik semua pernyataan Shawn yang mendadak—seakan dia menyukai Luna dan tergila-gila pada wanita ini.

"Apa Devon pernah menghubungimu sejak dia menonjokku?"

"Tidak." Luna menggeleng. Ya, Devon tidak pernah menghubunginya lagi sejak pemukulan dramatisnya kepada Shawn. Dan Luna merasa sedikit kehilangan meski itu artinya dia juga cukup senang karena dapat mempercepat masa untuk *move on*.

"Baguslah." Shawn membenamkan kedua tangannya pada celana jeans birunya.

Tatapan Luna tertuju pada mawar berwarna kuning dengan tepi kelopak berwarna merah muda. Kuning adalah pertanda keceriaan dan merah muda adalah pertanda cinta bersemi. Apakah mawar kuning dengan tepi warna merah muda itu gambaran hatinya sekarang?

Jangan jatuh cinta pada siapa pun, Luna. Jangan sekarang.

Jatuh cinta.

Apakah itu pertanda Luna sudah melupakan Devon sepenuhnya? Atau ini hanya sebuah keinginan untuk membalas apa yang dilakukan Devon pada dirinya?

"Shawn," Kai memanggil Shawn.

"Apa?" Shawn menoleh pada Kai yang berada di belakangnya.

Kai mengangkat dagu menunjuk sebuah kafe di tengah taman. Kursi dan meja kayu serta atasan

berbentuk payung yang melindungi pengunjung kafe dari paparan sinar matahari.

“Kenapa?” tanya Shawn tak paham. Kai menunjuk Shawn dan Luna dengan jari telunjuknya lalu menunjuk tempat duduk yang kosong. Shawn mengangguk dan paham.

“Ada apa?” tanya Luna menoleh ke arah belakang.

“Aku dan Kath akan berpoto ria di sekeliling sini, kalian duduk saja di sana.” Kai menunjuk tempat yang dimaksud. Luna berpikir Kai mengusirnya secara halus.

“Iya, lebih baik kita duduk.” Timpal Shawn dengan senyum mengembang yang membuat pipinya mengembung.

“*Okay*. Selamat berpoto ria. Dan tolong, potomu bisa digunakan untuk membasmi serangga, Kai.” Kath terbahak mendengar ucapan konyol Luna.

"Tidak masalah selama potoku tetap baik-baik saja." ucapan Kai terdengar tulus.

***

Luna menyesap es kopinya. Di meja sebelah ada seorang wanita duduk sendirian berambut *paltinum ombre*. Wanita itu menatap Luna dan Shawn secara bergantian, lalu tanpa berpikir panjang dia mendekati meja Shawn.

"Halo, Shawn," sapanya dengan kedua tangan menyentuh permukaan meja kayu. Dia tersenyum pada Shawn. Shawn mengernyit, mencoba mengingat wanita di depannya itu.

"Kau masih ingat denganku, kan?" dia bertanya dengan senyum lebar. "Aku Chloe. Kita pernah—" Chloe hendak berkata "tidur" namun urung. "bertemu di bar." Katanya, membuat Shawn sedikit lega. Akan berbahaya jika Chloe mengatakan hal yang memang seharusnya dia katakan karena Shawn bersama Luna. Calon istrinya.

“Ya,” Shawn menatap Luna sekilas. “Kita pernah bertemu di bar.” Balasnya kikuk.

Luna tampak acuh tak acuh dan Shawn tidak suka ekspresi Luna seperti itu. Dia ingin Luna merasa cemburu atau apalah. Sedikit saja, hingga egonya membengkak.

Luna berdeham. “Luna Smith.” Luna mengulurkan tangannya untuk memperkenalkan diri pada Chloe yang baru saja duduk di samping mereka. Shawn terperanjat melihat Luna bersikap ramah namun terkesan menyebalkan. Tapi, bila ditelisik lagi, Shawn tahu ada sesuatu di balik sikap ramah Luna.

Bibir tebal Chloe yang mirip dengan bibir Kylie Jenner mengembang. “Halo, aku Chloe.” Chloe membalas uluran tangan Luna.

“Jadi, apakah kau salah satu wanita yang pernah dikencani calon suamiku?” tanya Luna tanpa tedeng alih-alih. Dia tidak akan berbasa-basi. Dan Chloe adalah mangsa untuk menyalurkan

keinginannya untuk mempermalukan Shawn. Luna tampak menikmati pertanyaan yang tidak biasa dengan kesan teramat biasa.

Meskipun ekspresi wajah Luna tampak riang dengan senyum menghiasi wajah dinginnya, tapi Chloe merasa tidak nyaman. Apalagi Luna mengatakan kalau Shawn adalah calon suaminya. Chloe mengalihkan tatapannya pada Shawn yang tampak memberi isyarat untuk berkata 'tidak' dengan menggeleng-gelengkan kepala. Saat Luna menoleh padanya, seketika Shawn berpura-pura tak peduli.

"Emm, sebenarnya kami pernah..." Chloe melirik Shawn yang menatapnya dengan tatapan menegur. "tidur bersama. Tapi, itu masa lalu. Dan itu terjadi sudah lama. Sekarang aku sudah punya kekasih dan Shawn pun akan menikah denganmu kan?" Chloe kurang yakin kalau Luna adalah calon istri Shawn. Luna sama sekali tidak mencirikan kalau dia wanita idaman Shawn. Luna tidak memiki aura seksi sebagaimana Chloe atau wanita lainnya. Dia

juga tidak memiliki *body* aduhai seperti wanita yang kebanyakan dikencani Shawn.

"Ya, aku calon istrinya. Itu sudah biasa, aku tahu calon suamiku itu memang pria berengsek." Luna tersenyum hambar. Shawn merasa harga dirinya dijatuhkan begitu saja oleh Luna. Dia menyumpah serapah dalam hati.

"Ngomong-ngomong aku sudah berubah dan aku akan menjadi pria baik yang setia seperti Jack Dawnson yang setia pada Rose dalam film Titanic." Shawn berbicara tanpa berkedip dan tatapannya fokus pada Luna.

"Haha, itu pasti omong kosong. Aku yakin sekali pria itu berengsek dia akan tetap menjadi pria berengsek."

"Kau belum pernah bertemu dengan pria baik-baik makanya kau berkomentar seperti itu, Luna."

Chloe merasa diabaikan. Luna dan Shawn berdebat seakan hanya ada mereka berdua. "*Well*, lebih baik aku pergi." Chloe berdiri. "Silakan lanjutkan perdebatan kalian." Chloe heran akan sikap Luna dan Shawn. Bukankah mereka akan menikah, tapi kenapa percakapan mereka malah menjurus pada hal-hal yang bisa membatalkan pernikahan mereka.

"Dan, selamat untukmu, Shawn. Kuharap kita bisa bertemu lagi." Chloe mengedipkan sebelah matanya, membuat Luna bergidik ngeri.

"Kau tidak mengejarnya?" tanya Luna sinis.

"Untuk apa?"

"Menikmatinya. Dia sangat menggairahkan bukan?"

"Percayalah aku tidak menginginkannya. Itu hanya hubungan semalam."

"Oh ya?" Luna tampak menyebalkan di mata Shawn. Bagaimana dia bisa membuat Luna jatuh

cinta kalau wanita ini begitu sensitif dan tidak bisa romantis.

"Jangan bahas dia lagi." Kata Shawn, pipinya agak merona.

"Kenapa?" Luna sengaja memancing Shawn dan membuat sebal Shawn. Terkadang seperti ini lebih baik dibandingkan dengan suasana hening yang kaku.

Di seberang sana, Kai dan Kath memperhatikan Shawn dan Luna.

"Kurasa wanita tadi kekasih Shawn." Komentar Kath.

"Bukan."

"Bukan? Maksdumu dia teman Luna. Luna tidak punya banyak teman, Kai."

"Maksudku, wanita tadi mungkin selingkuhan Shawn. Bukan Carrie. Kekasih Shawn yang diakui Shawn hanya Carrie."

“Jadi, maksudmu, Shawn memiliki banyak selingkuhan.” Kath terperangah.

“Yap.” Kata Kai mantap.

“Kurasa mereka sedang bertengkar sekarang.”

“Ya, lebih baik kita susul mereka.” ajak Kai.

Mereka berdua mneyusul Shawn dan Luna yang tampak saling adu argumen. Kath takut Luna kehilangan kendali dan menonjok anunya Shawn. Persis seperti pesan alamarhum ayahnya.

***

BAB 19

Hari ini adalah saat yang ditunggu Shawn. Saat di mana dia mendapatkan ratusan bahkan ribuan ucapan selamat yang bertebaran di akun media sosial miliknya. Hari di mana dia berhasil mendapatkan raga Luna walau dia belum mendapatkan hati wanita itu sepenuhnya. Hari di mana dia merasa menang karena mendahului Carrie dan Devon dalam pernikahan. Hari di mana dia merasa sebagai seorang raja. Shawn terkekeh-kekeh saat berbincang dengan teman-temannya. Dia tidak gugup sama sekali. Penampilan rambut Shawn tetap rapi dan klimis berkat olesan pomade yang membuatnya semakin menawan, walau angin berusaha menerbangkan anakan rambutnya. Percayalah, Shawn sudah membuat puluhan hati wanita teriris dengan pernikahannya dengan Luna.

Pernikahan Luna dan Shawn diadakan di sebuah *resort* super mewah di tengah laut Victoria.

Resort itu disewa oleh Shawn beberapa hari sebelum pernikahan. Awalnya pihak manajemen menolak, tapi Shawn sangat pintar untuk melobi dan akhirnya dia berhasil menyewa *resort* super mewah di tengah laut Victoria yang dulu di jadikan pertahanan. Pesta pernikahan ini bersifat privasi dan Shawn hanya mengundang sekitar 150-an orang termasuk keluarga Luna dari Indonesia.

Luna menatap pantulan wajahnya di cermin. Wajahnya sangat memesona dengan polesan *make-up* natural. Gaun rancangan desainer terkenal yang meninggal beberapa tahun lalu itu pesanan ibu mertuanya. Gaun dari bahan *lace* itu pernah dipakai oleh beberapa model kenamaan di atas *catwalk*. Rok panjang model *romantic skirt*, lengan berenda dan ilusi melapisi garis lehernya. Luna begitu anggun dan cantik. Tapi wajahnya malah menyiratkan kehampaan. Dan itu sangat disayangkan oleh Kathleen yang menatapnya dari balik cermin.

“Tersenyumlah, mereka ingin melihat pengantin wanitanya bahagia.” Kathleen menatap khawatir sahabatnya itu.

“Bibirku mati rasa untuk tersenyum.” Luna sama sekali tidak mengarahkan matanya pada Kathleen. Tatapannya fokus pada satu titik; dirinya.

“Kalau kau tidak menginginkan Shawn, harusnya kau bisa menolak pernikahan konyol ini.”

“Bukan. Aku tidak mempermasalahkan pernikahan dengan Shawn.”

“Lalu?” dahi Kath mengernyit.

“Aku belum bisa menerima kedatangan *Mom* dan Bram. Dan ketiga anak mereka.” Luna memejamkan mata ketika menyebut nama ayah tirinya.

“Luna,” Kath maju beberapa langkah dan menyentuh kedua bahu Luna. “Kau berhak membenci mereka. Tapi, kau tidak boleh kebencian menguasai hatimu saat ini.” Saran Kath.

“Berbicara memang mudah, tapi mengaplikasikannya yang sulit.” Gerutu Luna.

Kath tampak putus asa. Dia melihat seorang pria asia dengan rambut putih yang dominan dan kumis tipis di atas sudut-sudut bibirnya berdiri di belakang pintu kamar. “Aku rasa aku harus pergi. Sepertinya ayah tirimu ingin mengatakan sesuatu.” Luna terkesiap ketika Kath mneyebut ‘ayah tirimu’.

Kath pergi dan Bram menghampiri anak tirinya. “Luna,” panggilnya lirih. Luna enggan menoleh dan dia tetap memilih menatap pantulan wajahnya di cermin. kedatangan keluarganya dari Indonesia dibantu Shawn. Shawn menyuruh orang-orang suruhannya untuk menjemput dan mengantar mereka ke hotel yang sudah dipesan. Ini karena Luna tidak menginginkan mereka tinggal di rumah peninggalan ayahnya.

“Aku senang akhirnya kau menikah dengan pria yang bukan hanya tampan tapi juga mapan.” Bram menghela napas. Kedua tangannya ingin sekali

menyentuh bahu Luna dan memutar tubuh Luna agar Luna dapat melihat matanya yang penuh penyesalan.

Luna tidak akan merespons ucapan Bram sepatah kata pun. Karena jika Luna merespons ucapan ayah tirinya, itu sama saja dengan mengkhianati ayah kandungnya. Itu janji Luna sejak ibu dan ayahnya bercerai. Luna adalah korban keegoisan ibu dan ayah tirinya. Mereka tidak berpikir panjang dan hanya melakukan apa yang menurut mereka benar tanpa memikirkan perasaan Luna.

"Semoga kau selalu berbahagia." Ucap Bram lalu dia pergi dengan wajah muram.

***

Luna tak sengaja melirik ke arah Nayla. Putri pertama Bram yang berbeda tiga tahun dengannya. Suasana di pesta pernikahan yang berlangsung di tempat *outdoor* cukup ramai dengan 150 orang yang datang. Tapi, Luna merasa semua yang hadir dalam pesta pernikahannya adalah ilusi. Kecuali Nayla. Nayla Prasetyo. Mereka saling bersitatap. Kehadiran

Nayla membuka kenangan lama yang begitu teramat pahit. Kenangan yang sampai sekarang menjadi salah satu indikator kebencian Luna pada ibu dan ayah tirinya.

Tinggi badan Nayla sekitar 158 sentimeter. Dia memiliki rambut hitam yang panjang dengan poni miring di sebelah kanannya. Dia memiliki tatapan mata yang msiterius dan sinis. Dia suka menyipitkan mata ketika menatap Luna. Mom bilang kalauNayla adalah gadis yang pendiam dan pemalu. Tapi, Luna berpikir diamnya dan malunya adalah hanya sebagai topeng semata.

"Kak Luna," Amanda datang dengan gaun warna merah muda yang manis. rambutnya dikepang dua. Dia memakai lipstik warna senada dengan gaunnya. Kedatangan Amanda menarik perhatiannya dari Nayla.

Pasti *Mom* yang memoleskan lipstik warna merah muda itu.

"Ya, Amanda." Luna tersenyum tipis. Mencoba untuk ramah karena Amanda adalah adiknya. Adik yang paling bungsu.

"Aku punya kado untukmu." Dia mengulurkan tangan yang membawa sebuah buku usang yang mulai menguning.

"*Mom* bilang, ini adalah buku milik Kak Luna. Jadi, kupikir aku perlu mengembalikannya."

Luna menatap nanar buku usang itu. Buku yang ditulis oleh J.M. Barrie yang berjudul Peterpan adalah karya klasik fantasi favoritnya dulu. Itu adalah hadiah dari ayah ketika usianya 9 tahun. Ayahnya berjanji akan mencari Peterpan agar Luna tidak kesepian. Imajinasi tentang keberadaan Peterpan yang nyata membuat Luna begadang selama tiga hari demi melihat Peterpan. Dia juga tidak menutup jendela kamarnya agar Peterpan bisa masuk ke rumahnya seperti yang dilakukan Peter di rumah Wendy.

"Aku sudah membacanya dan aku suka Wendy." Celetuk Amanda. Wajah polos adiknya membuat Luna tersentuh. "Aku tidak meminjamkan buku itu pada Rena dan Nayla karena itu bukumu dan aku harus menjaganya sampai aku bertemu denganmu." kejujuran itu meluncur indah dari bibir tipis Amanda.

"Terima kasih." Luna meraih buku usang itu dan tersenyum sebaik yang dia bisa.

"Amanda," *Mom* datang dan memberi isyarat Amanda untuk pergi. Anak penurut itu melesat pergi tanpa protes.

Luna menatap wajah ibunya dengan tatapan yang sulit dideskripsikan. Ada banyak hal yang berkaitan dengan kebenciannya dalam sorot mata dinginnya. Dia lebih layak disebut patung dibanding manusia.

"*Mom* senang kau menikah dengan pria seperti Shawn. Lihat, dia begitu akrab dengan Nayla." Luna menoleh ke arah Nayla di mana saat

dia bersitatap Nayla sendirian. Namun, saat ini Shawn bersama Nayla. Pemandangan akrab itu membuat Luna tidak suka.

Shawn dan Nayla berbincang lalu mereka tertawa. Luna tidak melihat sisi pendiam dan pemalu dari Nayla. Dia melihat gadis itu terkesan... centil? Luna cepat-cepat membuang pikiran buruknya tentang Nayla.

"Luna, *Mom* sudah berbincang dengan ibu mertuamu. Dia bilang, kau anak yang manis dan dia senang kau menikah dengan Shawn."

Bohong. Wanita itu tidak menyetujui pernikahan anaknya. Batin Luna.

"*Mom* awalnya berniat mengajak Shawn dan kamu ke Indonesia. Tapi, Shawn bilang dia masih ada urusan yang harus dikerjakan beberapa bulan ke depan." *Mom* tampak sedikit kecewa. "Oh ya, Nayla berniat melanjutkan sekolahnya di London. Dia akan mengambil magister ekonomi di sini. jadi, kupikir dia

harus tinggal di rumahmu sebelum dia lulus tes dan mendapatkan flat yang dekat dengan kampusnya."

"Tinggal di rumah *Dad*?" Luna seakan tidak percaya dengan perkataan ibunya. itu tandanya dia harus mengurusi segala keperluan Nayla. Anak dari perebut ibunya. Wanita kedua yang tidak disukai Luna setelah ibunya.

"Ya, aku khawatir kalau dia tinggal di sini sendirian. Walaupun dia bukan anakku, tapi, dia sangat baik dan pintar."

Luna menelan ludah. Hari ini adalah awal yang buruk baginya.

Kathleen datang dengan semburat senyum cerahnya. Dia menyapa Mom dengan ramah dan berbasa-basi sedikit sebelum Mom beringsut pergi untuk mengambil sampanye dan meminumnya dengan Bram.

"Ibumu orang yang ramah, Lun." Komentar Kath jujur.

Luna ingin menceritakan soal Nayla pada Kath, tapi, dia urung. Ini bukan saat yang tepat mendiskusikan Nayla. Ini adalah hari pernikahannya, seharusnya topik pembicaraan adalah tentangnya. Bukan tentang Nayla.

"Lun, itu adikmu bukan?" tanya Kath menunjuk dengan dagu ke arah Nayla.

"Ya, putri Bram." Jawab Luna sinis.

Kath memperhatikan Nayla yang terus mengoceh pada Shawn. "Kurasa Shawn..."

"Apa?" sela Luna melirik Kath.

***

BAB 20

Carrie menatap muram foto Luna yang barus aja diposting Shawn di akun instagram miliknya. Luna tersenyum tipis dan seperti biasa ekspresi datar, dingin dan misterius dipancarkan wajah cantik dengan *make-up* natural yang menghiasi wajahnya. Luna memakai gaun pengantin berwarna putih yang terkesan anggun dan berkelas, membuat Carrie iri dan menyesal karena meninggalkan Shawn.

Shawn hanya memposting foto Luna yang sendirian seakan pria itu snagat mengaggumi istrinya dengan memberi caption, *My beloved woman, Luna Robbins, the perfect sun in my life now and forever.* Carrie baru menyadari betapa tololnya dia melepas Shawn dan memilih perjodohan konyolnya dengan Devon. Nyatanya, pria itu seorang pengangguran akut yang hanya bergantung pada harta keluarganya. Devon setuju menikah dengan Carrie karena warisan kakeknya. Dan Carrie mneyesal mengathui bahwa

Devon adalah parasit yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari keluarganya setelah Shawn menikahi Luna. Wanita yang dingin dan kaku itu.

Tadi malam, pertengkaran hebat antara dirinya dan Devon membuat Carrie menangis histeris karena pria itu berani menamparnya. Selama menjalin hubungan dengan Shawn, Shawn tidak pernah membentaknya apalagi menamparnya. Shawn selalu berusaha memperlakukan Carrie bak ratu meskipun dia memang pria berengsek. Carrie ingat, saat seorang wanita penghibur muncul dan mengaku Shawn pernah mengencaninya, Shawn meminta ma'af dan mengakui kesalahannya. Dia meminta ma'af tidak dengan tangan kosong. Shawn membawa seribu mawar merah ke flat Carrie dan saat itu juga Carrie melunak. Apalagi Shawn menghadiahinya liburan mewah ke Italia.

Air matanya menggenang di kelopak matanya, mengingat Shawn. Dia merindukan Shawn. Dia baru sadar, bahwa dirinya benar-benar merasa

kehilangan Shawn setelah Shawn menjadi milik wanita lain. “Lalu sekarang apa yang harus aku lakukan untuk bisa mendapatkanmu lagi, Shawn?” gumamnya sambil menatap foto Shawn dari akun instagramnya. Pria itu tersenyum lebar.

Carrie merindukannya, Carrie rindu mata hazel Shawn, hidung lancip pria itu, bibirnya yang sedikit merah, sentuhan Shawn dan lirikan mata pria itu. Dia rindu ketika Shawn menatapnya nakal. Dia merindukan semua tentang Shawn. Dia menginginkan Shawn kembali pada pelukannya.

Dering ponsel menginterupsi lamunan tentang Shawn. Dia menghapus air mata dengan cepat, lalu menguncir rambut pirang bergelombang yang selalu menjadi kebanggaannya.

Devon.

Aku masih ingin bersamamu.

Carrie mndengus ironi.

Malam itu...

Carrie meminta jam tangan baru dari Devon. Sayangnya, Devon merasa Carrie berlebihan dalam membelanjakan uangnya. Hampir setiap bulan Carrie membeli barang-barang mewah yang membuat Devon kesal.

"Luna tak pernah memakai uangku untuk belanja keperluan pribadinya." entah karena kesal atau apa tanpa sadar Devon membanding-bandingkan Carrie dengan Luna sehingga Carrie marah dan terluka.

"Jangan pernah kau menyamakan aku dengan wanita sialan itu!" bentak Carrie dengan wajah angker. "Shawn juga tak pernah menolak permintaanku untuk memakai kartu kreditnya," tambah Carrie sengit.

"Jangan pernah membandingkan aku dengan Shawn, aku dan Shawn berbeda!" balas Devon tak kalah sengit.

Udara sekitar seakan mengancam Carrie dan Devon. Layaknya film horor, Carrie merasa tegang

meski dia juga tak mau kalah dari Devon. Dia merasa benar dan Devon salah. Ya, karena awal pertengkaran karena Devon membandingkannya dengan Luna.

"Kau masih menginginkan pria berengsek itu?!" Devon menatap Carrie penuh amarah.

"Ya, dan kau juga masih menginginkan wanita sialan itu kan?!"

"Jaga mulutmu, kau yang wanita sialan Carrie!" Devon tersinggung jika Luna selalu disebut 'wanita sialan' oleh Carrie. Luna bukan wanita sialan dan Devon tidak terima.

"Aku tidak ingin menikah dengan pria parasit sepertimu! Kau tidak punya pekerjaan, kau seorang parasit, Devon! Kau hanya makan gaji buta dari perusahaan *middle low* milik keluargamu!"

Merasa harga dirinya dan keluarganya dihina Carrie, dengan emosi yang membara dan amarah yang meluap-luap, Devon melayangkan tangannya pada pipi Carrie hingga Carrie terhuyung mundur.

Lalu, tanpa banyak berpikir, Devon meninggalkan Carrie yang meringkuk kekuatan sembari terisak.

"Aku akan melakukan apa pun agar Shawn kembali padaku. Aku janji. Dan kau Devon," Carrie menatap layar ponselnya seakan-akan layar ponselnya adalah Devon. "Kau akan menyesal. Kau tidak akan mendapatkan warisan kakekmu karena kau tak akan menikah denganku." Janjinya.

Ponselnya kembali berdering. Tertera nama di layar Devon.

Sebuah pesan dari Devon yang membuat Carrie berasumsi bahwa dia pasti akan mendapatkan Shawn kembali.

***

BAB 21

Pukul 2 pagi nyaris kebanyakan orang teler kecuali orang tua yang hadir di pernikahan Shawn dan Luna, tentunya. Karena kalau semua orang dalam resort itu teler, tidak bisa dibayangkan betapa kacaunya keadaan sekitar. Luna akan mengamuk dengan menenggelamkan semua orang yang teler dalam pesta pernikahannya ke dalam laut Victoria. Kathleen dan Kai juga teler. Tentu saja Amanda dan Rena tidak teler, mereka masih anak-anak. Dan Nayla, tidak. Dia Bahkan hanya minum-minuman yang tak mengandung alkohol.

Shawn meminta Luna untuk masuk ke kamar mereka yang sudah dihiasi ratusan kelopak mawar. Kamar itu gelap, namun berkat cahaya beberapa lilin yang diletakkan di sekitar lantai kamar membuat Shawn dapat melihat wajah Luna dengan jelas. Luna baru saja mandi ketika Shawn membuka kemeja putihnya yang bau keringat bercampur alkohol.

Mengingat, Shawn ada di dalam kamarnya, Luna memakai piyamanya di dalam kamar mandi. Shawn tidak boleh melihat bagian pribadinya secuil pun. Berbahaya membiarkan pria semacam Shawn melihatnya.

"Kau sudah mandi?" tanya Shawn lelah, tapi dia selalu bergairah melihat Luna.

"Ya," jawabnya jutek. "Luna menyalakan lampu karena merasa tidak nyaman dengan keadaan sedikit gelap dan bau mawar yang merebak. Alih-alih romantis dia malah merasa horor.

"Kenapa dinyalakan lampunya?" protes Shawn, memberengut lucu.

"Aku tidak suka gelap." Jawab Luna datar. Luna melangkah menuju tepi ranjang dan duduk di sana. Di samping Shawn.

"Shawn," kata Luna lirih. Rambut cokelat keemasannya basah, menambah keistimewaan malam itu bagi Shawn.

"Ya," dia tersenyum nakal. Luna sedikit tidak nyaman.

"Anak dari ayah tiriku akan tinggal di rumahku sampai dia mendapatkan flat yang dekat dengan kampusnya." Sebenarnya Luna ingin Shawn berpendapat seperti pendapatnya bahwa seharusnya Nayla tidak perlu tinggal di rumah Luna atau apalah agar Luna merasa memiliki team yang akan membelanya. Kathleen sudah pasti masuk team Luna.

"Bagus." Luna melirik tajam pada pria yang saat ini menjabat sebagai suaminya itu.

"Kau setuju—"

"Nayla gadis yang menyenangkan. Aku pasti menyukainya." Shawn menoleh santai. Melihat ekspresi Luna yang sedikit angker Shawn mencoba memperbaiki maksud dari perkataannya. "Maksudku, suka sebagai adik. Dia pribadi yang menyenangkan." Seketika mata Shawn berbinar, "Nayla ternyata seorang atlet volly di sekolahnya. Tapi dia gagal masuk dalam seleksi pertandingan nasional karena

kurang tinggi. Aku tertawa saat mendengar ceritanya." Shawn tertawa kecil membayangkan betapa lucu dan frustrasinya Nayla ketika gagal masuk dalam seleksi team bola volly. "Kau tahu, Nayla sampai memutuskan kekasihnya, saking frustrasinya." Ujar Shawn lagi.

Tawa Shawn terhenti saat matanya menangkap ekspresi mata Luna yang menyipit tidak suka. Dia tampak sedikit menakutkan sekaligus menggairahkan. "*Okay*, aku tidak masalah kalau Nayla tinggal di rumahmu. Bersamamu. Maksudku bersama kita." Shawn tersenyum cerah saat menyebut "bersama kita".

Shawn tidak paham dengan dirinya. Itu wajar, karena Shawn tidak tahu latar belakang keluarganya. Tapi, yang paling menyebalkan dari perkataan Shawn adalah saat dia mengatakan menyukai Nayla. Ya, Luna paham akan maksud rasa suka Shawn. Tapi, jelas dia takut kalau Shawn jatuh cinta pada Nayla. Yang dia takutkan adalah karena Nayla anak Bram.

Adik tirinya, wanita yang dibencinya setelah ibunya. Karena biasanya jatuh cinta diawali dengan rasa suka.

"Kurasa Shawn..."

"Apa?"

"Tertarik dengan adik tirimu."

Komentar Kathleen saat melihat kebersamaan Shawn dan Nayla sukses membuat Luna bergidik ngeri.

"Hei," Shawn menyenggol lengan Luna, refleks Luna menoleh.

"Kenapa? Ada masalah?" tanya Shawn hati-hati. Isi hati Luna memang sulit ditebak. Dia tipikal wanita yang memilih memendam semua cerita tentangnya dibandingkan harus menceritakan pada orang lain. Menceritakan kisah masa lalunya yang hitam pada Shawn menurutnya tidak relevan, meskipun Shawn sekarang sah menjadi suaminya. Permasalahannya adalah Shawn menikahinya bukan

karena cinta. Tapi karena dendam pada Devon. Dan entahlah, apakah Shawn benar-benar mencintai Luna atau dia hanya terobsesi untuk menaklukan Luna seperti dia terobsesi bercinta dengan berbagai jenis wanita.

"Tidak." Luna menggeleng anggun seakan-akan dia sudah berlatih puluhan kali untuk melakukan gerakan gelengan kepala yang anggun.

Shawn menatap Luna lekat. Dia memperhatikan kontur wajah wanita di sampingnya itu. Semakin lama dia menatap Luna, semakin lekat tatapannya. Luna menyadari tatapan Shawn dan itu membuatnya tidak nyaman meskipun dirinya menyukai tatapan cara tatapan pria itu. Apalagi ketika tatapan Shawn yang tadinya menatap matanya lalu bergeser ke arah bibirnya. Luna menyukainya.

"Apa?" tanya Luna ketus.

"Kau cantik." Puji Shawn, dan seketika Luna terhipnotis oleh tatapan dan pujian manis dari kedua daun bibir Shawn.

Luna tahu Shawn menginginkannya malam ini.

Luna tersenyum miring dan mendekatkan wajahnya pada sumber bau alkohol yang menyengat itu. Namun, saat tangan Shawn mencoba meraih kedua pipi Luna, Luna berdiri dan menginjak kaki Shawn. “Jangan berharap, Shawn.” Katanya rendah dengan nada tegas. Luna tersenyum penuh kemenangan seraya menjauh dari Shawn.

Shawn meringis kesakitan.

“Sadis sekali,” gumam Shawn.

***

BAB 22

Luna

Aku masih membayangkan betapa ngerinya tinggal satu rumah dengan putri Bram. Meskipun sekarang, ya, tentu saja aku sudah serumah dengan Nayla Prasetyo. Dia selalu menatapku dengan mata menyipit. Dia ekonomis dalam berbasa-basi dan biasanya hanya berbicara seperlunya saja. Selama belum ada pembantu, Nayla membantuku mengurusi rumah. Terkadang saat pagi, aku melihatnya mencuci piring bekas semalam. Menyapu lantai dan membantuku memasak.

Sebelum *Mom*, Amanda, Rena dan Bram pulang ke Indonesia—di bandara, *Mom* menitipkan Nayla padaku seakan-akan Nayla adalah anaknya dan aku hanyalah saudara.

"Bantu Nayla beradaptasi dengan lingkungan di London, sayang." Aku hanya mengangguk. Mom mencium kedua pipiku. Amanda menarik-narik ujung

bajuku, dia menunjuk noda warna kuning di celana kulot cokelatku. Lalu dia menunjuk Rena yang terbahak. Mom memarahi Rena dan Rena minta ma'af. Aku tahu dia anak yang jail.

"Luna....!!" teriak Kathleen dari balik pintu. Dia berjingkat-jingkat kegirangan seakan kami tidak bertemu selama seabad.

"*I miss you so much*!" ucapnya mengecup sebelah pipiku.

"Ya, aku tahu. Kau selalu merindukan aku, Kath." Jawabku tersenyum tipis.

"Wow! Semacam peramal?" lalu dia terbahak. Nayla muncul mengenakan kemeja flanel warna kelabu. Rambut hitamnya digerai. Dia tersenyum pada Kath, tapi tidak padaku.

"Hari ini ada test di kampus, do'akan aku lulus." Dia berkata dengan jarak yang agak jauh dariku. Aku tahu dia berbicara padaku karena matanya menatapku, tapi Kath yang meresponsnya.

“Iya, sayang. Semoga sukses!” serunya, Nayla tersenyum dan melesat seperti seekor burung yang terbang karena melihat kucing.

“Dia manis.” celetuk Kath.

“Ya,” aku setuju dengan ucapan Kath. Tapi, kemanisan yang ada pada wajahnya tidak bisa melunturkan kebencianku padanya.

“Kau ada kegiatan apa hari ini?” Kath melemparkan tubuhnya pada sofa tua berwarna ungu kelabu. Dia mendengus kesal. “Aku ingin tinggal di sini lagi.” Dia menoleh padaku dengan mimik memelas. Seolah dia adalah gadis terpolos di dunia.

“Kau bisa tinggal di sini, Kath.”

“Aku tidur di mana?”

“Ya ampun, aku lupa ada Nayla di rumah ini.” Sepertinya aku mulai pikun sejak menyandang status sebagai Mrs. Robbins.

“”Dan kau sekamar dengan Shawn?” tanyanya dengan mata menyelidik.

Aku duduk dan menghela napas. “Tidak. Shawn sekamar dengan Nayla.”

Kath melongo dengan bodoh. “Ba-bagaimana bisa?!” ekspresinya menunjukkan antara percaya dan tidak percaya.

“Tentu saja Shawn sekamar denganku.” Aku tidak bisa menahan tawa. Terkadang Kath bisa dibodohi untuk sesekali.

“Kau membuatku terkena asma dadakan.” Dia tampak kesal, namun, kekesalannya itu cepat padam. Tergantikan dengan ekspresi penasaran. “Jadi kau dan dia... sudah...”

“Tidak, Kath.” Aku tahu maksud pembicaraan Kath. “Kita tidak melakukan apa pun. Aku menyuruhnya tidur di sofa kamar dan dia menuruti perintahku.

“Kau yakin dia tidak menyentuhmu?” Kath tampak tidak percaya jika Shawn mengabaikanku. “Aku rasa dia menyentuhmu saat kau tertidur.”

“Dia berani menyentuhku kalau aku adalah kau.”

Mata Kath mencilak tak mengerti. “Kenapa aku?”

“Karena kau akan kegirangan tidur satu kamar dengan Shawn.” Aku cekikikan dan mengabaikan Kath yang menggerutu.

Bell rumah berbunyi nyaring dan berlomba-lomba seperti kontes menyanyi. Suarnya membuatku cepat-cepat bangkit dari sofa, bell itu terus berbunyi. Orang yang memencet bellnya pastilah bukan orang yang sabar. Aku membuka pintu dan tercengang melihat wajah Mrs. Robbins. Wajah yang dipenuhi keriput namun tetap cantik sekaligus angkuh.

“Ini rumahmu.” Bukan pertanyaan, jelas pernyataan. Dia masuk tanpa disuruh.

Kathleen agak terkejut melihat ibu Shawn datang. Dia mengenakan *dress* hitam ketat yang membuat tubuh berisinya kelihatan jelas. Rambutnya

dicepol anggun dan cara jalannya seperti kaum bangsawan Eropa.

"Halo, Mrs. Robbins. Aku Kath, sahabat Luna." Kathleen mendekat dan mengulurkan tangan pada Mrs. Robbins. Mata Mrs. Robbins turun ke bawah ujung kaki Kath lalu naik ke atas. Ke wajah Kath. Kath mencoba ramah dengan terus tersenyum hingga bibirnya terasa kaku.

"Senang melihatmu di sini." katanya seraya tersenyum tipis. Dia mengabaikan uluran tangan Kath. Dan itu membuat Kath terluka. Bukan hanya Kath, Aku pun merasa terluka dan sedih. Separah inikah karakter Mrs. Robbins?

"Rumah ini sangat kecil." Komentarnya menyusuri bagian dapur. Dia menghentikan langkah dan menatapku heran. "Kenapa kau tidak tinggal di rumahku saja. Shawn juga punya rumah yang—tentunya lebih besar dari rumah ini."

“Rumah ini peninggalan ayahku. Aku tidak bisa meninggalkan rumah ini.” Aku menjawab dengan nada seakan menegaskan.

“Kau bisa mengunjungi rumah ini kalau kau mau. Shawn tidak terbiasa tinggal di rumah kecil seperti ini.”

“Shawn tidak keberatan tinggal di sini.” kataku menantang. Dan aku senang karena itu memang faktanya.

Sebelah alis Mrs. Robbins terangkat. “Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan putraku.” Keluhnya. “Aku tidak bisa berlama-lama di sini—di rumah kecilmu. Rumah ini begitu sumpek.” Aku tidak tahu apakah Mrs. Robbins sengaja mengejek rumahku atau apa, tapi yang jelas rumah ini tidak sesumpek yang dikatakannya. Aku akui rumahku memang kecil, tapi rumah ini bukan rumah biasa. Di sini, tempat aku dan ayah mencoba memulai kembali setelah pengkhianatan Mom. Di sini, ada banyak

kenangan indah tentang Dad hingga ajal menjemputnya. Ya, di sini. Di rumah mungil ini.

“Tidak ada pembantu?” Mrs. Robbins mengendorkan syal warna merah pucatnya.

“Tidak. Aku bisa mengurus rumah sendirian.”

“Aku akan mengirimkan asisten rumah tangga untukmu.” Katanya, mencoba berbaik hati.

“Tidak usah. Aku bisa mengurus rumahku sendiri.” kataku secara defensif.

Mrs. Robbins menghela napas. Mungkin dia berpikir betapa keras kepalanya aku. Dia menggeleng, lalu melangkah menuju pintu.

Mrs. Robbins berpapasan dengan Kathleen, dia tersenyum tipis. “Kau bisa membayangkan betapa sengsaranya putraku tinggal di rumah semungil ini.” Kath mengernyit tidak mengerti. Mrs. Robbins dengan cuek melanjutkan langkahnya tanpa sudi menjelaskan maksud dari ucapannya pada Kath.

"Aku sangat menyayangi Shawn. Kuharap kau tidak akan menyakitinya." Dia berbalik dan menatapku penuh harap. "Shawn sebenarnya pria yang baik. Tapi, terkadang dia memang menyebalkan." Mrs. Robbins menunduk sedih seakan ada cerita dibalik ucapannya.

"Aku tidak pernah menyakiti siapa pun." Ya, karena aku yang selalu tersakiti.

Mrs. Robbins hanya menatapku sekilas lalu melesat pergi. Sopirnya membuka pintu dengan tubuh membungkuk penuh hormat.

"Orang seperti itu tidak perlu dihormati." Kath secara ajaib ada di sampingku. "Mengerikan." Dia bergidik ngeri.

***

BAB 23

Luna

Aku sudah menyiapkan makan malam. *Roast Meats* dengan bahan dasar daging iga sapi, *Fish and chips*, dan *lancashire hotpot*. Ada puding alpukat yang aku buat tadi sore dengan Kathleen. Tapi, Shawn dan Nayla belum datang. Karena khawatir aku meraih ponsel dan memencet nomer Shawn. Sebelum sempat menyentuh tombol panggil, Shawn dan Nayla datang. Mereka datang berdua pukul 7 malam. Aku merinding melihat kedatangan mereka.

"Hai sayang," Shawn mengecup kedua pipiku. Kedua pipi yang dikecup Shawn itu memanas seketika dan kata 'sayang' yang meluncur dari bibir Shawn membuat sudut hatiku menghangat. Nayla tersenyum di sebelah Shawn.

"Kalian dari mana saja?" tanyaku sedikit kikuk. Antara senang ataukah harus kecewa karena

kemungkinan besar Shawn dan Nayla sudah mengatur rencana untuk pulang bersama.

"Aku dan Nayla baru saja membeli ini." Shawn meraih box yang digenggam Nayla, karena saking waswasnya aku melihat kedatangan mereka berdua aku tak sempat memperhatikan Nayla yang membawa sebuah box.

"Apa itu?" tanyaku.

"Buka saja." Shawn mengulurkan kotak itu padaku, aku meraihnya dan langsung membukanya. Sebuah jam tangan berwarna silver. Louis Vuitton.

"Jam tangan." Aku menatap Shawn tidak mengerti.

"Jam tanganmu mati, kan? Nayla bersedia menemaniku membeli jam tangan yang bagus dan cocok untukmu. Aku tidak ahli memilih barang untuk wanita."

Aku menatap Nayla yang tersenyum ramah. Meskipun senyum manisnya dapat melelehkan satu

batang lilin sekaligus tapi senyumnya tetap tak bisa membuat hatiku melunak. Aku tetap tak menyukainya. “Terima kasih.” Ucapku pada Shawn berusaha bahagia memiliki suami seperti Shawn. Aku harus berakting secara total di depan Nayla.

Tapi, tunggu, sejak kapan Shawn tahu kalau jam tanganku mati?

Aku rasa aku tidak perlu mempedulikan soal kapan Shawn tahu jam tanganku mati. Yang jelas, aku menyukai jam tangan elegan ini. “Oh ya, aku sudah masak. Kalau kalian lapar, kalian bisa langsung ke dapur.”

“Ah, kau tahu sekali kalau suamimu yang menawan ini sedang kelaparan.” Shawn menyeringai jail. Mata sipit dengan bola mata *hazel*-nya menatapku dengan binar yang sulit aku artikan. “Terima kasih, sayang. Pasti masakanmu enak sekali.” lagi dan lagi kata ‘sayang’ meluncur bebas dari bibirnya. Dan kata ‘sayang’ itu—meskipun

diluncurkan begitu saja, sudut hatiku tetap merasa hangat.

"Sepertinya aku harus duluan ke dapur. Aku kelaparan." Nayla melesat pergi seakan tidak ingin mendengar perbincangan kami.

Shawn mendengus. Tatapannya berubah drastis. Dia menatapku kesal. "Tak bisakah kau sedikit romantis?" dia melipat kedua tangan di atas perut.

"Romantis seperti apa?" dahiku mengernyit bingung.

"Panggil aku 'sayang' di depan orang lain." Pinta Shawn. "Dan, cium aku."

"Hah?" aku mengeluarkan kata 'hah' nyaring. Menciumnya?

"Memanggilku dengan panggilan 'sayang' dan menciumku bukan hal yang sulit, kan?" Shawn mengangkat ibu jarinya dan mengusap ujung

hidungku. “Aku bercanda.” Lalu dia tertawa. “Aku tahu kau tidak mudah untuk melakukan itu, Luna.”

Sadar kalau bibirku terbuka, aku segera mengatupkan rahang.

“Tadi, Mom bilang, kita seharusnya pindah dari rumah ini. Rumah ini kekecilan katanya.”

“Ya, tadi ibumu datang dan mengomel di sini.”

“Aku bilang, aku tidak bisa karena kau tetap ingin tinggal di rumah ini. Menurutku rumah ini tidak terlalu kecil. Dan aku suka tinggal di sini.” Shawn merespons perkataanku dengan tenang.

“Kenapa?” Aku berdecak. “Kau punya rumah yang jauh lebih besar dan nyaman. Aneh rasanya kalau kau suka tinggal di rumah peninggalan ayahku ini.”

“Malah ditanya. Ya, karena ada kau, Luna.” Aku melirik tajam pada Shawn. Apa dia bilang? Karena ada aku? Dasar pria, dia pikir aku bisa cepat

percaya omong kosongnya. Ya, meskipun harus kuakui dia membuat egoku membengkak.

"Oh ya, Carrie tadi menghubungiku. Dia bilang, dia putus dengan Devon."

Kabar itu seperti bola yang kempes di dadaku. "Carrie dan Devon putus?"

Shawn mengangguk.

"Kenapa? Bukannya mereka akan menikah?" Mataku membulat dan pandangan mata Shawn saling beradu.

"Kenapa kalau mereka putus? Kau mau bercerai dan kembali ke pelukan Devon?" tanyanya sinis. Aku bisa meraba kecemburuan dari nada suaranya.

"Carrie tidak menjelaskan secara spesifik." Lanjutnya.

"Kenapa Carrie menghubungimu?" tanyaku dengan mata penuh selidik.

"Mungkin dia hanya ingin bercerita." Jawab Shawn cuek.

Ada sedikit kebahagiaan di hatiku mendengar kabar Devon dan Carrie putus. Tapi, juga ada ketakutan yang entah dari mana datangnya membuat dadaku sesak. Aku takut Carrie mencoba mengambil Shawn lagi. Maksudku, bukankah pernikahan ini terjadi karena balas dendam Shawn terhadap Devon. Lalu bagaimana nasib pernikahanku ini kalau Carrie dan Devon putus dan tak jadi menikah?

"Bagaimana dengan pernikahan kita, Shawn?" tanyaku hati-hati.

"Bagaimana apanya?" Alih-alih menjawab Shawn malah bertanya balik.

"Begini, Mrs. Robbins yang agak sedikit bodoh. Putusnya Carrie dan Devon adalah kabar yang baik. Setidaknya kita bisa melancarkan aksi balas dendam dengan mudah. Mereka putus. Itu tandanya, aku dan kau menang 1-0. Dan balas dendam ini tidak hanya berhenti di sini. Kita akan membuat mantan

kekasihmu itu lebih sengsara daripada hanya kehilangan Carrie."

Aku terdiam. Mencerna perkataan Shawn yang entah bagaimana aku masih belum bisa memahaminya. "Aku tidak mengerti, Shawn."

"Kau akan mengerti nanti." Shawn mencuil gemas daguku seakan aku adalah balita berusia dua tahun. Tapi aku benar-benar menyukai sentuhan-sentuhannya.

"Shawn," panggilku lirih.

"Ya."

"Terima kasih. Jam tangannya." Kataku mengangkat box jam tangan.

Dia tersenyum.

Aku tersenyum.

Tanpa sengaja aku melihat Nayla berdiri di balik pintu dapur. Dia menatapku dengan tatapan menyipit. Dia selalu menatapku dengan tatapan seperti itu jika kami agak berjauhan.

***

BAB 24

Shawn menatap Luna dengan ekspresi menyedihkan seperti bocah lima tahun yang tidak mendapatkan mainan baru dari orang tuanya. Luna mengenakan piyama motif abstrak. Sebelum menikah dengan Shawn, Luna cukup senang mengenakan gaun tidur yang ringan. Tapi, demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya dan demi menghindari hal-hal yang diinginkan Shawn, Luna memilih mengenakan piyama bercorak tidak feminim. Dia tidak ingin Shawn menyentuhnya saat dirinya tertidur pulas. Akan aneh jadinya, jika dia berteriak minta tolong ketika Shawn mencoba menyentuhnya. Apa yang nanti akan dipikirkan Nayla? *Okay*, tidak masalah jika yang tinggal adalah Kathleen, Kathleen bisa menggantikan posisi dirinya di dalam kamar. Atau mungkin Kathleen akan menampar Shawn dengan pantat panci. Tapi Nayla? Tidak mungkin

Luna meminta Nayla untuk menghentikan aksi Shawn, kan?

Menyadari tatapan Shawn, Luna menatap balik dan bertanya, “Kenapa?” seraya duduk di tepi ranjang.

“Bolehkah aku tidur di ranjang denganmu?” pinta Shawn. Wajahnya masih terlihat menyedihkan.

“Tidak bisa!”

Shawn mendengus lirih. “Aku hanya tidak bisa tidur di sofa. Tadi malam tidurku tidak lelap. Dan sofa itu menyimpan kecoa di bawahnya. Aku tidak suka kecoa, Luna.” Ucap Shawn seakan kecoa memiliki mantra jahat.

Ya, Luna tahu ada satu kecoa yang hidup di dalam kamarnya. Dia pernah melihat kecoa itu bertengger di atas bukunya dan Luna tidak tahu di mana tempat persembunyian si kecoa itu. “Baiklah, kau boleh tidur di sini, tapi dengan satu syarat.” Kata

Luna akhirnya luluh, meskipun dia juga merasa geli karena Shawn takut pada kecoa.

"Ya ampun, Luna, aku tidak akan melakukan apa pun padamu." Seloroh Shawn tahu syarat yang dimaksud Luna.

Tanpa disuruh Luna, Shawn beranjak dari sofa dan duduk di ranjang. Di samping Luna, dan ekspresi Luna tercengang. "Kau tidur di sebelah sana, Shawn." Luna menunjuk dengan matanya.

Shawn bergeser ke sebelah kanan. Luna berbaring dengan perasaan waswas. "Luna," panggil Shawn.

"Apa?" tanya Luna datar tanpa menoleh ke sisi ranjangnya.

"Tidurnya, jangan membelakangi aku, bisa?"

"Tidak bisa." Responsnya singkat.

"Ayolah," desaknya.

Luna menggerutu dan akhirnya dia menoleh ke sisi ranjang seraya merubah posisi tidurnya. Luna

menangkap mata Shawn yang berbinar. Dia tersenyum lebar hingga lesung pipi Shawn terlihat. Tatapannya bergeser dari mata ke bibir Luna, meskipun tidak nyaman tapi Luna menyukai tatapan itu.

Ya Tuhan, apa yang aku lakukan? Aku membiarkan Shawn tidur di ranjangku dan aku juga membiarkannya menatapku secara bebas.

"Sebelum pulang ibumu pesan agar dia segera mendapatkan cucu." Celoteh Shawn dengan seringai menyebalkan.

Luna tidak merespons. Dia memejamkan matanya. Shawn tidak berhenti di situ, untuk benar-benar terlelap butuh waktu dan Shawn memanfaatkan waktu sebelum Luna terlelap dengan berceloteh seperti burung beo. "Harusnya sih kita sudah menyusun program kehamilan. Apa kau tidak mau membuat ibumu senang dengan menghadiahkannya seorang cucu. Apalagi kalau ayah biologisnya aku. Ibumu pasti senangnya bukan main."

Shawn bercerocos tanpa tahu permasalahan Luna. Luna menelan ludah, dahinya mengernyit dengan mata masih terpejam. Dia ingin berkata "hentikan Shawn" tapi, kata-kata itu tercekat di tenggorokannya.

"*Good night*." ucap Shawn. Luna tetap tidak meresponsnya karena dia berpura-pura tidur.

Saat keheningan menyelimuti atmosfer di sekeliling dan Luna meyakini Shawn tertidur, dia membuka matanya perlahan. "Aku tidak berniat membahagiakan ibuku, Shawn. Tidak akan. Aku bahkan menyesal menelponnya saat aku akan menikah denganmu."

Tanpa diduga Luna, Shawn membuka mata. Mata mereka saling bersitatap beberapa saat. Luna terperanjat. Shawn menatapnya penuh tanda tanya.

"Kenapa?" tanyanya dengan intonasi serius.

Luna merasa tubuhnya kaku. Dia belum siap menceritakan masa lalunya pada Shawn. Tidak

sekarang dan mungkin tidak akan. Luna tidak ingin membagikan kisahnya pada orang lain selain Kathleen. Dia lebih suka memendam segala amarah dan emosinya daripada harus menangis di depan Shawn karena mengingat betapa pilu dan sakitnya kehidupannya dulu di Indonesia.

Shawn masih menatapnya. "Aku akan mendengarkannya kalau kau sudah siap bercerita." Sejenak Shawn teringat perkataan Kathleen saat awal-awal perkenalan mereka.

"Tapi karena penyebab perceraian orang tuanya. Sebelum dia pindah ke London, dia mengalami masa-masa buruk di Indonesia dan dengan tekadnya dia memilih tinggal di London bersama ayahnya."

"Apa penyebabnya?"

"Aku tidak berani mengatakannya. Ini rahasia Luna."

Shawn mendadak ingin memeluk Luna. Dia tidak bisa menahan gejolak untuk tidak memeluk Luna. Luna bangkit dan berdiri, saat itu juga, Shawn menyusul Luna yang berdiri dan dia secara impulsif memeluk Luna. Luna terperanjat. Beberapa saat setelah menyadari pelukan Shawn.

“Shawn,” ucapnya kikuk sekaligus bingung.

“Tidak apa, Luna. Aku hanya ingin memelukmu.”

Dan Luna membiarkan Shawn memeluk tubuhnya. Dia memilih memejamkan mata dan menikmati bau Shawn yang khas. Entah bagaimana Luna merasa pelukan itu membuat kesedihan akan masa lalunya berkurang.

***

Matahari malu-malu menampakkan sinarnya. Luna terbangun dan mendapati Shawn masih tertidur nyenyak di sampingnya. Sebelah tangan pria itu melingkar di atas dadanya. *Barangkali Shawn*

menganggapku bantal guling. Luna mengangkat lengan Shawn dan menyingkirkannya dari bagian dadanya. Dia teringat kejadian tadi malam. Shawn memeluknya dan dia membiarkannya hingga Shawn melepaskan tubuhnya dari tubuh Luna dan mengajak Luna untuk tidur. Entah mantra apa yang diucapkan Shawn, Luna tampak bodoh dan menuruti ucapan pria itu untuk kembali ke ranjang dan tidur. Tidak terjadi apa-apa. Luna meyakini itu.

Saat menuju dapur, Luna melihat Nayla sibuk menata piring di atas meja makan dari kayu eboni. “Selamat pagi.” sapa Nayla, menatap Luna sekilas dan kembali melanjutkan aktivitas tangannya menata piring.

“Pagi.” balas Luna sedikit malu karena dia belum mandi sedangkan Nayla terlihat rapi dan dia sibuk dengan urusan dapur.

“Tadi malam, Amanda menelponku dan dia titip salam untukmu.” Luna berjalan mengambil gelas dan mengisi air dari dispenser.

“Dia menyukaimu, Luna. Amanda selalu antusias jika Mom membicarakanmu.”

“Oh ya?” Luna sedikit kaget mendengar ibunya membicarakannya.

“Ya.”

“Apa yang Mom bicarakan tentangku?” Suaranya terdengar seperti menginterogasi seorang saksi dalam sebuah persidangan.

“Banyak. Salah satunya tentang masa kecilmu saat menonjok Kevin. Mom marah besar, dan Amanda tiba-tiba berceletuk kalau dia ingin sepertimu. Menonjok anak laki-laki yang kurang ajar.” Nayla tersenyum tipis, kemudian dia memindahkan daging sapi yang asapnya masih menguar tebal dari panci ke piring.

***

BAB 25

Kai menangkap bahu Shawn ketika Shawn akan masuk ke dalam lift. Dia akan menemui investor di ruang rapat. Shawn nyaris menonjok Kai karena tangan Kai yang menyentuhnya terasa seperti seseorang yang akan bertindak kriminal.

"Kai," katanya sedikit lega karena suasana kantor masih senyap.

"Ada Carrie, di lobi. Dia ingin bertemu denganmu."

Shawn terperangah dengan apa yang barusan Kai katakan. Carrie? Wanita yang masih diidamkannya itu. Wanita yang mengkhianatinya karena memilih Devon sebagai calon suaminya. Wanita yang kemarin menghubunginya dan memberitahu kabar terakhir hubungannya dengan Devon.

Shawn tampak ragu untuk mengatakan sesuatu pada Kai. Kai yang cukup bijak tahu bahwa

kelemahan Shawn salah satunya adalah Carrie. Dia tidak suka Carrie, dan Kai tidak ingin Shawn kembali pada pelukan Carrie. “Shawn, temui Carrie dan tegaskan bahwa kau sudah milik Luna. Kau ingat tujuanmu menikahi Luna adalah karena dendam. Jangan lemah dan jangan rapuh.” Kai menepuk Shawn. “Oh ya, nanti jangan lupai temui investor kita di ruang rapat. Aku akan menghandel mereka sebelum kau datang.” Kai beringsut pergi.

Shawn tampak bimbang. Dia takut akan sesuatu yang sebenarnya tak perlu ditakutkannya. Dia tidak boleh memberi harapan pada Carrie. Kai benar, dia harus menegaskan agar Carrie tidak menggagunya. Dia mengela napas panjang sebelum bertemu Carrie.

***

Carrie memakai kaos yang dipadukan dengan *blazer oversize* dan celana pendek denim. Dia terlihat makin *stylish*. Dia tersenyum lebar pada Shawn yang datang dengan wajah muram. Shawn memperhatikan

rambut baru Carrie. Model rambut *rose red ombre* membuat wajah Carrie fresh.

"Shawn," Ucapnya, masih tersenyum seakan melihat malaikat.

"Hai, Carrie. Ada apa ya?" pertanyaan Shawn sukses melenyapkan senyum Carrie. Pertanyaan 'Ada apa ya?' terdengar sensitif di telinga Carrie. Carrie ingin Shawn menyambutnya dengan senyum lebar seperti dirinya. Carrie ingin Shawn memeluknya erat dan mengatakan bahwa dia sangat merindukannya. Carrie menginginkan itu...

"Shawn, apa kau ada waktu? Aku ingin kita minum kopi pagi ini."

"Ma'af, eh, aku ada rapat dengan investor." Kata Shawn dengan ekspresi menyesal.

"Shawn, temui Carrie dan tegaskan bahwa kau sudah milik Luna. Kauingat tujuanmu menikahi Luna adalah karena dendam. Jangan lemah dan jangan rapuh." Nasehat Kai berdengung di

telinganya. Apakah sopan mengatakan hal semacam itu pada seorang mantan kekasih yang baru putus dengan pacarnya dan mengajak ngopi di pagi ini?

"Oh, sayang sekali." Carrie tampak kecewa. "Rapatnya selesai jam berapa?"

"Aku belum tahu." Shawn mengedikkan bahu.

"Apa kau keberatan kita ngopi jam 12 siang?" Carrie tidak putus asa. Dia berambisi mendapatkan Shawn kembali. Dia tak peduli dengan Devon yang semalam terus menelponnya dan ada 20 pesan permintaan ma'af Devon.

"Emmmm," Shawn bergumam berharap mampu mengambil keputusan 'ya atau tidak'. "Kurasa kita—"

"Shawn," Luna datang menghampiri Shawn dan Carrie. Shawn terkejut bukan main dan mata Carrie membulat sempurna. Luna menatap suaminya dan Carrie secara bergantian.

“Hai, sayang.” akhirnya ucapan itu meluncur juga dari kedua daun bibir Shawn setelah hening yang cukup mencekam beberapa detik.

Carrie tampak tidak senang melihat Luna. Wanita yang dihinanya ketika Shawn menelpon Carrie dan mengatakan bahwa dia akan menikah dengan Luna.

“Aku tadi tidak sempat memanggilmu—“ jeda sejenak “sayang,” dan kata ‘sayang’ dari bibir busur cupid Luna akhirnya meluncur, meskipun terdengar sedikit kaku. “Aku bawa ini.” Luna mengangkat tangannya yang membawa *tupperware* berisi salad buah.

“Terima kasih.” Ucap Shawn singkat.

“Hai, Carrie.” Sapa Luna dengan senyum tipis.

“Hai,” diam-diam Carrie memperhatikan rok *heighwasted* denim dengan kaos putih polos dengan potongan dada sedikit rendah.

Hening.

Shawn kikuk. Di satu sisi dia ingin bermesraan dengan Luna untuk memanasi Carrie, tapi di sisi lain, dia masih mengharapkan Carrie. Sejenak dia lupa alasannya menikahi Luna.

“Emm, Shawn,” Luna merasa keceplosan karena tidak memanggil Shawn dengan sebutan ‘sayang’ dihadapan wanita perebut kekasihnya itu. “Hari ini aku akan pergi dengan Kath ke toko buku untuk membeli buku baru dari penulis favoritku.”

“Ya, kau boleh pergi dengan Kath.” Shawn tersenyum kikuk. Luna tidak menyukai senyum Shawn seperti itu. Seakan Shawn kebingungan harus menanggapinya seperti apa. Apa itu gara-gara ada Carrie? Apa Shawn masih mengharapkan wanita itu dan dia punya niat untuk kembali ke pelukan wanita itu?

***

BAB 26

Carrie menyibak rambut *rose red ombre*-nya. Dia tersenyum sinis pada Luna yang menatapnya dengan tatapan biasa. Tatapan datar seakan Carrie bukanlah mantan kekasih Shawn. Luna bersyukur Kai datang dan membawa Shawn untuk rapat dengan investor. Sebelum pergi Shawn mengecup kening Luna dan itu membuat Luna merasa hangat. Setidaknya, Shawn tidak berlama-lama bersama Carrie dan kecupan lembut di kening Luna menandakan bahwa Shawn tidak memedulikan Carrie yang ada di antara mereka. Luna merasakan perasaan yang tidak enak melihat Shawn dan Carrie.

"Aku sudah melepaskan Devon." Carrie memulai.

Luna tersenyum tipis. "Lalu?" sebelah alisnya melengkung. Saat ini Luna seperti tokoh antagonis dalam sebuah drama.

“Aku hanya memberitahu.” Carrie mengangkat kedua bahunya.

“Maksudmu, kau memberitahuku karena kau menginginkan Shawn?” terka Luna yang memang faktanya begitu. Terlihat sangat jelas. Kalau tidak, kenapa pagi-pagi Carrie muncul di kantor Shawn?

Carrie melipat kedua tangannya di atas perut dan dagunya diangkat sedikit, menampakkan wajah yang menyebalkan karena keangkuhannya. “Kalau aku mau, aku bisa merebut Shawn darimu wanita kaku.” Sombongnya dengan nada mencemooh.

Luna merasakan napasnya hangat. Dadanya bergemuruh kesal. Andai saja menjambak wanita hingga botak itu bukan tindakan kriminal, dia pasti sudah melakukannya. Dia akan menjambak rambut merah Carrie dan mendengar jeritan kesakitannya.

“Kita lihat saja. Shawn pasti memilihku dibandingkan wanita kacangan sepertimu.” Luna mengatakan’wanita kacangan’ dengan nada merendahkan yang terdengar ngeri di telinga Carrie.

Suara Luna bernada rendah tapi siapa pun bisa meraba kengerian di dalamnya.

"*What*? Apa maksudmu wanita kacangan?" kata Carrie tidak terima.

"Dan apa maksudmu menyebutku wanita kaku?" Luna menatap sengit Carrie. *Okay*, sepertinya bayangan wajah Bram ada pada wajah Carrie. Emosinya membara membayangkan dirinya adalah Dad dan Carrie adalah Bram.

"Devon yang bilang, kalau kau wanita kaku. Bahkan untuk bercinta pun kau tak mau." Seakan ada tangan besi yang meremas jantungnya. Benarkan Devon mengatakan apa yang diucapkan Carrie?

Carrie mendecakkan lidah. Dia menatap Luna rendah. "Asal kau tahu, jika pria seperti Devon saja membicarakan kau padaku yang masih kekasihnya, kau bisa bayangkan Shawn bisa dengan mudah meninggalkanmu dan kembali pada pelukanku."

Luna menggeleng-geleng tak percaya. “Kau sinting atau apa sih? Yakin sekali kau bisa mendapatkan Shawn kembali setelah mengambil Devon dariku.”

“Ya, aku yakin. Aku jauh berada di atasmu, Luna.” Carrie tampak percaya diri, kengerian dari kata ‘wanita kacangan’ memudar. Dia seakan mendapatkan suntikan keberanian.

Luna membuang muka sesaat. “Itu kan menurutmu, bukan menurut Shawn.” Katanya seraya menatap lagi wajah Carrie.

Carri tampak putus asa menghadapi Luna. “Kau akan menyesal Luna. Aku akan membuatmu bercerai dengan Shawn.” Dia menghela napas panjang. “Shawn itu milikku.” Katanya menegaskan.

“Cih!” Luna tak pernah berani menghadapi seorang perempuan untuk beradu mulut. Dia lebih suka berada di ring bersama lawannya. Kalau Kevin saja takut padanya hanya karena tonjokkan dari tangan Luna, bagaimana Carrie yang tubuhnya kurus

kerempeng. Luna mungkin lebih berat 7 kilogram dibandingkan Carrie.

"Secara hukum, Shawn adalah milikku. Dia suamiku." Luna, menatap Carrie sengit. Mereka berdua saling tatap beberapa saat hingga Luna merasa sebal dan dia takut akan muntah beralama-lama dekat dengan Carrie. Dan, oh, Luna sangat membenci rambut *rose red ombre* Carrie yang tampak sangat menyebalkan di mata Luna.

Luna tersenyum miring sebelum meninggalkan Carrie yang masih bertahan menatapnya dengan tatapan tajam. Sayangnya, Luna sama sekali tidak takut dengan ancaman dan tatapan tajam Carrie.

***

Wajah Kathleen tampak angker mendengar cerita tentang Carrie dari Luna. Kathleen membiarkan Luna bercerita hingga selesai tanpa menginterupsinya. Luna tahu kalau Kathleen bisa saja meledakkan bom molotov di depan wajah

angkuh Carrie jika Luna membolehkannya. “Kenapa Carrie memanggilmu dengan sebutan wanita kaku?” Kathleen memiringkan kepalanya untuk berkonsentrasi mendengar jawaban Luna.

“Katanya Devon yang bilang.” Luna setengah menyesal membuka aib Devon atau mungkin itu aibnya.

“Devon?” kedua alis Kath saling bertaut. “Kenapa Devon bilang kau wanita kaku?”

“Entahlah.” Luna membuang muka, tanda bahwa dia tidak ingin membahas alasan Devon yang—menurutnya tidak masuk akal. Kathleen memaklumi itu karena Kath adalah sahabat Luna yang mengenal Luna lebih dalam bahkan dibandingkan ibu kandung Luna.

“Aku rasa kita harus memberi pelajaran pada Carrie.” Selorohnya tidak terima atas perlakuan tidak sopan wanita itu pada Luna. Kathleen adalah sosok sahabat sempurna bagi Luna, walau dia memiliki banyak kekurangan dan terkadang menyebalkan, tapi

jauh di dalam lubuk hati Luna, Luna sangat dan teramat menyayangi Kath. Kathleen akan melakukan apa pun untuk Luna. Dan Luna tidak ingin Kathleen bertindak lebih lanjut, apalagi sampai melukai orang lain.

"Tidak usah. Shawn sudah menikah denganku, dia tidak akan bisa mengambil Shawn dariku." Entah bagaimana kalimat itu meluncur lancar dari daun bibir Luna. Untuk sesaat Kathleen merasa takjub.

"Kau yakin?" tanya Kath dengan kerlingan menggoda.

"Shawn menikahiku untuk balas dendam pada Carrie dan Devon. Dia tidak akan kembali pada Carrie setelah pengkhianatan wanita itu."

"Hei, kalau Shawn masih mencintai Carrie, siapa yang tahu." Kathleen mengangkat bahu. Dia ingin memanas-manasi Luna dan memancing Luna untuk menyelidiki apakah Luna sudah jatuh cinta

pada Shawn. "Cinta itu membutakan, Luna." Kath kembali tersenyum menggoda.

Luna memutar bola mata dan menghela napas lelah. Dia tidak sengaja melihat Nayla menatapnya dengan tatapan khasnya. Menyipit sinis. Nayla yang sedari tadi menguping perbincangan Luna dan Kath dari balik pintu dapur, berjalan menghampiri Luna dan Kath.

Tatapan sinis itu lenyap setelah Nayla berdiri di hadapan Luna. "Bolehkah aku pergi bersama temanku sore ini? Ada kemungkinan aku pulang malam. Temanku bilang, dia ingin merayakan keberhasilan kami masuk di *Universitas Collage London*." Katanya, menatap Luna tanpa berkedip.

"Ya." Jawab Luna singkat. Luna merasa Nayla sudah menguping pembicaraannya dengan Kath, dan dia cukup khawatir jika Nayla tahu rahasia pernikahannya dengan Shawn. Dia takut Nayla bercerita ke Mom.

"Terima kasih." Ada senyum yang dipaksakan di wajah Nayla.

"Nayla, berhati-hatilah. Tidak semua orang yang baru kau kenal di London itu baik." Nasehat Kath terdengar tulus di telinga Nayla.

"Terima kasih, Kath." Nayla tersenyum lebih lebar pada Kath dibandingkan senyum yang diberikannya pada Luna.

***

BAB 27

“Aku tidak suka melihat Carrie ada di kantormu, Shawn.” Luna menatap Shawn dengan tatapan yang sulit diartikan, yang ditatap masih fokus pada layar laptopnya.

“Kau cemburu atau bagaimana?” Shawn menoleh pada Luna yang mengenakan piyama motif bunga-bunga. Ada senyum jail di wajah Shawn. Antara senang dan entahlah. Shawn meyakini kalau Luna sudah mulai masuk perangkapnya. Ditambah panggilan ‘sayang’ yang diucapkan kepadanya saat di depan Carrie tadi. Shawn tahu tidak mudah bagi wanita sedingin Luna mengucapkan kata ‘sayang’.

Luna terdiam. Dia agak kesulitan merangkai kosa kata.

Shawn menutup laptopnya dan menaruhnya di atas nakas. Dia kembali duduk di tepi ranjang. Menatap Luna yang duduk terpaku. Shawn selalu

menyukai saat-saat seperti ini. Saat ada dia dan Luna di dalam kamarnya. Jam menunjukkan pukul 11 malam. Dan Shawn belum mengantuk walau tadi siang dia mengerjakan banyak tugas pekerjaannya.

Tatapan Shawn bergeser dari mata ke bibir Luna. Ya, Luna selalu menyukai tatapan Shawn itu. Shawn mengulurkan lehernya, mendekat ke wajah Luna. Jarak mereka sangat dekat, hingga Luna yakin ujung hidung Shawn akan menabrak ujung hidungnya. Embusan napas Shawn yang hangat menerpa wajah Luna. Luna membeku seperti es. Andai bukan karena egonya, Luna pasti sudah meraih bibir tipis Shawn. Shawn lelaki magnetik dan Luna menyadarinya karena banyak wanita yang menginginkan Shawn. Dan Shawn memang tidak bisa menahan gejolak untuk tidak tergoda dengan wanita-wanita yang mencoba mendekatinya.

"Aku tidak akan kembali pada Carrie, Luna." Luna merasakan detakkan jantungnya berpacu lebih

kencang. Shawn begitu dekat bahkan ujung hidung Shawn sudah menyentuh ujung hidungnya.

"Tidak, Shawn." Luna mendesah frsutrasi ketika Shawn mulai menyentuh bibir Luna dengan bibirnya.

Secara nalurian Shawn menyentuh kedua pipi Luna yang merona karena gairah. "Kenapa? Kau masih menginginkan Devonmu?" tanya Shawn rendah. Shawn tampak seperti pria dewasa yang sudah teramat dewasa. Dia seperti bukan Shawn yang biasa dilihat Luna. Agak kekanak-kanakan dan menyebalkan. Pria itu malam ini sepertinya sedang mengeluarkan jurus andalannya dalam menaklukan wanita yang biasanya berhasil membuat wanita itu menyerah.

"Jangan sebut lagi pria itu di depanku." Kata Luna menegaskan. Shawn menyeringai. Dia senang jika akhirnya Luna memang benar-benar membenci Devon. "Kau dan aku memiliki kesamaan, Luna.

Sama-sama tersakiti." Ujar Shawn tanpa berniat melepaskan kedua tangannya dari pipi Luna.

"Aku tidak bermain dengan pria lain, Shawn. Tapi, kau jelas bermain dengan banyak wanita. Itu fakta yang aku dengar dari para wanita yang pernah kau tiduri." Sebenarnya, wanita yang pernah ditiduri Shawn tidak pernah bercerita kepada Luna, tetapi pada Kathleen. Kathleen yang bercerita pada Luna.

Meskipun Luna masih begitu dingin meresponsnya tapi Shawn tidak menyembunyikan hasrat dalam tatapannya. "Aku tidak akan seperti wanita—" sebelum Luna menyelesaikan kalimatnya, Shawn mendorong kepalanya dalam satu detik dan meraih bibir Luna. Shawn melahap bibir Luna dengan gairah yang panas. Namun, Luna tidak sanggup untuk menahan diri dan dia membalas ciuman panas Shawn.

Semua terjadi begitu saja. Kancing piyama Luna sudah terlepas dan Shawn sudah bertelanjang dada. Ketika dia menjatuhkan Luna di atas ranjang,

Shawn menciumi Luna hingga ke lekukan atas dadanya.

"Shawn... hentikan..." rintihnya ketika Shawn melepas celana piyama Luna. Dia menarik kain segitiga dengan tarikan lihai. Sambil membungkuk Shawn menyentuh pinggul telanjang Luna.

"Shawn, aku tak..." Luna berkata saat dia merasakan ciuman-ciuman penuh gairah di pahanya. Luna mendesah putus asa saat Shawn sampai di tujuan dan membelainya. Shawn terus membelainya dengan napas panas dan menggelitik.

Sambil bernapas berat karena hasrat yang begitu menyiksa Luna kembali berkata, "Shawn, bisakah kau menghentikannya, kumohon..." katanya tersengal-sengal. Luna mengerang tidak jelas.

Shawn membisikkan sesuatu dengan nada posesif. "Kau milikku, Luna."

Shawn tiba-tiba menghentikan belaiannya. Dia menatap Luna yang kedua tangannya masih

mencengkeram bawahan bantal. Napas Luna memburu. Sejenak Luna bertanya-tanya kenapa pria itu berhenti, sedang dia masih menginginkannya meski bibirnya berkata tidak. *Okay*, dia cukup munafik dalam hal ini. Mereka saling bersitatap dan entah sampai kapan tatapan itu pecah. Tidak ada yang mau memulai berkata apa pun. Yang terdengar dari kamar mereka hanyalah napas berat dan memburu Shawn dan Luna.

Shawn ingin melanjutkan permainannya, tapi sesuatu menghentikannya. Dia tidak berani bermain lebih dari itu pada tubuh Luna. Mengingat Kathleen pernah mengatakan kalau belum ada satu pun pria yang menyentuh Luna. Bahkan Devon tak bisa mendapatkannya. Apakah dia berdosa telah mencoba mendapatkan kepuasan dari wanita baik-baik yang sekarang masih terbaring tak berdaya di atas ranjang?

Shawn tidak pernah melakukan hubungan dengan siapa pun setelah dia mengutarakan

keinginannya untuk menikah dengan Luna. Dia mendambakan, tapi dia tidak...

“Kenapa berhenti?” akhirnya pertanyaan keluar dari bibir Luna.

Luna melihat dada telanjang pria itu naik turun. “Kau yang minta.” Jawab Shawn. Dia menghela napas panjang. Tapi dia tidak berniat mengganti posisi. Dia ingin tetap di situ, dan apabila Luna memintanya melanjutkan, Shawn tidak akan berpikir dua kali untuk langsung melakukannya dalam satu kali tembakan.

Luna tiba-tiba merasa malu. Semua pakainnya ada di bawah ranjang. Shawn dengan bebas menikmati pemandangan yang tak seharusnya.

Keheningan yang menyelimuti kedaunya terasa memilukan seakan mereka telah berbuat dosa besar. “Kalau kau menginginkannya—“ ponsel menginterupsi perkataan Luna. Shawn menatap layar ponselnya, nomor Nayla. Dia mengangkat ponselnya seraya berdiri.

“Halo, apakah ini Mr. Robbins? Aku Sharon, teman Nayla. Bisakah Anda menjemput Nayla. Nayla mabuk berat dan saya tidak tahu di mana rumahnya.” Nada suara gadis asing itu cepat dan panik, Shawn ikut panik.

"Mabuk?" Shawn tampak tak percaya akan informasi dari Sharon.

"Iya, Mr. Robbins."

“Ya, saya akan segera ke sana. Di mana alamatnya?”

“Radio Rooftop Bar.”

“Ya, saya akan ke sana.” Shawn mematikan ponselnya, dia menatap Luna sesaat.

“Ada apa?” tanya Luna yang tubuhnya ditutupi selimut.

“Bagaimana bisa kau melupakan Nayla yang belum pulang, Luna?”

"Nayla?" dahi Luna berkerut. Ya, dia mengizinkan Nayla pergi bersama temannya, tapi dia pikir Nayla akan baik-baik saja.

"Nayla mabuk berat, aku harus pergi menjemputnya." Kata Shawn sedikit kecewa karena dia harus mengurusi Nayla. Tapi, tentu saja Shawn tampak lebih khawatir dibandingkan Luna.

"Mabuk?" Luna terperangah tak percaya.

Shawn mengenakan kaos dan celana jeans, dia sudah siap pergi dan meninggalkan Luna. Jauh di kedalaman hatinya, Luna kecewa karena Shawn tiba-tiba menghentikan kenikmatan yang belum pernah dirasakannya lalu telepon menginterupsi perkataan Luna. Ya, barangkali kalau Luna menyelesaikan kalimatnya Shawn akan meneruskan permainan panasnya.

"Aku akan segera kembali." Kata Shawn.

"Hati-hati," Luna mengatakannya dengan tatapan yang seakan tidak merelakan. Shawn mengangguk dan melesat pergi.

***

BAB 28

Nayla tertunduk lesu. Dia malu. Dia tak pernah mabuk dan sekarang Luna akan melabelinya dengan anak nakal. Luna tidak bertanya lebih lanjut pada Nayla, meski dia sebenarnya geram. Untungnya, Sharon tidak melempar Nayla begitu saja pada pria-pria di sana. Dia menyelamatkan Nayla. Kau bisa membayangkan jika Nayla diperkosa di sana.

"Jangan bilang soal ini pada Mom," Pintanya saat Luna mengisi airnya dengan air putih.

"Ya, asal kau tidak mengulanginya lagi." Luna duduk dan menenggak air putihnya.

"Bukan Sharon yang mengajakku pergi. Dia yang menyelamatkanku."

Luna mengangguk."Aku tahu. Shawn sudah cerita."

Shawn datang mengenakan kemeja putih dan dasi biru tua. Entah sejak kapan tapi Luna menyukai

semua yang ada pada diri Shawn. Mata sipitnya yang memikat, hidungnya yang mancung, rambut yang memberi kesan kekanak-kanakan, wajah yang memesona dan lekukan tubuh Shawn yang menggeliat semalam. Luna mengerjap, membuang pikiran yang hanya akan membuatnya jatuh pada Shawn.

"Selamat pagi, semuanya." Shawn tersenyum lebar. Dia kembali menjadi Shawn yang kekanak-kanakan dan menyebalkan. Terkadang Luna ingin melihat Shawn yang tadi malam. Shawn yang tampak teramat dewasa. Pria mapan yang berkata dengan nada posesif bahwa dirinya adalah milik Shawn. Mungkin Shawn bisa dengan mudah melupakan apa yang terjadi semalam di antara keduanya tapi Luna, bayangan semua gerakan tadi malam terus menerornya. Kadang membuatnya bergariah dan kadang membuatnya malu.

"Shawn, terima kasih." Seloroh Nayla tanpa menjawab sapaan selamat pagi Shawn.

"Aku kakak iparmu dan kau berhak mendapat perlindungan dariku." Katanya seakan melupakan sesuatu yang terjadi di dalam mobilnya.

Saat Shawn dan Nayla berada di dalam mobil. Nayla sudah mabuk berat dan dia tampak begitu berantakan dan ngawur. Dia berceloteh terus, Shawn tahu celotehannya ngawur. Ada sesuatu yang membuat Shawn terhenyak. Sesuatu yang tak seharusnya Nayla tahu.

"Kau dan Luna menikah bukan karena cinta kan?" tanyanya menunjuk-nunjuk Shawn dengan gaya khas orang mabuk berat.

Shawn sempat menginjak rem secara mendadak karena kaget. Dia menatap Nayla heran dan tak percaya. Ada ketakutan aneh ketika Nayla mengatakan kebenaran. "Nayla, kau ngawur." Dia kembali melanjutkan perjalanan dan berniat tidak akan meladeni perkataan Nayla.

"Aku pernah mendengarnya, saat Luna dan Kath bicara."

Nayla terus berceloteh dan Shawn berusaha untuk menahan diri.

“Hari ini, kau berangkat jam berapa?” tanya Shawn pada Nayla.

“Aku ada kuliah pagi.”

“Aku akan mengantarkanmu,” Ujar Shawn yang tak sadar telah membuat Luna cemburu. Terkadang Luna khawatir kalau Shawn terpikat pada kemanisan wajah Nayla. Jika iya Nayla menyukai Shawn berarti dia memiliki dua pesaing berat. Carrie dan Nayla.

Selesai sarapan Nayla pergi ke kamar untuk mengambil tasnya dan dia berniat langsung menunggu Shawn di depan rumah.

Shawn berdeham. Luna menoleh padanya. “Tadi malam kau mau mengatakan sesuatu kan?” Dia memiringkan kepala menatap istrinya dengan intens.

Ya, Luna mengatakan sesuatu tetapi kalimatnya terpotong karena dering ponsel Shawn. “Tidak.” Dustanya seraya menggeleng.

Shawn berdeham lagi. “Masa?”

“Aku tidak mengatakan apa-apa.” Jawabnya seraya membuang muka.

“Kalau kau menginginkannya—“

Luna melirik tajam pada Shawn. Wajahnya memerah. Dia malu jika harus mengatakan kejujuran karena malam itu bibirnya selalu menolak dan meminta Shawn untuk menghentikan...

“Baiklah, kalau kau tidak mengatakan apa-apa. Aku berangkat. Suruh Kathleen datang kalau kau merasa kesepian. Kau bisa datang ke kantor seperti kemarin kalau kau ingin bertemu denganku. Atau bercinta di atas meja kerjaku.” Shawn menyeringai jail.

“Kau memang sinting, Shawn.”

“Kau yang membuatku sinting, Luna.”

***

Shawn terlonjak kaget saat melihat Carrie berada di dalam ruangannya. Dia terheran-heran kenapa Carrie bisa ada di ruangan kantornya? Carrie mengenakan kemeja tanpa lengan dengan bagian dada rendah. Rok dua jengkal di atas lutut memperlihatkan paha putihnya. Rambutnya tergerai indah. Dia tersenyum menggoda pada Shawn. Wanita itu mendekat.

"Shawn," suaranya merdu seakan sudah terlatih puluhan kali.

"Carrie, bagaimana bisa kau ada—" telunjuk Carrie menempel pada daun bibir Shawn membuat pria itu lemah tak berkutik. Di mata Shawn, Carrie masih dengan pesonanya. Pesona yang membuat Shawn bertekuk lutut dan rela memberikan apa pun. Tapi, Carrie bukan lagi kekasihnya. Wanita itu memilih Devon, menginjak harga dirinya, menghina Luna dan sekarang dia mencoba mendekatinya lagi.

Perlahan dengan pasti, Carrie meraih pipi Shawn. Dia berjinjit untuk bisa meraih bibir tipis Shawn. Shawn dilema. Dia ingin menolak tapi juga ingin.

"Ma'af, Carrie aku tidak bisa." Shawn menyingkirkan tangan Carrie sebelum Carrie berhasil meraih bibirnya. Shawn ingat Luna. Dan tentu saja, dia ingat akan dendamnya untuk melihat Devon hancur. Tapi, apakah jika dia tetap menerima Carrie, itu artinya dia menjilat ludahnya sendiri?

Carrie tampak kecewa. "Kenapa Shawn?" tanyanya dengan ekspresi tak terima. Dia tidak suka ditolak. Ini pertama kalinya Shawn menolak ciumannya.

"Aku sudah memiliki istri." Wajah Luna terlintas di benaknya.

"Luna tidak akan tahu. Dan aku ragu kalau kau menikahinya karena kau mencintainya." Carrie menampilkan ekspresi mencemoohnya.

"Sebutkan kelebihan Luna dibandingkan aku!" pintanya mendesak.

Shawn menatap Carrie tidak suka. Apa pun kekurangan Luna, Luna adalah istrinya. Dan hanya wanita itu yang terlihat tulus dan tidak meminta apa pun pada Shawn semenjak mereka menikah. "Tidak ada. Kau unggul dalam segala hal." Carrie tersenyum bangga. "Tapi kau tidak memiliki apa yang Luna miliki, Carrie." Dahi Carrie mengernyit. "Luna memiliki ketulusan dan kau tidak."

Angin berkecamuk di dada Carrie. "Aku tunggu kau di flatku nanti malam, Shawn. Datanglah dan jelaskan semuanya. Jelaskan kalau kau tidak menginginkanku lagi." Katanya, lalu melesat pergi dengan amarah yang masih bergejolak.

"Wanita itu memaksa untuk masuk ke dalam ruanganmu, Shawn." Kai muncul dari bawah kolong meja kerja Shawn.

“Kai,” Shawn tampak takjub sekaligus heran dengan tingkah sahabatnya itu. “Apa yang kau lakukan di bawah mejaku?”

Kai tersenyum miring. “Aku mengawasi Carrie. Aku takut dia mencari banyak file penting di sini dan mengambilnya sebagai ancaman.”

“Bagus. Untung aku tidak berciuman di dalam ruangan bersama Carrie.” Gumam Shawn.

“Ya, kalau kau berciuman dengannya aku akan muncul dan menghentikan ciuman konyolmu itu. kau tahu, Shawn, aku menahan napas beberapa kali karena aku bisa melihat bagian sensitif Carrie dari bawah sana.” Kai menunjuk kolong meja dan tertawa.

***

BAB 29

Ibu mertua Luna datang membawa seorang wanita paruh baya berkulit putih pucat. Dia tampak sopan dan wajahnya seakan menegaskan hidupnya selalu teraniaya. Dia terlihat selalu gugup.

"Dia akan membantumu di sini, Luna. Kau tidak perlu membersihkan rumahmu sendiri." ucap ibu mertuanya, untuk sejenak Luna terharu mendengar ucapan ibu mertuanya itu.

"Aku perlu teh, tolong buatkan." Titahnya pada Luna. Rasa haru itu mendadak lenyap. Ibu mertuanya tidak berubah meski Luna meyakini kalau dia berusaha menjadi ibu mertua yang baik atau mungkin kebaikannya hanyalah kamuflase belaka.

Beberapa saat kemudian teh hangat terhidang di atas meja. Mrs. Robbins menyesap tehnya. "Mom, aku tidak bermaksud menolak—" Luna menatap wanita berkulit pucat itu.

“Panggil aku Bibi Amy.” Katanya, memberitahu.

“Ya. Aku tidak menolak Bibi Amy, Mom. Tapi, permasalahannya rumah ini hanya ada 2 kamar. Satu untuk aku dan Shawn dan yang satunya untuk Nayla.”

“Bukankah ibumu bilang Nayla tinggal hanya untuk sampai dia mendapatkan flat yang dekat dengan kampusnya?” sebelah alis mertuanya melengkung.

Luna hampir lupa tentang itu. Nayla tak pernah membahas masalah flat yang dekat kampusnya. Mungkin Nayla belum mendapatkannya. “Sebenarnya ada satu kamar lagi di belakang, tapi, kamar itu aku jadikan gudang.”

“Tak masalah bagi Amy. Dia bisa tidur di mana saja. Dia bisa membersihkan kamar gudangmu itu.” Mrs. Robbins seakan tidak punya naluri kemanusiaan. Luna tidak tega memberikan kamar

yang sudah lama dijadikan gudang untuk ditempati wanita paruh baya yang terlihat pasrah itu.

"Baiklah, aku akan membereskan kamar Bibi Amy."

"Tidak, biar aku saja yang membereskannya. Nona bisa memberi tahu di mana kamarnya."

"Betul. Biar Amy yang membereskan kamarnya, Luna." Sahut Mrs. Robbins acuh tak acuh.

***

Mrs. Robbins sudah pulang 30 menit yang lalu. Bibi Amy masih sibuk membereskan kamar gudangnya yang dipenuhi lemari yang kayunya retak, gulungan pakaian tak terpakai, tas-tas rusak dan beberapa buku yang kondisinya tidak layak dibaca.

"Bibi Amy tinggal di mana?" tanya Luna memulai seraya duduk di tepi kasur. Sejenak Bibi Amy tampak bingung, lalu dia tersenyum kaku.

"Dari Sussex, Non."

Luna mengangguk.

Mata Bibi Amy beralih ke jemari Luna yang polos. “Kok cincin pernikahannya tidak ada, Non?” tanyanya heran.

Sontak Luna menatap jemarinya yang polos. Ya, dia memang tidak pernah mengenakan cincin pernikahan tetapi Shawn selalu mengenakannya. Shawn tidak protes atau mungkin pria itu tidak tahu kalau Luna tak pernah memakai cincin pernikahannya.

Dengan gugup Luna menjawab,“Tadi aku lupa memakainya pas dari kamar mandi.” Dustanya.

“Oh, jangan dilepas cincinnya. Kalau hilang bahaya.” Komentar Bibi Amy membuat bulu kuduk Luna meremang. Bahaya?

“Non Luna keluar saja. Di sini banyak debu, biar Bibi yang membereskannya.” Katanya sambil melipat gulungan baju dan memasukkannya ke dalam lemari reot yang Luna yakini banyak rayap yang bersembunyi di dalam lemari reot menyedihkan itu.

Luna tersenyum pada Bibi Amy sebelum dia meninggalkan kamar gudang itu.

Luna jarang beramah tamah pada orang asing, tapi entah kenapa dia rela berbasa-basi pada Bibi Amy. Wajah Bibi Amy agaknya layak dikasihani sehingga Luna tidak berpikir dua kali untuk mendatangi kamar gudang dan berbincang sebentar dengan Bibi Amy.

Luna duduk di sofa dan menyalakan televisi. Tapi pikirannya berkelana pada kejadian tadi malam. Dia masih merasakan napasnya dan napas Shawn yang memburu. Sentuhan dan belaian Shawn yang begitu magis dan ciuman panas pria itu yang membuatnya leleh. Hampir saja dia merasakannya, andai Shawn tidak berhenti tiba-tiba. Akankah Shawn akan melakukannya lagi pada malam-malam berikutnya. Luna menyentuh dadanya, dadanya berdebar. Sayangnya, setelah menjemput Nayla, Shawn langsung berbaring di ranjang dan sekembalinya Luna dari kamar Nayla, Shawn sudah

tidur. Tapi Luna yakin pria itu tidak sepenuhnya terlelap.

Luna meraih ponselnya dan mencoba mengalihkan perhatian pada instagram. Betapa terkejutnya dia melihat Shawn yang memfollow akun instagram yang sudah 6 bulan tak dibukanya. Bukan hanya memfollow Shawn juga mentag foto Luna yang mengenakan gaun pengantin dengan caption yang meluluhkan hati Luna.

My beloved woman. Luna Robbins, the perfect sun in my life now and forever.

Poto itu mendapat like 10 ribu lebih dan dikomentari 200 lebih. Ya, *followers* Shawn memang banyak. Sangat berbeda dengan *followers*-nya yang hanya seribu *followers*. Dan berkat Shawn yang mentag-nya, Luna mendapatkan ratusan *followers* baru. Tapi, di sisi lain, Luna cemburu karena melihat komentar-komentar genit di postingan Shawn lainnya. Komentar genit itu dari para wanita yang dari poto profilnya cantik-cantik.

Luna menyentuh dadanya. Debaran itu masih ada. Dan dia tidak ingin kehilangan Shawn.

***

BAB 30

Kai ikut menemani Shawn ke flat Carrie. Dia tidak ingin sesuatu yang menyenangkan terjadi pada Shawn dan Carrie. Karena akibatnya bisa fatal jika itu terjadi. Demi melindungi Shawn dari wanita kacangan itu, Kai harus menemani Shawn. Tidak mungkin kan Carrie merayu Shawn di depan Kai. Ngomong-ngomong soal wanita kacangan, Kai tahu dari cerita Kathleen. Luna yang melabeli Carrie dengan sebutan 'wanita kacangan'.

Carrie mengenakan gaun tidur warna merah bahan sifon yang menerawang. Dia sempat terkejut melihat Kai ada di belakang Shawn. Kai tahu Carrie menyuruh Shawn datang bukan untuk menegaskan bahwa Shawn tidak menginginkan Carrie, tapi Carrie menyusun rencana yang jahat. Tentu saja, dia akan merayu Shawn, membisikkan sesuatu yang nakal di telinga Shawn, Shawn lemah dan Carrie langsung

menjatuhkan pria itu di atas ranjang. Kai tidak akan membiarkan itu terjadi.

"Kukira kau akan datang sendirian." Carrie tampak kecewa.

"Shawn mengajakku ke sini." dusta Kai, Shawn mendelik tajam pada Kai.

Apa-apaan dia? Aku yang mengajaknya?

Shawn menghela napas dalam sebelum meluncurkan kalimat yang sudah dipersiapkannya untuk Carrie. "Carrie, aku minta ma'af. Aku tidak bisa bersamamu lagi. Aku sudah memiliki Luna dan aku menyadari bahwa aku... mencintainya. Kau bisa memulai mencari pria lain."

"Dan jangan ganggu Shawn lagi," Ucap Kai yang menuai tatapan tajam dari Shawn dan Carrie.

"Kai," tegur Shawn.

"Itu kalimat yang ketinggalan. Ayo kita pergi Shawn." Ajak Kai.

“Tidak!” seru Carrie. Kai dan Shawn menatap Carrie. “Shawn, kau akan menyesal jika kau tidak menerima aku lagi. Luna bukan wanita yang menyenangkan, dia wanita kaku yang menyedihkan. Masa lalunya kelam. Ibunya berselingkuh dan ayahnya—“

“Cukup, Carrie!” bentak Shawn, Carrie tersentak. “Aku tidak peduli tentang masa lalunya atau apa pun kekurangannya. Aku hanya tidak suka kau merendahkannya di depanku.” Napas Shawn terasa panas. Dia menatap Kai. “Ayo Kai kita pergi dari sini,” ajaknya. Kai dan Shawn beringsut pergi. Kai tersenyum menang.

“Kau akan menyesal, Shawn! Kalau aku tidak memilikimu, Luna juga tidak akan bisa memilikimu!”

Shawn dan Kai terus berjalan tanpa memedulikan teriakan bernada ancaman Carrie.

***

"Aku bangga padamu, Shawn." Puji Kai jujur saat mereka sudah ada di dalam mobil. Shawn tersenyum geli melihat tatapan sahabatnya yang seakan Shawn adalah gadis manis yang menjadi target Kai.

"Tidak perlu terpukau seperti itu," protes Shawn.

"Uh! Bagaimana kau bisa mengatakan kalimat-kalimat menohok yang pedas itu, Shawn?"

"Aku hanya tidak suka Carrie merendahkan Luna." Shawn menghela napas, matanya berpura-pura sibuk memperhatikan jalanan. "Karena Luna tidak pantas mendapatkan cemoohan apa pun."

Kai tersenyum. Barangkali Luna adalah hidayah dari Tuhan agar Shawn mampu menahan nafsunya dan bisa menjadi pria lebih baik. Mungkin hanya wanita bernama Luna itu yang mampu merobohkan keberengsekan Shawn.

“Jadi, sekarang apa yang akan kau lakukan pada Luna. Apa dia mulai mencintaimu atau kau sudah menyentuhnya atau bagaimana? Tolong ceritakan, aku sangat penasaran.” Desak Kai. “Aku tahu dia berbeda dari wanita lainnya, Shawn. Apakah dia sudah berubah menjadi air? Apakah kebekuannya sudah mencair?” tanya Kai, melancarkan serangan lanjutan. Kai seperti ibu-ibu cerewet. Dia banyak bertanya seolah-olah urusan rumah tangga Luna dan Shawn adalah rahasia yang wajib diketahuinya.

“Jangan banyak bertanya atau kau kuturunkan di sini.” Ancam Shawn tanpa menengok wajah sahabatnya yang tampak kecewa karena tidak bisa mendengar berita terkini tentang Luna.

Kai menggerutu kemudian bibirnya mengerucut sebal.

Dalam perjalanan pulang ke rumah Luna dengan membawa seorang manusia yang entah dia makan apa tadi pagi, karena begitu cerewet dan banyak tanya persis manusia yang tersesat dan tak

tahu arah jalan pulang, Shawn membayangkan betapa beraninya dia membentak Carrie. Dia tidak pernah membentak mantan kekasihnya itu, sekalipun tidak, seakan Carrie adalah malaikat yang tidak layak mendengar amarahnya. Tapi hari ini dia membuktikan bahwa dia—dengan segenap keberanian dan emosi yang mendadak naik ke ubun-ubun karena Luna—istrinya direndahkan tanpa alasan yang jelas. Seakan Carrie begitu membenci Luna.

Shawn ingat sesuatu tentang masa kecilnya. Kakeknya pernah berkata ketika usianya beranjak 9 tahun.

"Kalau kau sudah dewasa, kau layak mencintai banyak wanita selama kau belum mendapat kenyamanan sempurna. Tapi, saat kau menemukan wanita terbaik yang memberikanmu kenyamanan sempurna, kau akan berubah. Meninggalkan semuanya dan hanya memilih wanita itu. Seperti aku memilih nenekmu." Ujar Kakeknya.

Saat itu Shawn tidak paham akan ucapan ngawur yang—tidak layak didengar anak laki-laki usia 9 tahun. Tapi... entah dari mana perasaan hangat itu menyelinap ketika dirinya mengingat Luna.

***

BAB 31

Shawn tercengang ketika pintu rumah dibuka oleh seorang wanita paruh baya mengenakan pakaian kuno nan lusuh. Wajah wanita itu dipenuhi keriput-keriput lebar, dia tersenyum kaku. Dia tampak gugup seakan sedang berbicara mengenai topik yang tidak dimengertinya di atas mimbar.

"Anda siapa?" tanya Shawn curiga.

"Sa-ya pelayan baru di sini, Tuan. Nama saya Amy." Katanya tanpa menatap Shawn. Dia menunduk layaknya berhadapan dengan seorang raja.

"Pelayan baru? Luna tidak pernah membahas ini, bahkan dia—" gumam Shawn pada dirinya sendiri. namun, sang pelayan memotong gumamannya, untuk menjelaskan siapa dalang di balik kedatangannya di rumah ini.

"Ibu Anda yang membawa saya ke sini, Tuna. Untuk membantu Nyonya Luna."

"Mom," gumam Shawn. Ibunya memang keras kepala. Sialnya, menantunya pun memiliki watak seperti itu.

"Luna menerima Anda bekerja di sini?"

"Iya. Nyonya Luna membantu saya membereskan gudang untuk dijadikan kamar saya." Luna tidak membereskan kamarnya, tapi entah kenapa wanita itu malah mengatakan sesuatu yang menambah nilai plus tentang Luna di mata Shawn.

"Tapi, saya baru melihat Anda malam ini?" dari nadanya Shawn masih mencurigai Bibi Amy.

"Saya baru datang tadi siang, Tuan." Bibi Amy tampak ketakutan. Shawn seakan mengintimidasinya.

"Shawn!" pekik Luna yang tidak terima dengan cara Shawn memberikan pertanyaan pada Bibi Amy yang tampak ketakutan. "Ma'af aku belum memberitahumu soal ini, tapi, percayalah Bibi Amy

akan membantu pekerjaan rumahku." Luna mendekat dengan tangan dilipat di atas perut.

Kai memasang ekspresi lucu sekaligus konyol. Dia seperti sedang menonton sebuah drama percintaan yang diselingi adegan *action*.

"Bibi Amy bisa kembali ke dapur," Titah Luna lembut. Bibi Amy mengangguk dan melesat pergi.

"Ibumu tadi siang ke sini dan membawa Bibi Amy. Aku tidak bisa menolaknya." Ujar Luna seraya berbalik.

Beberapa saat kemudian Luna, Shawn dan Kai duduk di meja makan yang bersatu dengan dapur. Bibi Amy sibuk melap bagian permukaan piring, Kai bercerocos mengenai sepak bola kebanggaannya yang baru saja memenangkan pertandingan. Meskipun Kai tidak menonton dan dia berencana menonton pertandingan tim kebanggaannya setelah dia sampai di rumah. Shawn sesekali menimpali Kai. Luna berperan menjadi pendengar yang baik. Lalu,

Luna mengambil kudapan yang baru selesai di masak Bibi Amy. Dia memakannya tanpa memedulikan cerocosan Kai. Nayla datang dengan senyum tipis ketika Nayla dan Kai bersitatap. Sejenak Kai terpesona pada kelembutan wajah Nayla namun, dia lebih suka melihat Kathleen. Dan tiba-tiba rindu itu menyusup dalam dadanya. Menggedor-gedor pertahanannya agar segera menghubungi Kath.

"Terima kasih atas makan malam gratis yang sangat enak," Kai tersenyum sembari menatap Luna dan Shawn secara bergantian. "Dan untuk *chef* terbaik kita, Bibi Amy. Terima kasih, masakanmu enak sekali." Bibi Amy tersipu malu.

"Kurasa kau tidak punya urusan lagi untuk berlama-lama di sini, Kai. Ayo kuantar kau sampai depan pintu dan pulanglah." Shawn beranjak seraya memegangi lengan Kai. Yang diusir hanya tertawa.

"Lebih seru kalau Kath ikut makan malam dengan kita, Kai." Sahut Luna, mendadak wajah Kai layu.

“Aku akan menelpon Kath malam ini. Aku sudah merindukannya.”

Shawn menarik lengan Kai sambil berjalan. Kai mirip anak kecil yang nakal dan Shawn seperti ayah yang tegas.

Ketika membantu Bibi Amy, Luna kembali melepaskan cincinnya. Cincin pernikahannya itu sangat eksklusif sehingga Luna tidak berani mencuci piring dengan cincin yang masih melingkari jari manisnya. Masih ada Nayla di meja makan, dia melihat Luna meletakkan cincin itu di tempat yang tak seharusnya cincin itu berada.

***

Shawn mandi pukul 11 malam. Luna sempat memprotes aktivitas Shawn mandi malam karena itu tidak baik bagi kesehatan Shawn. Tapi Shawn tidak memedulikan keprotesan Luna dan menanggapinya dengan jail.

Sebelum tidur Luna menulis di buku catatan kecil miliknya. Entah sejak kapan dia hobi menulis, tapi lama kelamaan di rumah tanpa pekerjaan yang berarti membuatnya bosan dan memilih untuk membuang waktu kosongnya dengan menulis. Shawn muncul dari pintu kamar mandi dan Luna dengan buru-buru meletakkan bukunya di atas nakas.

Tubuh pria itu dililit sebuah handuk yang hanya menutupi bagian pinggang hingga lutut. Luna memperhatikan punggung kokoh pria itu, menciptakan hasrat yang ditolaknya. Tapi dia masih menikmati tubuh Shawn. Shawn membuka lemari dan tanpa memedulikan Luna dia melepaskan handuk yang melilit tubuhnya, *refleks*, Luna berpaling. Dia tidak ingin menatap sesuatu yang memang bukan haknya, meski dalam hukum dia berhak menatap apa pun yang ada pada diri Shawn. Jantungnya berdegup kencang dan napasnya memburu. *Menyebalkan!*

Shawn mengenakan kaos dan celana pendek berwarna biru tua. Dia menatap istrinya dengan heran. Luna menatap jendela dengan wajah tegang.

"Hei," Shawn mencolek sebelah bahu istrinya. "Kau kenapa?" tanyanya seraya duduk di samping Luna. Menatap Luna lekat dan memasang pendengarannya baik-baik barangkali Luna ingin bercerita.

"Tidak." Luna menggeleng. Shawn memperhatikan gaun tidur yang dikenakan Luna.

Sejak kapan dia memakai gaun? Bukannya setiap malam baju andalannya itu piyama lengan panjang?

Gaun itu tidak seksi, panjangnya selutut Luna dan tidak berlengan. Tapi itu cukup untuk membakar gairah Shawn. Karena Shawn selalu bergairah melihat Luna.

"Aku ke dapur," Ujarnya mencoba menetralisir perasaan aneh yang menyiksanya.

Shawn tidak berkomentar. Dia menatap istrinya hingga lenyap dari pandangan matanya.

Luna menenggak air putih dalam gelas. Bibirnya kering, dan dia tidak bisa berlama-lama berduaan dengan Shawn di dalam kamar. Dia belum siap menerima sentuhan-sentuhan hangat pria itu.

Sebuah tangan menyentuh pinggulnya, Luna tersentak. Dia menoleh dan mendapati wajah Shawn yang tersenyum padanya. Tanpa aba-aba, Sebelah tangan Shawn menarik pipi Luna. Dia menyentuh bibir bawah Luna dengan nakal. Luna menahan diri untuk tidak mencium Shawn dengan tamak. Pria itu meletakkan bibirnya pada bibir Luna, mendadak ciuman nakalnya berubah menjadi lebih lembut, lebih manis dan lebih dalam. Napas Luna memburu.

Di balik pintu, Nayla mengintip dengan mata menyipit khasnya.

***

BAB 32

Apa yang paling kauinginkan di dunia ini? Kau tidak punya pilihan untuk memilih selain mengikuti alur cerita hidupmu tanpa berani membentak takdir. Apa impianku? Apa impianmu? Aku tersesat dalam jebakan takdir yang kurang ajar. Menginginkan pria berengsek yang menjadi suamiku dan membiarkannya melakukan apa yang seharusnya tidak dia lakukan karena dia menikahiku hanya karena sebuah dendam. Dendam yang entah kapan akan terselesaikan. Carrie memilih berpisah dengan Devon dan berniat merebut Shawn kembali. Lalu dendam yang mana yang akan dilakukan Shawn? Apakah dia akan tetap bersamaku dan membiarkan Carrie mengemis-ngemis cintanya atau dia akan melupakan dendamnya, menceraikanku dan memilih bersama dengan Carrie lagi.

Aku tidak suka kerumitan seperti ini, kerumitan keparat yang mengisi nyaris keseluruhan otakku. Aku takut apa yang aku khawatirkan terjadi. Karena cinta tidak mengenal seberapa pahitnya masa lalu, dia akan tetap masuk ke dalam relung hatimu. Menancapkan wajah pria itu tanpa memedulikan penolakanmu. Dan kini, ya, aku benar-benar menginginkan Shawn.

Pria tampan, mapan dan tak ada kekurangan padanya. Semua yang ada pada dirinya adalah sempurna. Dan aku membenci pria sempurna. Kalau pria dengan wajah standar saja masih berani menduakan kekasihnya apalagi pria dengan wajah sempurna. Aku tidak tahu selain dengan Carrie dan Chloe—wanita yang kutemui di *Queen Mary's Garden* —siapa lagi wanita yang dekat dengannya.

"Luna, aku tidak bisa sarapan pagi ini, ada beberapa investor dari Amerika. Aku harus mempersiapkan segalanya dengan baik, rapih dan

meyakinkan." Shawn mengembangkan senyum manisnya seakan berharap dukungan dariku.

"Kau butuh energi untuk membuat segala sesuatunya sempurna."

"Aku bisa sarapan di kantor," Shawn menatap jemariku. Dahinya mengernyit, "Di mana cincinmu?" aku gusar melihat tatapan matanya. Bagaimana aku bisa mengatakan kalau aku lupa meletakkan cincin itu di mana.

"Mungkin aku menaruhnya di lemari," jawabku sedikit gugup.

Shawn menatapku skeptis. "Kau yakin?"

Aku mengangguk satu kali.

"Bukan masalah harga dan kualitas premium cincin itu, tapi, itu cincin pernikahan kita. Jangan sampai hilang."

Jangan sampai hilang. Kalimat gelap yang membuatku semakin mengkhawatirkan keberadaan cincin itu. Benarkah aku telah menghilangkannya. Ya

Tuhan, aku bukan seorang yang teledor, aku sangat teliti. Tapi kenapa aku bisa lupa di mana terakhir kali aku meletakkan cincin itu.

"Ngomong-ngomong terima kasih untuk malam yang luar biasa." Shawn tersenyum lebar hingga lesung pipinya terlihat jelas. Dia mendekat dan mengecup keningku singkat.

Kecupan singkat yang hangat dan lembut. Aku tahu dia selalu jago melakukan sentuhan fisik yang membuat aku bahkan semua wanita luluh. Namun, aku harus bisa menahan semua gejolak, karena aku tidak tahu apakah dia benar-benar menginginkanku seperti aku menginginkannya. Atau ini masih berhubungan dengan dendamnya.

Aku melangkah, melihat Shawn dari balik jendela. Dia berdiri di samping pintu mobilnya sambil mengetik sesuatu di ponselnya. Dia menoleh dan menangkapku yang sedang menatapnya. Shawn tersenyum dan melambaikan sebelah tangannya sebelum masuk ke dalam mobil dan pergi.

“Dia pria baik,” Suara Bibi Amy membuatku tersentak. “Non sangat cocok dengan Shawn. Tampan dan cantik.” Wajahku merona mendengar pujiannya meski aku kurang yakin apakah pujian itu jujur.

***

Kath membantu mencari cincin pernikahan berwarna silver itu. Sepanjang mencari dia terus mengoceh seakan-akan aku adalah kucing yang suka pipis di sembarang tempat dan Kath membersihkan bekas pipisku. Kath menguncir rambut *burgundy red*-nya. Menarik napas perlahan dan mengembuskannya dengan hati-hati sebelum mengobrak-ngabrik isi kamarku.

“Kalau aku berhasil menemukannya, aku akan kencan dengan Kai malam ini.” Kath membuka lemari pakaian.

“Aku akan mendukung kencan kalian.”

“Aku tidak butuh dukungan morilmu. Aku butuh cincin pernikahanmu, agar aku bisa mengiyakan ajakan kencan Kai.”

“Kenapa harus menunggu kita menemukan cincin pernikahanku? Kau hanya tinggal mengiyakan saja ajakan Kai.”

“Hilangnya cincinmu itu akan menghantui isi otakku. Dan aku tidak mau kalau sampai tidak bisa menikmati kencan dengan Kai hanya karena cincin pernikahan Luna Robbins.” Kath memang aneh, seharusnya aku yang lebih khawatir akan cincinku, tapi, toh aku masih bisa menikmati hari kamis ini dengan makan *black puding* buatan Bibi Amy. Dan itulah sebab aku menyayangi Kath.

Tangan Kath mulai mencari-cari dalam isi lemari, sektika dia berhenti dan menatapku. “Kau sudah bertanya pada Nayla atau Bibi Amy?”

Aku belum menanyakan masalah cincin ini pada Nayla ataupun Bibi Amy. Aku menggeleng.

“Kenapa belum bertanya? Barangkali mereka tahu.” Gerutu Kath kembali memfokuskan diri mencari cincin.

“Kalau mereka tahu pasti mereka memberikannya padaku kan?”

“Ya, mungkin saja mereka lupa atau...” Kath menatapku dengan tatapan penuh teka-teki.

“Atau apa?” sebelah alisku terangkat.

“Atau menginginkan cincinmu.”

“Jangan berprasangka buruk,” Kataku, walau di dalam hati aku pun merasakan ketakutan yang sama dengan apa yang dikatakan Kath.

“Kita tak tahu kedalaman hati orang, Luna. Tidak semua orang baik akan tetap baik dan tidak semua orang jahat akan tetap jahat.”

“Jangan suka beretorika seperti itu.”

Kath mendengus kesal. “Kalau cincinmu tidak kita temukan, kencanku dengan Kai batal. Dan itu karenamu!” dia tampak kesal.

Aku tertawa mendengar Kath menyalahkanku. “Kalau kau ingin kencan dengan Kai, kencan saja. Jangan memikirkan cincinku. Mungkin memang sebenarnya cincin itu seharusnya tidak melingkar di jariku.”

Kath menatapku serius. “Apa maksudmu, Luna?”

Dan aku baru menyadari apa yang barusan aku ucapkan.

***

Lima jam aku dan Kath mencari cincin di semua tempat di dalam rumah termasuk di dalam kamar Nayla. Hasilnya nihil. Kami tidak menemukan cincin itu. Bibi Amy ikut mencari dan dia bilang tidak melihat cincin apa pun.

“Saya sudah bilang kan, Non, tidak boleh melepas cincin pernikahan. Akibatnya hilang seperti ini.” Ujar Bibi Amy. Ya, baiklah, aku menyesal

melepas cincin itu dan meletakkannya di sembarang tempat.

“Kalau cincin itu ketemu, aku tidak akan melepaskannya lagi.” Itu janjiku.

“Iya, kalau ketemu. Kalau tidak, kau mau janji apa?”

***

BAB 33

Shawn menatapku dingin selama lima menit. Dia tidak berkata apa pun. Mulutnya terkunci. "Aku minta ma'af," kataku, aku menyesal dan merasa tidak enak pada Shawn. Itu bukan masalah harga dan keekslusifan cincin itu tapi, itu adalah cincin pernikahan kami.

"Aku akan mencarinya lagi besok." Aku berusaha mencoba memperbaiki suasana yang dinaungi atmosfer yang cukup mencekam.

Dia menghela napas dan menoleh ke arah ponselnya yang tergeletak di atas ranjang. Dia meraih ponselnya dan aku membiarkan Shawn bermain dengan ponselnya. Aku tidak tahu apa yang dia lakukan dengan ponselnya, tapi aku meihat jemarinya sibuk mengetik. Mungkin dia sedang membalas chat dari para kekasih murahannya atau menghubungi Carrie. Aku tidak tahu dan mendadak hatiku terasa linu.

“Aku sudah memesan cincin yang sama. Kau tenang saja, tidak masalah kalau cincin itu hilang—yang jadi masalah adalah kalau sampai kau hilang tapi cincinmu ada. Itu masalah besar namanya.” Shawn tersenyum dan aku merasa lega.

Dia tidak mempermasalahkan cincinnya dan bahkan kembali memesan cincin yang sama. “Cincin baru itu akan sama kualitas dan harganya dengan cincin yang hilang. Jangan terlalu mencemaskannya.”

“Terima kasih,” Shawn benar-benar *unpredictable*. Kukira dia akan marah padaku karena cincin pernikahan kami hilang karena keteledoranku.

“Jangan senang dulu,” seru Shawn, senyumku seketika lenyap.

Aku menatapnya tidak mengerti.

“Itu tidak gratis,” dia menyeringai nakal.

“Maksudmu aku harus membayar cincin yang kau pesan itu?”

Shawn tertawa. "Dasar bodoh, aku punya uang dan uangmu itu dariku. Bukan itu, tentu saja bukan soal uang."

Hatiku berdebar. Debar yang seketika membuatku resah. Aku memilih diam dan berpura-pura sibuk dengan ponselku. Aku tidak berani menatap matanya. Untuk beberapa saat kami membiarkan kebisuan yang bertahta.

"Luna," suaranya terdengar hangat, begitu hangat hingga menyentuh relung telingaku.

"Apa?" aku meletakkan ponsel di atas nakas. Shawn tersenyum, senyum yang ramah. Bukan seringai nakal seperti yang tadi aku lihat. Tatapan matanya cerah dan bersinar.

"Kalau aku meminta sesuatu yang lebih dari hanya pernikahan karena balas dendam, boleh?"

"Aku tidak mengerti," aku mengangkat bahu.

Shawn mendesah dan ekspresi wajahnya berubah. Dia tampak jengkel mendengar jawabanku.

Okay, aku tahu maksudnya, tapi tentu saja aku butuh bukti yang membuatku percaya padanya. Percaya pada ucapannya.

"Aku mencintaimu, Luna." Katanya lirih. Hatiku menghangat dan kehangatan itu menyebar di setiap aliran darahku. Aku berusaha menetralisir perasaanku dan semaksimal mungkin tidak berekspresi. Aku mencoba memasang ekspresi datar karena aku tidak mau Shawn tahu kalau aku juga mencintainya sebelum dia benar-benar bisa membuktikan cintanya tanpa kuminta.

"Bagaimana dengan Carrie?"

"Persetan dengan wanita itu," jawabnya, tidak suka aku menyebut nama Carrie.

"Kenapa?"

"Bisakah kita tidak membahas orang lain?"

Aku diam. Shawn menatapku dengan tatapan sedikit marah. "Aku pikir aku hanya menginginkan tubuhmu dengan berusaha membuatmu jatuh cinta

padaku, Luna. Tapi—" Shawn berdecak. "Aku salah. Itu bukan obsesi dan aku mulai menyadari kalau aku jatuh cinta padamu. Saat aku bisa meraih tubuhmu, aku pikir aku akan melakukannya." Dia menggeleng pelan. "Lagi-lagi aku tidak bisa. Karena aku menginginkanmu mengetahui kalau aku bukan hanya menginginkan tubuhmu tetapi semua yang ada pada dirimu, Luna."

Aku bergeming dalam senyap yang seketika membungkus. Pipiku pasti sudah merona. Ini akan menjadi sebuah cerita cinta yang baru, yang terjadi dalam hidupku.

Shawn menangkup kedua pipiku, dia mengangkat wajahku sedikit. Menatap lekat mataku yang bertatapan langsung dengan matanya yang berwarna hazel. Tatapannya menyulut gairah yang bersembunyi di balik kedataran ekspresiku.

"Bisakah kita memulai hidup baru dengan saling mencintai dan melupakan penyebab pernikahan ini?"

Terkadang aku kesulitan bagaiamana cara menanggapi pertanyaan Shawn tanpa harus benar-benar memberitahunya bahwa aku juga mulai menginginkannya. Meski keraguan itu selalu ada.

"Setiap hari aku bertemu denganmu dan setiap hari itu pula aku merasa cinta itu terus tumbuh di hatiku dan aku tidak bisa memangkasnya karena akarnya sudah tertanam kuat di hatiku."

"Kau yakin kau mencintaiku?" akhirnya aku bersuara setelah beberapa saat memilih diam. "Bukan cinta seperti kau menginginkan wanita – wanita yang pernah kau kencani?"

Shawn menarik wajahku dan mencium bibirku lembut. "Kau ragu, Luna," Bisiknya sejenak lalu kembali memainkan bibirku. Beberapa saat setelah Shawn puas melumat bibirku, Shawn berdiri, dia menyuruhku berdiri mengikutinya. Entah mantra apa yang sudah diucapkannya, tanpa paksaan aku berdiri di hadapannya.

Shawn melepas bajunya, melemparkannya begitu saja di atas ranjang dan yang tersisa hanyalah celana piyamanya. Dia menatapku dengan tatapan tajam yang menembus benteng pertahananku, dadaku berdesir. Shawn belum menyentuhku tapi napasku sudah tersengal-sengal ganjil. Dia membawaku di depan dinding dan aku merasakan sentuhannya dipinggulku. Mencium rakus bagian dadaku hingga desahan yang membuatku malu keluar tanpa bisa kutahan.

"Kau tidak akan menyuruhku menghentikannya kan?" suara hangat itu berbisik di telingaku. Aku memejamkan mata, tidak mengiyakan juga tidak menolak. Lidah Shawn menari-nari di lidahku menyulut segenap hasratku. Sambil terus menciumiku, satu tangannya sudah meraba bagian bawah rokku. Aku mengerang saat merasakan jemari Shawn bermain. Dia melepas pakaian dalamku.

Aku tahu saat ini aku terlihat kacau dan berantakan, Shawn sibuk membuka celana

piyamanya, dia menggeser sebelah kakiku. Shawn bergerak dalam ritme agresif. Aku meletakkan kedua tanganku di atas bahu Shawn. Dengan napas tersengal-sengal dan tubuh yang bergetar, aku masih bisa menatapnya sekilas dan memperhatikan wajahnya. Matanya menatapku seakan ingin mengetahui reaksiku atas apa yang dilakukannya.

Ritmenya semakin agresif dan aku kalah. Aku nyaris ambruk jika aku tidak mencengkeram bahu Shawn. "Seharusnya kita memakai pengaman." bisikku di tengah-tengah napas yang semakin memburu.

"Aku tidak ingin ada yang menghalangi antara aku dan kau."

***

BAB 34

"Ayo turun," seru Shawn ketika mereka sampai di sebuah kafe bernuansa klasik. Kath dan Kai yang duduk di belakang keluar dari dalam mobil Shawn secara teratur. Luna menatap Shawn kesal karena sepanjang perjalanan dia dan Kai membicarakan model sensasional Amerika yang baru saja putus dari kekasihnya seorang penyanyi berwajah Asia yang ketampanannya tak diragukan lagi.

"Kenapa?" Shawn mengangkat dagu sedikit ketika bertanya.

Luna menggeleng singkat sebelum keluar dari mobil. Shawn mengangkat bahu heran, meski dia sebenarnya tahu kalau Luna ngambek. Gara-gara topik pembicaraannya dengan Kai menyangkut model sensasional itu.

“Aku benar-benar membenci mereka ketika membicarakan si model itu,” gerutu Luna pada Kathleen seraya berjalan memasuki kafe.

“Aku juga,” Kath setuju. Dia malah berniat mencubit bibir Kai ketika Kai mengatakan model itu seksi sekali dengan bentuk tubuh sempurna. Apalagi soal kaki jenjang—yang menurut Kath, kaki itu mirip tangkai sapu. “Tapi mau bagaimana lagi, para pria kan memang menyukai bentuk visual wanita.” Kath tampak pasrah.

Mereka duduk di kursi kayu berwarna cokelat tua. Kafe klasik itu bernuansa gelap dengan lampu remang-remang. Furniture beraksen rumit dan meja bulat dengan kaki meja yang berliku-liku. Seorang pelayan mendatangi mereka, tersenyum manis dan menyapa ramah. Mereka hanya memesan minuman ringan. Luna memesan ice black cofee begitu pun Shawn. Entahlah, tapi Luna merasa Shawn mengikutinya.

“Kalian tidak mau makan?” tanya Shawn, tapi tatapannya hanya tertuju pda Luna meski pertanyaannya adalah kalian.

“Aku tidak lapar, Shawn.” Jawab Kath, Kai mengangguk setuju.

“Kau tidak mau makan apa pun, Luna?” tanya Shawn perhatian.

“Tidak, kalau kau ingin makan, kau makan saja, Shawn.”

“Kalau kau makan, aku ikut makan.” Jawab Shawn ringan, Luna mendelik tajam.

“Kenapa kalau aku makan, kau ikut makan?”

“Ya, bagaimana ya, aku juga tidak tahu.” Shawn tampak bodoh di mata Luna.

“Kau lapar?”

“Bagaimana denganmu?”

“Shawn,” pekik Luna kesal. “Berhentilah berlagak seperti anak kecil.”

Kai dan Kath saling bersitatap karena kebingungan untuk berkata apa atau bersikap bagaimana.

"Aku tidak bersikap seperti anak kecil," elaknya.

Luna mengembil jepit rambut dari dalam tas cokelat mudanya dan menjepit rambut cokelatnya dengan asal. Entah kenapa tiba-tiba dia merasa gerah. Perbincangan Shawn dan Kai tentang si model sensasional itu membuat mood Luna buruk. Mungkin itu semacam cemburu atau hanya sesuatu yang menyerupai cemburu.

"Kau kesal karena aku dan Kai membahas masalah si model itu?" terka Shawn dengan senyum jail khasnya. Kalau saja seseorang bisa mengetahui isi hati Shawn saat ini, pasti dia melihat ada bunga-bunga bermekaran di kedalaman hatinya sana.

"Tidak," jawab Luna dingin tanpa menoleh secuil pun pada Shawn.

"Masa?" goda Shawn tanpa memedulikan Kai dan Kath yang menatap bengong mereka berdua.

"Kau cemburu, Luna." Shawn menatapnya dengan tatapan menggoda dan Luna masih mempertahankan dinding egonya walaupun dia ingin mencubit kedua pipi Shawn dan mengakui bahwa dia cemburu mendengar Shawn memuji model sensasional berkaki jenjang itu.

"*Okay*, baiklah. Luna tidak akan mengakuinya, Shawn." Kata Kath yang menuai tatapan tajam dari Luna. "Egonya tinggi." Alih-alih takut melihat tatapan tajam Luna, Kath malah tersenyum menang.

"Hei, kau tidak cemburu, Kath?" kali ini Kai yang bertanya penasaran.

"Aku sudah kebal kalau para pria membicarakan keindahan visual wanita." jawab Kath ringan, seringan sehelai daun yang terbang terbawa angin.

Kai mendesah sedih.

Pelayan datang dengan membawa nampan berisi empat gelas pesanan mereka.

Shawn meraup rambut dengan satu tangan. Dia mengedipkan sebelah matanya pada Kai dan menunjuk meja sebelah dengan dagunya. Kai paham dan memberi isyarat pada Kath untuk pindah. Kath paham dan mereka pindah tanpa protes.

"Kalian mau kemana?" Luna menatap dingin kedua orang yang beranjak itu.

"Kami duduk di sebelah sana ya," Kai menunjuk meja sebelah yang kosong. Berjarak dua meja dari meja Shawn dan Luna.

"Kenapa?" tanya Luna tak mengerti atas kepindahan ganjil Kai dan Kath.

"Shawn yang minta," Kath menjawab tapa tedeng alih-alih. "Jadi, jangan tanyakan pada kami. Aku dan Kai senang-senang saja karena kami tidak

ingin mengganggu kalian dan kami juga ingin berduaan." Kath selalu ceplas-ceplos.

Luna menatap Shawn, Shawn membuang muka, sedikit merasa bersalah. Dan Luna membiarkan Kath dan Kai melangkah menuju meja kosong dengan membawa minumannya.

Keheningan yang dingin menyelimuti atmosfer mereka. Shawn tampak jengah melihat Luna terdiam dan sesekali menyesap minumannya tanpa melihat Shawn. Shawn ingin dilihat mata hazel Luna, Shawn ingin diperhatikan Luna. Shawn menginginkan perbincangan penuh kasih dengan Luna, meski itu artinya dia harus melenyapkan apa yang bersembunyi di dadanya mengenai Carrie dan Devon.

Perlahan tangan Shawn menyentuh punggung tangan Luna di atas meja bulat cokelat tua. Luna mendongak menatapnya penuh tanda tanya. Shawn balas menatap Luna dan tersenyum simpul.

“Ada bekas minumanmu di atas bibirmu, Shawn.” Luna menunjuk dengan sebelah tangannya dan membiarkan tangan Shawn bertengger nyaman di atas sebelah tangan lainnya. Dia mengangkat tangannya dan menghapus lembut bekas air minum Shawn yang menempel di atas bibir Shawn.

Mereka bersitatap beberapa saat. Saling menatap dalam tanpa mau berkedip. Kath menyenggol lengan Kai dan menunjuk dengan dagu tempat dimana Shawn dan Luna duduk.

“Kurasa mereka sudah benar-benar jatuh cinta,” ucap Kath yakin.

“Dan sekarang tinggal kita yang menyusun rencana jatuh cinta,” Kai tersenyum pada Kath saat Kath menoleh padanya.

“Aku sudah jatuh cinta padamu bodoh.” Kath menggamit lengan Kai dan menyandarkan kepalanya pada sebelah bahu Kai. Kecupan lembut mendarat di kepala Kath.

***

BAB 35

Suatu pagi yang muram, Luna melihat Shawn bermesraan dengan Nayla di atas balkon. Mereka saling mengaitkan bibir. Tangan Shawn menggenggam punggung mungil Nayla dengan erat dan tangan Nayla meremas rambut Shawn tanpa ampun. Luna tercengang. Hatinya serasa diris menjadi partikel-partikel kecil yang menyakitkan. Nayla melihat Luna dan dia tidak peduli. Dia malah menyeringai picik.

Napas Luna tersengal-sengal dan dia tidak tahan melihat adegan yang membakar hatinya. Dia lemas dan semua organ tubuhnya lumpuh. Nayla pengkhianat. Sama seperti ayahnya yang merebut Mom dari Dad. Seorang perusak yang mampu memporak-porandakkan kehidupan Luna. Dan ini akan terjadi saat dia benar-benar menginginkan Shawn. Benar-benar jatuh cinta pada Shawn dan benar-benar menyerahkan seluruh yang dimilikinya

untuk Shawn. Dia tidak sanggup menerima rasa sakitnya. Dia tidak sanggup, keparat!

Napasnya memburu, Luna terbangun dari mimpi buruk yang nyaris membuatnya melepaskan hidup. Dia melihat Shawn terbaring nyenyak di sampingnya. Luna ketakutan, dia ingin membangunkan Shawn dan memeluk Shawn untuk memastikan bahwa apa yang dirasakannya tadi hanyalah mimpi buruk dan tidak akan terjadi di kehidupan nyata. Luna tidak sanggup jika harus menelan kekecewaan lagi akibat pengkhianatan. Dia memiliki luka yang belum terobati, dia tidak ingin menambah luka itu.

Luna bangkit dari ranjangnya, dia melangkah menuju dapur untuk menenggak segelas air putih. Dia butuh air untuk menjernihkan pikirannya. Ada Bibi Amy di sana.

"Non," sapanya ramah seraya tersenyum.

"Bibi Amy belum tidur?" tanya Luna seraya mengambil gelas dan mengisinya dengan air putih.

"Belum ngantuk, Non sendiri?"

Luna hanya tersenyum menanggapi pertanyaan Bibi Amy.

"Masalah cincin itu..." Bibi Amy menatap Luna, takut-takut kalau Luna marah karena aura yang dipancarkan Luna saat ini bukanlah aura keramahan.

"Kenapa dengan cincinnya?"

"Tapi, Non janji untuk tidak mengadu atau membicarakannya pada siapa pun," Bisik Bibi Amy, menebar pandangan ke segala penjuru. Wajahnya tampak ketakutan seakan di sekitarnya ada banyak hantu berkeliaran.

Luna terdiam sesaat sebelum mengangguk dan berkata, "Ya."

"Cincin itu diambil Tuan Shawn sendiri." suara Bibi Amy terdengar seperti bisikan. Luna belum bisa mencerna perkataan Bibi Amy.

"Apa?"

"Iya, Non. Saya melihat Tuan Shawn membawa cincin pernikahan Non Luna saat Tuan Shawn hendak pergi ke kantornya. Saya berniat bertanya, tapi saya tidak berani. Non, berjanjilah untuk tidak mengatakannya pada siapa pun, apalagi pada Tuan Shawn." Pinta Bibi Amy dengan tatapan memohon.

Luna merasa jantungnya jatuh begitu saja. Kalau apa yang dikatakan Bibi Amy benar, lalu apa maksud Shawn mengambil cincin itu dan tidak mengembalikan padanya. Shawn malah memesan cincin lagi. Cincin yang mirip dengan cincin pernikahannya. Apa maksud Shawn? Mungkinkah pernyataan cintanya malam itu adalah kepalsuan belaka. Apa Shawn memiliki rencana lain? Rencana jahat yang mungkin akan membuat Luna semakin terluka?

Luna menelan ludah. Dan mimpi buruk itu kembali terngiang. Apakah mimpinya adalah pertanda? Pertanda bahwa Shawn tidak sungguh-

sungguh mencintainya dan menganggap Luna tak lebih dari seorang wanita murahan? Dalam beberapa detik pertanyaan-pertanyaan buruk yang mengintimidasi memenuhi ruangan di kepalanya.

"Non, saya tahu bagaimana sikap Tuan Shawn." Dahi Luna mengernyit, dia menoleh dengan tatapan yang seakan Amy adalah anak kecil sok tahu.

"Maksud saya, saya tahu bagaimana Tuan menjalin hubungan dengan banyak wanita. saya juga tahu berita-berita tentang percintaan Tuan. Terkadang saya heran Tuan menikahi Non dan bisa berlaku setia pada Non, mengingat betapa banyaknya wanita yang dekat dengannya. Dan kabar terakhir yang saya dengar sebelum Tuan menikah dengan Non adalah putusnya hubungan Tuan dengan calon tunangannya, Carrie. Dan itu sebenarnya dipicu oleh ketidaksetiaan Tuan sendiri."

Luna menarik napas berat seakan mencoba mengeluarkan segala beban yang memberati dadanya. Dia benci melihat Bibi Amy mengatakan

hal yang buruk tentang Shawn. Tapi dia tidak punya sanggahan untuk membela Shawn, dan dia tahu Bibi Amy adalah wanita baik. Wajahnya polos. Dia selalu gugup dan ketakutan seakan apa pun yang dilakukannya adalah salah.

Luna pergi tanpa berniat mengomentari perkataan Bibi Amy. Dia pergi dengan rasa kesal dan perasaan yang tidak seimbang seakan apa yang dikatakan Bibi Amy adalah benar. Dia duduk di tepi ranjang kamarnya dengan perasaan waswas. Matanya tak sengaja melirik nakas dan dia tidak menemukan buku catatan kecil miliknya. Dia mendekati nakas dengan perasaan yang semakin waswas. Mencari buku itu di bawah bantal, membuka laci dan mencarinya di lemari.

"Di mana buku itu?" Luna tampak kalut. Wajahnya keruh. Dia menulis beberapa rahasia pribadinya dalam buku itu. Tentang masa remajanya yang gelap, tentang hatinya yang pernah patah dan tentang hatinya yang mulai tersambung lagi. Dan dia

menulis sesuatu tentang Shawn dalam buku catatan itu.

"Mana mungkin buku itu hilang selang beberapa hari dari hilangnya cincin pernikahanku." Napasnya kebas. "Ada yang tidak beres," Terkanya.

***

BAB 36

"Apa?" Kath secara spontan berkata 'apa' setelah Luna menceritakan apa yang dirasakannya. Ada yang tidak beres di rumahnya.

"Mungkin buku itu terselip, Lun."

Luna mendesah putus asa. "Aku sudah mencarinya. Aku ingat, kalau aku hanya menaruh buku itu di bawah bantal atau di atas nakas. Hanya di dua tempat itu." katanya meyakinkan Kath. "Masalahnya aku menulis banyak hal di situ, termasuk tentang Shawn." Wajahnya memerah ketika menyebut nama Shawn.

"Shawn? Tentang Shawn?" sebelah alis Kath terangkat curiga.

Luna menyesap kopi dinginnya sebelum menjawab pertanyaan Kath. "Aku..." Luna memejamkan matanya, "Aku mulai menginginkannya, Kath." Dia membuka mata perlahan.

Kathleen tersenyum simpul. “Tentu saja kau menyukainya. Aku dan Kai sudah tahu. Aku tahu setelah perdebatan sengitmu dengan si—“ Kathleen mengangkat kedua tangannya membentuk huruf V dan menggerak-gerakannya seperti tanda kutip. “Wanita Kacangan.”

“Begini, sebenarnya kau takut Shawn kembali pada Carrie. Percayalah aku melihat ketakutan semacam itu di matamu, Luna. Kau tidak bisa mengelak lagi.”

“Tapi, Bibi Amy bilang—“

“Usstt...” Kath menempelkan telunjuknya di tengah bibir. “Kau tidak bisa menuduh Shawn yang tidak-tidak sebelum ada bukti, Luna.” Kath tidak terima atas keragu-raguan Luna pada Shawn.

“Tapi kau tahu Shawn kan? Kau tahu bagaimana karakternya. Aku akan selalu yang tersakiti dalam hubungan ini kalau—“

“Luna,” potong Kath sebal. “Harus aku kasih tahu, salah satu temanku yang pernah dekat dengan Shawn bilang kalau dia sudah tidak pernah berkomunikasi lagi dengan Shawn. Pria itu memutus kontak dengannya.” Pemberitahuan Kath membuatnya sedikit lega, tapi tetap saja ketakutan itu ada.

“Itu kan temanmu, dengan wanita lainnya?” Luna menyenderkan punggungnya pada kursi kayu ek. Dia tersenyum miris. “Wanita mainannya kan bukan hanya satu.”

“Mencoba percaya pada suamimu tidak masalah kan?”

Kath mungkin tidak sepenuhnya paham dengan isi hati Luna. Luna berusaha melenyapkan keraguannya pada Shawn, tapi apakah jika dia berhasil melenyapkan keragu-raguan itu, dia akan jatuh cinta pada Shawn lebih dalam dari ini? Ya, tentu saja. Luna hanya ingin mengantisipasi agar hatinya tidak kembali patah. Agar dinding

pertahanannya tidak runtuh setelah pengkhianatan ibunya dan pengkhianatan Devon. Pria yang selalu dipujanya karena kesusksesannya membawa tawa pada Luna. Mengangkat tubuhnya dari kegelapan yang berusaha menutupi pintu hati Luna. Dia tidak ingin pengkhianatan itu terjadi. Karena mengobati luka itu lebih sulit dari pada mencegah datangnya luka.

***

Shawn seakan melihat sosok Luna yang dingin seperti dulu. Wajahnya ditekuk muram. Dalam hati dia bertanya-tanya, mungkinkah Shawn melakukan kesalahan yang membuat Luna-nya terdiam seperti itu. Makan malam selesai tanpa obrolan ringan seperti biasa. Tidak ada godaan jail dari Shawn, dia tampak kaku untuk malam ini. Nayla tidak keluar dari kamarnya, dia beralibi sudah makan di kampus.

"Aku rasa—" sebelum Shawn menyelesaikan kalimatnya, ponselnya berdering menginterupsi.

Shawn meraih ponselnya dan menjawab dengan, “Halo.”

Shawn menatap Luna dengan tatapan yang sulit diartikan Luna. “Harus malam ini?” dia mendesah, “Baiklah.” Menutup teleponnya dan matanya menatap hazel Luna.

“Aku harus pergi, Luna. Ada beberapa hal yang perlu aku bereskan.”

Hatinya seakan mencelus keluar. Luna merasa kepergian Shawn malam ini agak aneh. Setiap kali pulang, Shawn jarang pergi malam bahkan nyaris tak pernah kecuali dengan dirinya. Dan sekarang, Shawn akan pergi untuk membereskan beberapa hal? Luna menatap Shawn ganjil. Dia mencurigai Shawn.

“Kau akan ke mana?”

“Ke flat Kai,” Jawab Shawn singkat.

Luna merasakan keanehan Shawn. Biasanya pria itu akan menampakkan dirinya sebagai pria manja yang kekanak-kanakkan. Dan ini kedua kali

Luna melihat sesuatu yang dewasa dalam wajah pria itu. Pertama adalah ketika Shawn hendak menyentuhnya dan kedua adalah sekarang. Sesuatu itu menyerupai jarak seakan Shawn menjaga jarak dengan dirinya.

Nayla muncul mengenakan dress bahan satin warna peach dipadukan dengan kardigan yang menutupi bagian lengannya. Luna membelalak melihat tampilan Nayla malam itu. "Malam ini aku akan pergi menghadiri pesta ulang tahun temanku, kau mengizinkan aku pergi kan, Luna. Aku janji aku tidak akan menenggak alkohol setetes pun."

Mau tak mau Luna perlu mewaspadai dan mencurigai kepergian di malam ini antara Shawn dan Nayla. Apa jangan-jangan mereka...

"Biar aku antar," kata Shawn menawarkan.

Luna menatap curiga suaminya. Mereka pergi berdua malam ini? Perasaannya tidak enak, dia kalut. Dadanya berdebar resah. "Ya, silakan saja." katanya

akhirnya setelah sepersekian detik terdiam. Tentu saja dia ingin melarang Nayla pergi.

Shawn pamit dan mengecup kening Luna lembut sebelum dia dan Nayla pergi. Nayla membeku beberapa saat seakan dia membiarkan anak kucing di makan harimau hingga suatu ide gila membuatnya melakukan hal yang sangat dan teramat dibencinya yaitu, menguntit mereka berdua.

***

BAB 37

Shawn menurunkan Nayla di sebuah rumah mewah bergaya victoria, rumah itu tampak ramai oleh anak muda yang tertawa, tersenyum, dan mengoceh. Nayla turun disambut seorang wanita berpostur tinggi dan berambut ikal pirang. Luna meyakini itu adalah Sharon—teman Nayla. Mobil Shawn kembali melaju, Luna yang berada di belakang mobil Shawn menggunakan mobil jepang milik Shawn. Dia melaju setelah mobil Shawn tampak jauh, dia mengikuti Shawn dengan perasaan waswas. Debarannya semakin kencang meskipun dia berusaha meredam debaran itu. Dia tidak peduli lagi kalau Shawn tahu bahwa istrinya menguntit.

Shawn berhenti di sebuah hotel berbintang yang didominasi warna krem, lampu yang menyorot tampak remang-remang. Shawn memarkir mobilnya dan memasuki hotel dengan wajah serius. Pikiran Luna kacau, pikiran negatif sudah menguasai

keseluruhan isi otaknya. Luna meyakini sesuatu: Shawn menemui seorang wanita. Mungkin selingkuhan Shawn.

Luna mengendap-ngendap di balik pilar tinggi hotel. Shawn menemui seorang wanita, dugaannya tepat. Dan wanita itu berwajah tak asing. Dia mengenalnya. Wanita itu yang melabelinya sebagai wanita kaku. Dia adalah Carrie. Carrie menangis tersedu-sedu. Shawn berusaha menenangkannya dan mereka menghadap resepsionis, mendapatkan kunci dan lenyap dari kedua mata Luna.

Luna bergeming tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Luna kembali terluka. Dia menangis. Dia melangkah dengan membawa sebelah hatinya yang patah. Tangisnya pecah saat dirinya berada di dalam mobil.

***

Luna tidak bisa merasa tenang, meski dia sudah banyak mengeluarkan air matanya. Dia masih mengenakan rok di atas lutut berwarna denim dengan

kaos polos berwarna putih yang bagian atasnya membentuk huruf V. Matanya sembab karena hatinya yang lara. Dia masih ingin menangis tapi dia harus kuat. Dan berusaha berakting seakan semuanya tidak terjadi apa-apa. Seakan dia tidak melihat apa pun dan siapa pun.

Shawn membuka pintu dan mendapati istrinya sedang membaca buku di tepi rajang. "Aku pulang," katanya tampak lelah.

Luna tidak menanggapi dia berpura-pura fokus pada bukunya. Shawn tidak suka jika Luna tidak memperhatikannya. Lalu dia mendekat dan menyentuh bahu Luna. "Serius sekali," komentar Shawn mengecup ubun-ubun Luna. Luna masih tidak menanggapi Shawn.

Shawn kemudian menjauh mengganti pakaiannya dengan pakaian tidur. Jengkel melihat Luna masih berfokus pada buku, Shawn merebut buku itu dan meletakkannya di atas nakas. "Sekarang waktumu bersamaku," protesnya.

Luna mengumpat dalam hati. Kata-kata kasar keluar dari di hatinya, tapi dia tidak berani mengeluarkan kata-kata kasar dari mulutnya. Apalagi kalau itu ditujukan pada Shawn. Bagaimanapun juga dia berusaha bersikap biasa saja, seakan semuanya baik-baik saja tapi... itu sulit. Sangat sulit di saat kau tahu kalau seseorang yang kau cintai berselingkuh di belakangmu.

Shawn membelai lemput tangan Luna, dia menatap istrinya tanpa menyadari mata sembab Luna. “Sekarang, katakan bagaimana perasaanmu padaku?” Pintanya.

Perasaan? Aku terluka bodoh! Kau masih menjalin hubungan dengan Carrie, dan aku tidak tahan bersama pria berengsek!

“Tidak ada yang perlu dijawab.” Kata Luna dingin sedingin tatapann matanya.

Shawn mendesah kesal. “Baiklah, kalau begitu aku akan mulai menuruni rokmu.” Ancam Shawn senang.

“Tidak, Shawn!” teriaknya. Shawn tersentak mendengar teriakan Luna.

Bukan, Luna hanya merasa jijik jika Shawn sudah bersama Carrie lalu sekarang pria itu ingin menyentuhnya. “Aku tidak bisa. Kau bisa menyewa wanita lain kalau kau menginginkan—“

“Apa maksudmu?” tanya Shawn, ada kilatan marah dari matanya. Dia melepas tangannya dari tangan Luna. Dia tampak tidak terima dengan pernyataan Luna. Seolah dia tidak benar-benar mencintai Luna dan hanya menginginkan tubuh wanita itu.

Shawn tampak marah. Dia bangkit memilih pergi dari kamar dan entahlah dia akan tidur di mana. Yang jelas dia menghindari perdebatan. Luna tidak akan diam dan akan berusaha menenangkan perdebatan sengit mereka.

Luna menggeleng. Gelengan itu berisyarat ganda. Pria itu benar-benar pembohong atau mungkin Luna memang keterlaluan.

***

Paginya Luna melihat Shawn tertidur di sofa televisi. Shawn membuka mata dengan kecepatan tak terduga. Shawn menangkap Luna menatapnya, tanpa memedulikan Shawn, Luna melangkah ke dapur.

"Non Luna," Bibi Amy menatap majikannya dengan syahdu seakan dia sangat peduli pada Luna.

Luna tersenyum simpul. Dia tidak bisa mneyembunyikan wajah muramnya meski sudah terlatih untuk menyembunyikan lukanya.

"Non Luna mau Bibi masakin apa?"

"Terserah Bibi Amy saja," jawab Luna apa adanya. Dia tidak berselera makan.

"Tapi, nanti Non makan ya," Bibi Amy tersenyum lebar.

"Oh ya, waktu itu Bibi Amy bilang kalau Shawn cocok denganku dan Shawn adalah pria baik. Lalu kemarin Bibi Amy bilang kalau Shawn tidak baik. Bibi Amy tahu sepak terjang Shawn. Iya kan?"

tiba-tiba Luna teringat perkataan Bibi Amy tentang Shawn di waktu yang berbeda.

"I-iya, tapi, saat itu Tuan Shawn sepertinya baik." Jawabnya gugup. "Kalau Bibi Amy masak daging sapi panggang, Non mau makan kan?" katanya, buru-buru mengganti topik pembicaraan.

"Ya," jawab Luna singkat tak berselera. Ketika berbalik dia berhadap-hadapan dengan Nayla yang sudah siap dengan pakaian kasualnya. Dia membawa tas ransel hitam di punggungnya.

Beberapa saat mereka bersitatap. Meskipun Nayla tidak terbukti menjalin hubungan dengan Shawn, tapi Luna mencurigai anak tiri ibunya itu mencuri cincinnya dan buku catatan kecilnya. Ayah Nayla telah mencuri ibu Luna dan mungkin saja gen pencuri dari Ayahnya turun pada Nayla. Itu kalau Bibi Amy salah melihat Shawn membawa cincin pernikahannya. Tapi... kalau iya Shawn itu tandanya ada sesuatu yang ditutupi Shawn.

“Ada telepon dari seseorang, dia bilang namanya Devon.” Kata Nayla memberitahu.

Luna terperanjat mendengar nama yang tidak pernah ingin disebutnya lagi. Nayla mengulurkan ponselnya. Aneh, kenapa Devon malah menelpon Nayla bukan menelponnya?

***

BAB 38

“Luna, bisakah kita bertemu siang ini di kedai kopi langganan kita? Ada hal penting yang perlu kita selesaikan. Aku tunggu kau jam 2 siang.” Ujar Devon tanpa basa-basi dan langsung mematikan telepon secara sepihak.

Luna memandang Nayla cukup lama dengan pikiran terheran-heran. Kenapa Devon menelpon Nayla? Kenapa pria itu tidak menelponnya? Apa hubungan Nayla dan Devon sampai Devon tahu nomor Nayla?

“Kau mengenal dia?” tanya Luna dingin.

“Tidak,” Nayla menggeleng.

Luna menatap layar ponsel Nayla dan nomor yang tadi menelponnya tidak disimpan Nayla. Nomor asing. “Kenapa dia menghubungimu?” sebelah alis Luna terangkat curiga.

“Aku tidak tahu, tiba-tiba ada telepon masuk dan dia bilang dari Devon. Dia bilang ingin bicara denganmu, hanya itu.” Nayla sadar Luna mencurigainya. Dia sedikit gugup menjelaskan hal yang disebutnya kebenaran.

“Kalau dia menelpon lagi, jangan pernah mengangkatnya.” Luna memberikan kembali ponsel Nayla dengan sikap dingin. Jelas, suasana hatinya buruk dan semakin terpuruk ditambah rasa penasaran yang merajai hatinya akan maksud Devon tentang hal penting yang perlu diselesaikan. Hal penting apa? Bukankah semenjak Devon memilih Carrie semua hal penting tentang mereka lenyap begitu saja. Sama seperti cinta Luna yang lenyap seiring kebersamaannya dengan Shawn.

“Aku berangkat kuliah sekarang, ada kuliah pagi.”

Luna mengangguk dan Nayla beringsut pergi. Shawn muncul masih mengenakan piyama, dia bersitatap dengan Nayla sekilas sebelum Nayla pergi

dan mengucapakan, “Selamat pagi, Kakak Ipar.”. Shawn hanya tersenyum simpul.

Tatatapannya beralih kepada Luna yang menatapnya dingin. Tatapan Shawn masih dipenuhi amarah seakan perintah Luna untuk menyewa wanita lain begitu menyakiti hatinya sampai ke lapisan dasar hati Shawn. Shawn mengabaikan Luna dengan berjalan mengambil gelas, mengisinya dengan air putih dan pergi meninggalkan dapur.

“Kenapa pagi ini Tuan terlihat berbeda?” tanya Bibi Amy setelah Shawn lenyap dari pandangan matanya.

“Tidak, tidak apa-apa. Tidak ada yang berbeda Bibi Amy.” Dusta Luna.

***

Luna mengenakan rok motif bunga tulip dengan thank top putih dan dipadukan kardigan hitam lengan panjang. Dia mengenakan sepatu flat favoritnya warna cokelat tua. Rambut cokelatnya di

ikat kuncir kuda. Tas kecil cokelat muda tersampir di sebelah bahunya. Tepat jam 2 siang dia sampai di kedai kopi langganannya dulu saat dia masih menjalin hubungan dengan Devon. Tidak ada yang berubah dengan kedai kopi itu. semuanya tetap sama. Ruangan didominasi warna cokelat tua dan di dinding-dinding terdapat lukisan para musisi dunia yang sudah meninggal.

Shawn berangkat ke kantor jam 8 pagi dan pria itu tidak sempat sarapan atau mungkin menolak sarapan karena masih amarah dan kecewa pada Luna. Dan Luna tidak ada selera untuk sarapan. Dia melihat masa depannya buruk jika dia tetap bertahan dengan Shawn. Pria itu membuatnya jatuh cinta tapi diwaktu bersamaan pria itu menyakitinya. Dan Luna lelah jika harus berurusan dengan luka untuk kesekian kalinya.

Luna melihat Devon mengenakan kemeja flanel, melambaikan tangan untuk memberitahu Luna dan tersenyum lebar seakan dia tidak memiliki

masalah dengan Luna. Devon tampak makin kurus. Wajahnya makin kecil dan kulitnya makin pucat.

Luna duduk seraya menatap Devon dengan tatapan dingin. "Ada hal apa yang perlu kita selesaikan?" tanyanya dengan intonasi suara yang sedang namun tegas sekaligus dingin.

"Wow! Kau masih sama seperti dulu rupanya. Tidak basa-basi untuk sekedar menanyakan kabarku." Devon menyeringai.

"Aku datang untuk menyelesaikan hal penting yang perlu kita selesaikan bukan untuk berbasa-basi, Devon." Balas Luna tajam.

"Oh ya, tentu saja." dia menghela napas, kembali tersenyum memperlihatkan deretan giginya yang putih. "Ini tentang Carrie dan Shawn."

Deg! Luna merasa jantungnya terlepas dari tempatnya. Tubuhnya seketika lemas. Carrie dan Shawn?

“Kau harus tahu tentang hubungan mereka. Shawn tidak mencintaimu, dia masih menginginkan Carrie. Aku sering memergoki mereka berduaan di flat Carrie. Ya, aku juga sering mendengar desahan Carrie saat Shawn ada di kamar Carrie. Aku tahu kode pintu flat Carrie dan aku suka menyusup ke flatnya tanpa sepengetahuan dia, Luna. Mereka menjalin hubungan diam-diam di belakangmu.”

“Omong kosong!”

“Tidak, sungguh! Aku melihat mereka bermesraan di depan mataku di dapur Carrie. Shawn melihatku, dan dia tidak peduli. Lalu, aku memilih pergi. Aku tidak bisa melakukan apa-apa karena Carrie sudah memutuskanku.”

Perkataan Devon seperti petir yang menyambar hatinya. Menghancurkan dadanya hinga menjadi kepingan-kepingan memillukan yang berceceran. Luna membasahi bibirnya yang mendadak kering. Dadanya sesak, dan dia ingin pergi dari kedai kopi itu. dia ingin memecahkan tangisnya.

"Kurasa, Shawn—"

"Kau tidak punya bukti apa pun, Devon." Katanya seraya melirik tajam pada Devon.

"Terserah, Luna. Aku hanya memberitahu. Aku hanya ingin kau melepaskan Shawn. Cintanya palsu."

"Apa bedanya denganmu, Devon? Jelas, cintamu yang palsu."

"Tidak-tidak, Luna. Aku tahu aku salah saat aku menyetujui perjodohan dengan latar belakang warisan itu. Tapi, aku hanya ingin mendapatkan hakku. Aku berencana menceraikan Carrie setelah kami menikah dan menikahimu." Katanya bersungguh-sungguh.

Luna bangkit dan melesat pergi. Dia mendengar Devon memanggil-manggil namanya. Dia memejamkan mata sekilas dan buliran hangat jatuh di pipinya. Dia mencoba untuk menutup mata perselingkuhan Shawn dan Carrie. Atau dia harus

berpisah dengan Shawn secepatnya sebelum luka itu makin membesar dan menganga.

***

BAB 39

Kathleen mendesah pelan. Dia dan Shawn duduk di bangku taman berwarna hitam. Shawn mendesak Kathleen untuk menceritakan kisah Luna. Shawn melihat ada sesuatu yang menghalangi kebahagiaan Luna. Sesuatu yang tak tampak. Sesuatu yang membuatnya dingin.

"Luna akan mencekikku kalau aku sampai mengatakan kisah masa lalunya." Kathleen menoleh, berharap Shawn berhenti mendesaknya. Luna akan sangat marah pada Kath kalau sampai rahasia tersembunyi Luna diketahui orang lain.

"Aku akan mencekik Kai kalau kau tidak cerita sekarang," ancam Kai.

Kath memutar bola mata dan dengan enteng dia berkata, "Cekik saja pria itu. lebih baik aku kehilangan Kai daripada Luna. Luna tidak akan marah kalau aku mencium Zayn Malik, tapi Kai pasti

akan marah besar." Katanya seakan-akan dirinya akan mencium Zayn malik dalam waktu dekat.

"Kath," Shawn menatapnya dengan tatapan menegur.

"Okay, kau mau aku cerita mulai dari mana?"

"Mulai dari awal," jawab Shawn polos.

Kath kembali mendesah. Dia menggerutu sebelum menceritakan kisah pilu Luna sebagai anak *broken home* akibat perselingkuhan ibunya.

Setelah Kath selesai bercerita, Shawn merasa dadanya sakit. Dia membayangkan bagaimana rasanya menjadi Luna. Meskipun orang tua Shawn rawan akan perselingkuhan karena ayahnya pebisnis ternama dan ibunya yang cantik sekaligus anggun, tapi tak pernah ada rumor perselingkuhan orang tuanya. Shawn melihat orang tuanya saling menjaga, menyayangi dan mencintai. Shawn tidak pernah berpikir kalau sampai orang tuanya bercerai karena

perselingkuhan, dia pasti akan memberontak dan menghabiskan waktunya dengan hal-hal negatif.

“Berjanjilah, Shawn, kau tidak akan mengatakan ini pada Luna. Dia akan marah besar padaku.” Pinta Kath mengangkat kedua tangannya dan mengatupkannya di depan dada.

“Tolong,” imbuhnya dengan memasang wajah memelas.

Shawn berdiri dan tanpa memedulikan permintaan Kath, dia berlalu.

“Shawn!” pekik Kath seraya berdiri. “Kau belum berjanji, hei!” teriaknya. Mendadak dia merasakan firasat buruk tentang hubungan Luna dan Shawn “Ya ampun, apa yang terjadi dengan Shawn dan Luna?” Gumamnya.

***

Shawn menemukan Luna duduk termenung di ruang televisi. Luna nyaris terlonjak melihat Shawn di depan matanya. Mereka bersitatap sepersekian

detik. Saling mengunci pandangan sampai Luna sadar bahwa tatapan Shawn seperti api yang membuat lukanya semakin parah.

"Kau sudah pulang?" tanya Luna berpura-pura sibuk menyalakan televisi.

"Non, saya sudah—" Bibi Amy tampak gugup melihat Luna dan Shawn yang—ganjil. Seakan ada masalah di antara mereka.

"Bibi Amy, bisakah kau pergi dari rumah ini sebentar saja. Ada yang perlu aku bicarakan dengan Luna." Bibi Amy mengangguk dan melesat pergi.

Luna menarik napas sejenak. "Kenapa Bibi Amy harus pergi dari rumah dulu, dia tidak akan mendengar perbincangan kita, Shawn."

Shawn melepas kancing kemejanya seraya mendekati Luna. Luna tampak tegang seakan menunggu-nunggu apa yang akan dikatakan dan dilakukan Shawn. Shawn duduk di sofa di samping

Luna, meraih remote televisi dan mematikannya. Luna menelan ludah.

Tangannya membelai lembut bahu Luna, “Aku ingin bersamamu, Luna.” Katanya, Luna menikmati sentuhan Shawn tapi, bayangan Carrie yang menangis di hotel membuatnya sesak.

“Hentikan, Shawn.” Katanya tajam. Shawn tercengang, beberapa saat dia terdiam.

“Kau berani-beraninya menyentuhku setelah kau—“ Luna menunjuk Shawn dengan jari telunjuknya, “bersama Carrie.” Luna membuang muka.

“Apa maksudmu, Luna?” Shawn tampak keheranan dengan tuduhan istrinya.

“Saat kau bilang kau akan pergi malam itu di flat Kai dan mengantar Nayla ke pesta ulang tahun temannya, kau datang ke hotel kan menemui Carrie.” Mata Luna penuh amarah. Wajahnya merah padam. Dia berdiri dengan hati terbakar.

“Akan aku jelaskan—“ katanya mencoba meredam emosi Luna.

“Aku sudah tahu, tidak ada yang perlu dijelaskan lagi, Shawn! Kau membenci Devon karena mengambil Carrie darimu dan kau melampiaskan kebencianmu pada Devon padaku kan?!” Luna tampak sangat marah. Ini pertama kalinya Shawn melihat amarah yang menyala di wajah Luna. “Kau berniat membuatku jatuh cinta padamu lalu kau sengaja menghancurkanku saat aku benar-benar mencintaimu,” nada suaranya berubah lemah.

Shawn tampak bingung seakan dia tidak memiliki alasan apa pun untuk mengelak.

“Kau yang mengambil cincin pernikahan milikku kan?”

“Apa?” dahi Shawn mengerut tebal.

“Kau yang mengambil cincin yang hilang itu kan? Aku tidak tahu apa alasanmu mengambil cincin itu, Shawn. Mungkin kau ingin memberikan cincin

itu pada Carrie dan mengatakan bahwa kau memang akan menceraikanku dan menikahi Carrie!"

"Luna aku tidak paham," Shawn kehabisan kata-kata akan semua tuduhan Luna.

"Kau hanya berpura-pura tidak paham Shawn. Aku yang bodoh mengiyakan pernikahan konyol itu dan..." kata-katanya tertelan dalam tangis.

Shawn menggeleng, "Hei," dia menyentuh lengan Luna tapi dengan cepat Luna menangkisnya. "Ceraikan aku," pinta Luna. "Aku tidak bisa bersama orang yang—"

"Luna jangan gegabah, lihat mataku." Luna mendongak untuk menatap mata Shawn. "Apa aku terlihat sebagai pembohong ketika aku mengatakan aku mencintaimu?" Shawn mencengkeram lengan Luna, kali ini Luna tidak menangkisnya. "Aku tahu kau akan sulit mempercayaiku karena—aku memang tidak layak kaupercayai. Tapi, Ya Tuhan, aku bersumpah, Luna, aku benar-benar mencintaimu.

Aku tidak pernah membuka komunikasi kepada wanita lain selain kau dan Kath dan tentu saja ibuku."

"Shawn," lirihnya. "Semuanya jelas, lepaskan aku. Kau bisa menikahi Carrie." Luna menghapus air matanya.

"Aku tidak mau, Luna. Aku hanya mau kau." Shawn berusaha meyakinkan Luna.

***

BAB 40

Beberapa hari mereka saling terdiam. Shawn tidur di sofa seperti perjanjian mereka dulu, dan tidak ada sentuhan bahkan senyuman. Semua terasa menyiksa bagi Luna dan Shawn, tentu saja. Luna masih keukeuh meminta Shawn menceraikannya dan Shawn pun keukeuh mempertahankan istrinya.

Suatu pagi saat gerimis turun, Nayla memperhatikan Luna dan Shawn. Dia sudah menangkap ketidakharmonisan di antara mereka. luna mengunyah daging sapi panggangnya dengan perasaan bersalah. Dia tahu sesuatu. Tapi... Nayla butuh waktu untuk bisa mendapatkan bukti yang akurat.

“Ini hari minggu kan, kenapa kau tampak rapi sekali, Sahwn?” tanya Nayla, Luna menoleh untuk memastikan penampilan Shawn di pagi hari yang gerimis ini.

Shawn mengenakan kemeja biru tua favoritnya, rambutnya diberi pomade. Jelas dia akan pergi dengan sepatu keds yang dikenakannya. “Ya, aku ada perlu.” Jawab Shawn sekenanya. Dia menenggak air susu dan berlalu meninggalkan meja makan tanpa pamit pada Luna.

Nayla menarik napas dan perasaan bersalahnya kembali menguasai hatinya.

“Apa yang harus aku lakukan untuk bisa menyelamatkan pernikahan mereka?”

***

Kath membelalak tak percaya dengan apa yang Luna ceritakan. Setelah sarapan Luna mengdatangi rumah Kath. Syukurlah, hubungan Kath dan orang tuanya membaik sehingga dia tidak perlu berpindah –pindah tempat layaknya seorang kriminal yang diburu polisi. Kath masih mnegenakan piyama bahan satin. Dia bangun karena Luna menyusup ke kamarnya dan membangunkan Kath seperti

membangunkan anak nakal yang sudah seharian tidur.

"Kau, jangan gegabah, Luna," Kath tampak khawatir akan nasib sahabatnya itu.

"Ini keputusan terbaik yang bisa aku ambil, Kath. Aku tidak ingin seperti Dad. Dia depresi karena terlalu lama membiarkan lukanya menganga." Luna menatap Kath putus asa.

"Ya ampun," Kath memegangi kepalanya. Dia merasa pusing karena di pagi yang masih ditemani gerimis ini kabar yang bagaikan percikan petir menyambutnya. "Aku tidak percaya kalau Shawn kembali pada Carrie."

"Aku melihat Shawn di dalam hotel bersama Carrie. Carrie menangis, dan mereka masuk ke kamar yang sudah dipesan." Matanya terpejam ketika harus membayangkan kepergian Shawn dan Carrie ke kamar hotel.

“Kai pasti tahu sesuatu,” seloroh Kath, meraih ponselnya dan menelpon Kai untuk bertemu.

***

Shawn menatap layar ponselnya dengan tidak percaya. Dia sekarang berada di dalam kamarnya, di rumah orang tuanya. Shawn tidak sanggup menahan sikap Luna yang mengabaikannya dan seakan tidak mau menatap wajah Shawn. Ada chat dari nomor asing yang tak dikenalnya, mengirimkan gambar Luna dan Devon yang sedang duduk di sebuah kedai kopi. Meskipun meragukan keaslian poto itu, tapi Shawn tidak bisa menepis kecurigaannya.

Shawn mengerjap, mencoba meyakinkan diri bahwa mungkin itu hanya photoshop. Tapi, jika benar itu sebuah photoshop tentunya orang yang melakukan pengeditan tersebut sangat ahli karena benar-benar tampak seperti aslinya.

“Shawn,” panggil Mrs. Robbins disertai ketukan.

“Ya, Mom,” sahut Shawn dari dalam kamar.

“Ada Nayla.”

Shawn terlonjak kaget dan bergumam keheranan, “Nayla?”

Ketika membuka pintu Shawn melihat Nayla dan Mrs. Robbins berdiri di depan kamarnya. Mrs. Robbins pergi seraya bergumam sesuatu yangtak jelas. Nayla tersenyum pada Shawn.

“Kau tahu aku di sini, Nayla?” tanya Shawn.

“Aku membututimu,” jawabnya.

“Membuntutiku? Ada apa?”

“Shawn,” Nayla menarik napas panjang. “Boleh aku masuk ke kamarmu?” tanya Nayla, mendadak Shawn merasa horor. “Pintunya tidak perlu ditutup.”

Sebelum Shawn menjawab, Nayla masuk ke dalam kamar Shawn.

***

BAB 41

Nayla duduk di tepi ranjang, dia menyadari tatapan curiga dan ekspresi tegang Shawn. “Shawn, Aku tahu siapa yang mencuri cincin Luna.” Kata Nayla mantap.

Shawn mendekat dan kecurigaannya lenyap seketika. “Siapa?”

“Bibi Amy.”

“Apa? Mana mungkin Bibi Amy melakukan itu?” Shawn tampak tidak percaya perkataan Nayla.

“Aku melihat dengan kepala sendiri ketika Luna meletakkan cincinnya di dekat wastafel. Aku berpura-pura tidak melihat dan aku tahu saat Luna duduk Bibi Amy mengambil cincin itu. percayalah, aku tidak bohong, Shawn. Dan aku juga pernah melihat Bibi Amy masuk ke dalam kamar kalian dan membawa sebuah buku catatan kecil.”

"Buku catatan kecil?" sebelah alis Shawn terangkat.

"Ya. Aku masuk ke dalam kamarnya saat dia pergi ke supermarket, aku mengambil buku catatan itu yang disembunyikannya di bawah kasur. Buku itu milik Luna, Shawn. Berisi catatan-catatan kecilnya tentang banyak hal dan termasuk tentangmu." Shawn merasa dadanya berdesir saat Nayla menyebut dirinya ada dalam buku catatan Luna.

"Dia mencintaimu, Shawn. Dan aku juga tahu kalau dia sebenarnya membenciku. Membenci ayahku dan ibu kandungnya sendiri." Nayla berkata dengan getir.

Butuh waktu bagi Shawn untuk mencerna semua perkataan Nayla.

"Aku tidak tahu apa maksud Bibi Amy, tapi pastilah dia berniat buruk."

"Tapi Luna menuduhku mengambil cincinnya," Shawn terduduk lunglai di samping Nayla.

"Aku rasa Bibi Amy sengaja mengadu domba kalian," Shawn melirik tajam.

"Apa motifnya?"

"Aku dengar kalian bertengkar karena kau ada di dalam hotel bersama mantan kekasihmu itu."

Shawn menghela napas berat. "Carrie bilang dia diancam Devon, dia hanya ingin cerita masalahnya dengan Devon. Karena aku merasa dia ketakutan, aku mendatangi tempat yang sudah kita sepakati. Aku tahu, aku bodoh karena aku mengiyakan tanpa berpikir panjang. Tapi, sumpah demi apa pun aku tidak melakukan apa-apa dengan Carrie." Shawn bersungguh-sungguh. Dia meraih ponselnya di atas kasur dan memperlihatkan poto Luna dengan Devon. "Ada nomor asing yang mengirimiku poto Luna dan Devon."

Nayla menatap fokus poto yang ditampilkan layar ponsel Shawn. “Devon itu kekasih Luna kan?” merasa ada yang salah dengan kalimatnya, Nayla buru-buru membenarkan, “maksudnya mantan kekasih?”

Shawn mengangguk.

“Aneh,” dahi Nayla mengernyit tebal.

“Kenapa?”

“Dia menelponku dan menyuruhku memberikan teleponnya pada Luna. Aku rasa Luna tidak berniat bertemu dengan Devon. Dia hanya menjebak Luna. Maksudku seperti sebuah rencana untuk—“

“Ya, aku paham,” seloroh Shawn. “Mereka pasti ingin aku bercerai dengan Luna. Tapi, siapa dalangnya?” Shawn tampak berpikir berat.

“Bibi Amy kan dari ibumu, apa mungkin dalangnya adalah—“ Nayla dan Shawn saling bersitatap beberapa saat.

“Oh, tidak mungkin.” Sangkal Shawn. “Aku mengenal Mom, Nayla. Aku mengenalnya, meski dia memang menyebalkan. Tapi kurasa Mom tidak akan melakukan tindakan yang akan merugikan anaknya.”

“Shawn,” Nayla mengeluarkan ponsel dari saku celana jeansnya, membuka ponselnya dan memberikannya pada Shawn. “Apa kau kenal wanita ini?”

“Carrie,” Shawn ternganga.

Layar ponsel menampilkan Carrie dan Bibi Amy bebincang serius di sebuah supermarket.

***

“Aku tidak tahu apa-apa,” Jawab Kai saat Kathleen menginterogasinya dengan menghujaninya berbagai macam pertanyaan. Ekspresi Kai datar dan kaku layaknya robot.

“Jangan bohong, Kai. Ayolah, katakan, apakah Shawn dan Carrie masih berhubungan? Apa

kau pernah melihat Shawn dengan Carrie dan kau tidak memberitahu aku?" cerocos Kath.

"Dengar, Carrie memang berusaha mendekati Shawn, tapi percayalah Shawn berusaha menjauhi Carrie. Bahkan saat Carrie menghina Luna, Shawn marah dan membentak Carrie. Itu terjadi ketika aku menemaninya mendatangi flat Carrie untuk memperjelas hubunganmu dan Shawn. Dia memilihmu, Luna. Bukan Carrie. Percayalah, padaku."

Luna menghela napas dalam dan untuk sesaat dia menatap Kath.

"Kalau Shawn memilihku, lalu kenapa dia mendatangi Carrie di hotel?"

***

Dalam kebimbangannya menanti kedatangan Shawn dan meminta penjelasan pada Shawn, Luna menyeka air mata yang jatuh karena mengingat Shawn. Nayla menatap Luna dengan tatapan

menyipit agar bisa melihat wajah Luna yang muram sekaligus sedih. Lalu, dia mendekat pada Luna, duduk di samping Luna. Buru-buru Luna menyeka air matanya lagi.

"Terkadang aku kesulitan melihat dengan jelas," katanya tiba-tiba. Luna mengernyit tidak mengerti.

"Aku memakai kacamata hanya kalau ada kuliah saja dan itu pun di dalam kelas. Aku kurang nyaman memakai kacamata." Dia menoleh pada Luna. "Mataku minus empat, Luna."

"Kau tidak bisa melihat dengan jelas?"

Nayla mengangguk.

"Kukira kau—" nyaris saja Luna keceplosan dengan bilang 'sinis padaku' namun, dia segera menyadari bahwa mengatakan hal itu tidak baik. Nayla akan tersinggung.

"Shawn bilang dia tidak akan pulang sampai suasana hatimu membaik."

Dahi Luna kembali mengernyit. “Shawn berkata seperti itu?”

Nayla kembali mengangguk. Anggukannya lebih santai. “Dia ingin menyelesaikan masalahnya denganmu, tapi dengan kondisi hati yang membaik. Hati yang buruk hanya akan memperumit masalah.” Kata-katanya terdengar dewasa dan tulus. Meski begitu, Luna masih memendam kebencian pada Nayla. Tidak sebanyak sewaktu dulu memang.

Bel berbunyi, Nayla bangkit dan membuka pintu. Wajah di depannya tidak asing. Wajah itu—wajah angkuh yang pernah dipotretnya. Wanita yang berbincang dengan Bibi Amy di supermarket. “Ada apa?” tanya Nayla ketus.

“Di mana Luna?” suara Carrie terdengar tajam dan mengerikan di telinga Nayla. Suara yang seakan siap menerkamnya.

“Ada perlu apa?” tanya Nayla memberanikan diri menghadapi Carrie yang tampak angker.

"Aku ada perlu dengannya," Carrie masuk dan menabrak sebelah bahu Nayla.

Dia melangkah dengan wajah angker yang seakan menahan beban berton-ton dalam wajahnya yang dirias menor.

"Wanita Kaca—" Luna nyaris menyebutnya dengan Wanita Kacangan, dia nyaris lupa bahwa wanita itu bernama Carrie. Wanita yang ditemuinya di dalam hotel bersama Shawn. Dada Luna berdebar resah.

"Hai, apa kabar Mrs. Robbins yang terhormat," dia menyeringai licik. Nayla berdiri di samping Luna, mengambil ancang-ancang apabila Carrie melakukan tindakan impulsif.

"Ada apa kau ke sini?"

Carrie tertawa hambar. "Uh, Anda galak sekali." lalu Carrie kembali menyeringai licik. "Aku ingin bilang sesuatu kalau aku tidak bisa memiliki Shawn, maka kau juga tidak akan bisa memilikinya."

Dia mengambil sesuatu dari tasnya. “Ini cincinmu kan?” Carrie menunjukkan cincin berwarna silver di depan wajah Luna.

“Bagaimana bisa cincin itu—“ dia tampak tak percaya meski pernah mencurigai Shawn memberikan cincin pernikahannya pada Carrie.

Carrie kembali tertawa hambar. “Ya, tentu saja bisa. Amy adalah orang suruhanku, Luna.”

Luna merasa seakan dirinya dicekik. Dia menelan ludah. Amy? Bibi Amy yang selalu gugup dan menyedihkan itu? Dia menggeleng tak percaya. “Berarti Bibi Amy yang mencuri buku catatanku?” Luna bertanya hati-hati. Ya ampun, buku kecil itu berisi kisah memilukan masa ramajanya dan tentang Shawn. Tentang pria yang sudah mengambil hatinya.

“Tentu,” Carrie tersenyum miris. “Oh, kau anak seorang tukang selingkuh.” Cemoohnya.

“Diam, Carrie!” bentak Nayla dengan nada tinggi.

"Kau tahu, Luna," Carrie mengabaikan bentakan Nayla. "Shawn menolakku dan dia lebih memilihmu. Dia memilihmu, keparat!" teriaknya histeris. Wajahnya mulai memerah. "Aku sudah membuat skenario seakan-akan Devon mengancamku dan menyuruh Devon mengatakan kebohongan padamu dan tololnya Devon setuju. Tapi... itu tidak ada artinya jika hati Shawn hanya ada kau, KEPARAT!" Carrie mencari sesuatu dalam tasnya dengan tergesa-gesa dan mendapatkan sebuah pisau yang berkilau. Dia mengacungkan pisau itu pada Luna, tersenyum seakan Luna akan mati dengan pisaunya.

Sontak Luna dan Nayla membelalak, mereka saling bertukar pandang sesaat dengan wajah takut dan panik. Carrie mencoba menusuk Luna dengan cepat namun sayang, Nayla menghalangi. Kath dan Kai datang di saat yang tepat, mereka buru-buru masuk rumah karena mendengar teriakan histeris mengerikan.

Darah anyir membasahi baju Nayla.

***

Nayla mengerjap. Dia masih merasakan sakit luar biasa di bagian perutnya. Luna dan Shawn ada di sampingnya. Tersenyum melihat Nayla membuka mata. Luna membelai tangan Nayla dengan lembut, dengan perasaan hangat dan rasa terima kasih yang tinggi atas aksi heroik Nayla menyelamatkannya dari Carrie. Wanita yang sedang depresi. Pihak kepolisian sudah menangkap Carrie dan Devon menjadi buronan karena diduga mencuri perhiasan di sebuah toko.

"Luna," Nayla berkata dengan parau.

"Jangan memaksa untuk berbicara Nayla," sela Luna.

"Mom sangat menyayangimu. Kau tak pernah tahu betapa menyesalnya dia kehilanganmu. Dia menyayangiku karena aku adalah anak perempuan yang usianya tidak jauh berbeda denganmu. Dia merindukanmu dan dia selalu bercerita tentangmu.

Kau tahu, kenapa Amanda begitu menganggumimu, karena Mom selalu menceritakan aksimu menonjok Kevin." Sudut mata Nayla menghangat.

"Aku sengaja memilih kuliah di London. Aku ingin berbuat baik padamu, Luna untuk membalas apa yang ayahku lakukan pada ayahmu. Aku tahu kau membenciku seperti kau membenci ayahku. Sampai aku melihat Bibi Amy mengambil cincinmu di dekat wastafel saat kau duduk di meja makan dan melupakan cincinmu itu. Aku tahu ada yang tidak beres dengan Bibi Amy. Aku mneyelidikinya dan aku menemukan jawabannya. Bibi Amy bekerja untuk seseorang yang berusaha merusak rumah tanggamu dengan Shawn. Dia Carrie."

Entah bagaimana Luna merasa kebenciannya pada Nayla luruh begitu saja. Aksi heroiknya menyelamatkan dirinya begitu membekas di ingatan Luna. Andai saja Nayla terlambat sedetik saja, pasti sekarang ini Lunalah yang terbaring di atas kasur

rumah sakit atau mungkin dia sekarang terbaring di peti mati.

“Dad juga selalu bilang kalau aku tinggal di London, aku harus menjagamu. Dan itulah hal yang bisa aku lakukan. Menjagamu dalam diam.” Nayla tersenyum.

Luna tersentuh dan pipinya menghangat karena kejujuran Nayla. Dia menatap Shawn yang tersenyum dan membelai lembut rambutnya dengan hangat.

***

BAB 42

Hari-hari makin menyenangkan setelah Luna dinyatakan hamil oleh dokter pribadi keluarga Shawn. Shawn dan Nayla makin *protectif* terhadap Luna juga Kath. Wanita yang selalu ceria itu rajin mnegunjungi Luna ke rumahnya nyaris setiap hari. Kadang dia datang bersama Kai, kadang dia datang sendirian. Ibu mertua yang tampak kejam di mata Luna pun rajin menghubunginya untuk mengetahui perkembangan janin yang dikandung Luna, meski ketika Mrs. Robbins berkata, nadanya masih menyeramkan dan angkuh. Tapi, Luna tahu kalau sebenarnya Mrs. Robbins sudah menyayanginya. Dia bahkan tak pernah menguntit kembali tentang keluarga Luna. Ibu Luna juga rajin menghubungi anaknya, dia tahu selama ini dia salah. Dia tidak bisa menunjukkan rasa sayangnya yang sebenarnya pada Luna. Jadi, sesekali Mom berkata, "Titip Nayla" dan

Luna sudah tidak merasa kesal lagi ketika Mom mengatakan itu.

"Dokter bilang, anakmu kembar kan?" tanya Kath seraya mengunyah kue kering buatan Nayla.

"Ya," jawab Luna yang tampak selalu lapar bila melihat makanan. Sebelum berangkat ke kantor Shawn menyediakan berbagai macam buah-buahan untuk Luna.

"Biar kutebak, pasti anakmu itu laki-laki semua," terka Kath percaya diri.

"Sok tahu," Luna mencemooh.

"Kau cantik ketika mengandung Luna," Kath menatap perut yang makin membuncit itu. "Kalau seorang calon ibu cantik saat mengandung, itu artinya anaknya laki-laki."

"Aku memang cantik, Kath. Dari dulu sudah cantik." Luna menyambar buah jeruk di atas meja.

"Eh, ngomong-ngomong kemarin malam Kai melamarku." Kath tampak tersipu, mirip seperti

remaja yang baru pertama kali ditembak pria idamannya.

"Oh ya, kapan kalian menikah?" kedua mata Luna bersinar senang.

"Kai bilang satu bulan lagi," dia mendongak menatap Luna dan tersenyum malu.

"Selamat Kathleen, akhirnya ada juga pria yang mau melamarmu." Luna terbahak.

Mata Kathleen membelalak sebal, "Apa maksudmu dengan akhirnya ada juga pria yang mau melamarku?"

Mengabaikan Kathleen, Luna masih terbahak.

***

Epilog

Lima tahun kemudian...

Shawn menatap jengkel kedua putranya yang kembar, Fred dan George. Mereka berdua meminta agar Luna menemani mereka tidur. Isu soal vampir yang berkeliaran di malam hari membuat Fred dan George ketakutan. Masalahnya Shawn malam ini ingin tidur bersama Luna. Berdua tanpa gangguan dari Fred dan George. Sialnya, Luna tidak bisa menolak kemauan kedua putranya.

"Kita bisa tidur berempat di kamar anak-anak Shawn," Kata Luna menghibur suaminya.

"Tidak akan muat untuk kita berempat."

"Kau tidur di bawah, aku dan anak-anak tidur di atas kasur."

"Mom, ayo tidur!" teriak Fred, menarik-narik jemari ibunya.

“Iya, sayang.” Dia berjalan menjauhi Shawn. Meskipun kecewa tapi Shawn mengiyakan tawaran Luna. Dia membawa karpet, bantal dan selimut. *Okay*, demi anak-anak dia akan menjadi superhero melawan vampir. Shawn tahu soal vampir itu hanya isu yang kebenarannya belum bisa dibuktikan.

Luna dan Shawn gantian mencium kening kedua putra mereka. Lampu dimatikan dan mereka tidur dalam gelap yang damai.

“Hei, aku belum menciummu, Luna.” Bisik Shawn saat istrinya sudah berbaring. Luna tersenyum dan dia dapat melihat wajah Shawn yang cemberut dari bawah sinar bulan yang menerobos jendela.

Luna bangkit dan berjinjit untuk mencium kening Shawn.

***

BONUS PART

“Daaaaaddd!!” teriak Fred menarik-narik kaos biru ayahnya.

“Kenapa, Fred?” Shawn bertanya sambil menjilati es krimnya.

“Apakah Mom dan George sedang berbicara dengan tetangga baru kita.” Fred menunjuk ke arah Luna dan George yang sedang asyik bebrincang dengan tetangga baru mereka. Seorang pemuda tampan berusia 26 tahun. Seorang pemain basket dengan rambut hitam dan tubuh tinggi.

Shawn menyipit.

Dia cukup sebal dengan tetangga barunya itu. Namanya—Daniel. Daniel sering berkunjung ke rumah kata Fred saat Shawn berada di kantornya.Fred bilang Mom selalu memberikan

makanan enak pada Daniel. Saat Shawn menanyakan itu pada Luna, Luna menjawab iya.

Shawn marah. Dia cemburu. Tapi, Luna hanya tertawa menanggapi kecemburuan Shawn.

“Ya Tuhan, Shawn, dia seperti adikku.” Ujar Luna saat itu.

Dan saat ini mereka sedang menikmati libur musim panas di pantai dengan ditemani es krim dan si Daniel mengikuti mereka?

“Ayo, kita ke sana, Fred.” Ajak Shawn yang tidak tahan melihat Luna berlama-lama tertawa dengan Daniel.

“Ayo, Dad!” seru Fred bersemangat.

“Shawn, lihat, ada Daniel di sini.” Kata Luna tersenyum cerah.

“Ya,” Shawn melahap es krimnya. Kemudian dia menyilangkan kedua tangan di depan dada. Dia menatap Daniel dengan tatapan menantang.

“Kau menguntit kami ya?” tanyanya pada Daniel tanpa tedeng alih-alih.

“Shawn,” tegur Luna mencubit lengan suaminya.

Daniel tanpak heran dan tidak mengerti. “Menguntit bagaimana?”

“Ya, kau mengikuti kami. Kau ke sini dengan siapa?”

“Sendiri.” Jawab Daniel jujur.

Shawn melotot pada Luna. “Tuh, kan, Lun, dia ke sini sendiri. Itu berarti dia mengikuti kitaaaa!”

Luna heran kenapa dengan suaminya? Ada yang salah dengan Shawn.

Luna menggeleng. “Tidak, Shawn. Kau kenapa sih?” tanya Luna heran.

“Hei, kau! Awas ya kalau mengikuti kami lagi.” Ancam Shawn.

Dia menarik Luna menjauh dari Daniel. Fred dan George menyusul. “Astaga... shawn berhentilah seperti anak kecil.”

***

Luna masih memikirkan kejadian memalukan itu. Sejak Shawn mengancam Daniel, anak muda itu tidak pernah mendatangi rumahnya lagi hanya untuk mengobrol atau meminta makanan.

Kathleen terbahak mendengar cerita Luna. Nayla cuek sambil terus memakan ikan tuna bakar buatan Luna.

“Mungkin, dia takut kehilanganmu, Lun.” Celetuk Kathleen setelah tawanya mereda.

“Tidak sampai harus sebegitunya, Kath. Dia mengerikan sekali! Lagian, aku kan tidak mungkin berpaling dari Shawn. Daniel itu seperti adikku sendiri. Dia hidup mandiri sejak remaja dan dia seperti adikku, ya Tuhan, Shawn.”

“Kau tidak membawa Thalia, Kath?” tanya Nayla membawa piringnya dan duduk di sofa untuk bergabung dengan Luna dan Kathleen.

Thalia adalah putri Kath dan Kai. Dia berusia empat tahun dan sangat manis dengan lesung pipit yang mendalam seperti lesung pipit Shawn. Sepertinya saat Kath mengandung Thalia dia membenci Shawn.

“Iya, dia pergi dengan Kai ke taman *Hyde Park*.”

“Aku sudah memberitahu soal Daniel pada Shawn. Sepertinya dia tidak percaya padaku.”

“Terbakal api cembulu....” seru Fred terkekeh-kekeh bersama George.

“Fred!” tegur Luna melotot. “Sana kalian! Menguping saja pembicaraan *Mom*.” Usir Luna. Fred dan George melesat pergi setelah diusir ibunya.

“Ponakanku nyaris sama sintingnya dengan ayahnya.” Komentar Nayla.

Kath kembali terbahak. “Buah jatuh tak jauh dari pohonnya.” Kata Kath berperibahasa.

Perbincangan mereka terus berlanjut. Dari topik Shawn hingga topik lainnya termasuk gosip selebritas. Dan tentunya Carrie dan Devon tak luput dari pembicaraan mereka.

***

“Shawn, percayalah aku dan Daniel tidak mungkin menjalin hubungan apa pun. Aku tidak mungkin mengkhianatimu, Shawn.”

Shawn menoleh pada istrinya. “Ya, aku percaya padamu. Tapi, aku tidak percaya pada Daniel.”

Luna memeluk suaminya. “Setelah semua yang kita lalui, percayalah aku tak kan berpaling darimu, Shawn.”

Shawn membelai lembut rambut istrinya dan mencium keningnya. Hidungnya dan turun ke bawah bibirnya.

“Aku mencintaimu lebih dari apa pun, Luna.” Bisik Shawn di telinga Luna.

***

Siang itu, Shawn menjemput Fred dan George di sebuah taman bermain di kawasan London. Lalu, Shawn mengajak mereka ke sebuah restoran cepat saji. Fred dan George selalu ribut hingga Shawn harus memberi ancaman pada mereka agar mereka tidak ribut.

Shawn melihat seorang wanita dengan rambut kuncir kuda. Dia bersama seorang anak kecil yang wajahnya mirip seorang aktor kenamaan Inggris. *Noah*?

“Bella.” Gumam Shawn.

Ya, dia ingat. Bella adalah wanita yang pernah disukainya saat dia masih kuliah semester awal. Bella! Dia kembali bertemu dengan wanita itu.

Saat kuliah dulu setelah Bella memilih menjadi kekasih orang lain, Shawn menghindari

wanita itu. Dia bahkan tidak ingin tahu lagi soal Bella. Penolakan dari Bella membuatnya patah hati hingga dia berani mengencani banyak wanita. Itulah awal dia menjadi pria berengsek. Penyebabnya adalah Bella. Hingga pernikahannya dengan Luna perlahan menyadarkannya kembali tentang cinta dan kesetiaan.

Shawn menyuruh putranya untuk tidak ribut dan dia menghampiri Bella.

"Hai," sapa Shawn.

Bella mendongak. Kedua bibirnya terbuka.

"Shawn?"

Shawn mengangguk seraya tersenyum. "Boleh aku duduk di sini?"

"Ya," ujarnya meskipun sebenarnya dia agak enggan.

"Halo," sapa Shawn pada anak kecil yang sangat mirip aktor kenamaan Inggris itu.

“Halo, Om.” Sahutnya ramah dan menggemaskan.

Bella dan Lunna memiliki beberapa kesamaan. Sama-sama berdarah Indonesia. Bella asli Indonesia sedangkan Lunna ada campuran Inggris di darahnya. Dan mereka sama-sama dingin.

“Dia putramu?” tanya Shawn.

“Ya,” sahut Bella dingin.

“Siapa ayahnya?”

Bella menelan ludah.

“Ayahku bekerja di planet Mars, Om.” Kata anak itu polos.

Shawn menatap anak itu penuh arti.

Suara keributan dari Fred dan George menggema. Mereka berebut ayam yang tinggal separuh.

“Astaga... itu putra kembarku.” Shawn bangkit meninggalkan Bella.

Bella menghela napas lega dan membawa Grish pergi dari sana.

***

Pertemuannya dengan Bella membuat Shawn masih membayangkan wanita itu. Gerak-gerik Bella seakan memberitahunya bahwa dia tidak ingin membuka komunikasi dengan Shawn, tapi... itu membuat Shawn semakin penasaran.

"Apa itu?" tanya Shawn pada Lunna ketika matanya melihat sebuah kado bertuliskan namanya.

"Dari Daniel untukmu. Sebagai permintaan ma'af karena dianggap mau merebutku darimu." Luna menunjuk dada Shawn.

"Dia mau pergi ke Sussex dan akan tinggal di sana. Kita tidak punya tetangga lagi, Shawn."

"Bagus!" seru Shawn dengan wajah berbinar.

Lunna kembali menggeleng.

Shawn membuka kado itu dan isinya adalah sebuah bokea teddy bear kecil. “Apa-apaan dia.” Kata Shawn dengan dahi mengernyit.

Di depan boneka itu ada sebuah kertas yang ditulis tangan.

Mr. Robbins, saya minta ma’af atas segala hal yang membuat anda terganggu. Sejujurnya kedekatan saya dengan istri Anda adalah karena saya sedang naksir sama teman sekolah saya dulu dan saya sering cerita kepada istri Anda. Saran dari istri Anda membuat saya berhasil mendapatkan kekasih. Sekali lagi saya minta ma’af ya.

Dan Shawn agak menyesal. Dia menatap Lunna dengan tatapan anak kecil yang dimarahi ibunya.

“Ma’afkan aku, sayang.” ujarnya menyesal.

Luna menggeleng-geleng ironi dengan tingkah suaminya yang terlalu cemburu pada Daniel.

“Kau mema’afkanku, kan?” Shawn mendekati Luna.

“Tidak, sebelum kau menciumku.”

Kedua bibir Shawn tertarik ke atas dan dia langsung menarik tubuh Luna dalam pelukannya. Mencium Luna rakus dan gemas.

Akan tetapi, dia masih terbayang akan sosok Bella.

***

THE END

SEQUEL FAKE WEDDING ADA DI WATTPAD DENGAN JUDUL THE PERFECT MAN IS MY DAD! (BISA DIBACA TERPISAH).

THANK YOU ^-^

Tentang Penulis

Penulis yang selalu setia dengan keromantisannya.

Wattpad : @Finisah

Instagram : @Finisah

Twitter : @Finisah

FB : @Finisah